

---

**TUGAS AKHIR**

---

**GALLERY BATIK  
UNTUK MENINGKATKAN PROMOSI BATIK  
DI PEKALONGAN**

**KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**



---

**Disusun Oleh :**

**YULIANIE DEWI**

---

**No. Mhs. : 93 340 050**

**NIRM : 930051013116120049**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1997**

---

**GALLERY BATIK**

---

**UNTUK MENINGKATKAN PROMOSI BATIK  
DI PEKALONGAN**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
dalam menempuh gelar kesarjanaan S-1  
pada Jurusan Teknik Arsitektur  
Universitas Islam Indonesia**

**Disusun Oleh :**

**YULIANIE DEWI**

**No. Mhs. : 93 340 050**

**NIRM : 930051013116120049**

---

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1997**

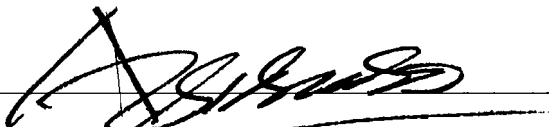
**LEMBAR PENGESAHAN**

**GALLERY BATIK  
UNTUK MENINGKATKAN PROMOSI BATIK  
DI PEKALONGAN**

**Yogyakarta, Desember 1997**

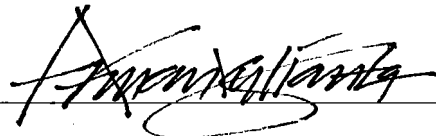
**Menyetujui**

**Dosen Pembimbing I**



**( Ir. Agoes Sudiamhadi )**

**Dosen Pembimbing II**



**( Ir. Arman Yulianta, MUP )**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**



**( Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch )**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

---

---

*Hasil karya penyusunan Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk :*

Bapak dan Ibu tercinta .....

Segala pengorbananmu tak dapat kuungkapkan dengan kata-kata,

---

Mas Lutfi.....

yang tidak sempat menemaniku dalam penyusunan tugas akhir ini

karena terbentang oleh jarak dan waktu.

Semoga bisa dijadikan sebuah harapan

## KATA PENGANTAR

---

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan baik.

Atas terselesaikannya laporan Tugas Akhir ini, perkenankanlah penyusun menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch., selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Agus Sudiamhadi, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan saran selama dalam penyusunan Tugas Akhir.
3. Bapak Ir. Arman Yulianta, MUP., selaku Pembimbing II, yang juga telah banyak memberikan bimbingan, saran dan semangat selama dalam penyusunan Tugas Akhir.
4. Bapak Ir. Hanif Budiman, selaku dosen wali, yang telah memberikan saran dan ide.
5. Keluarga Bapak Rumono, yang telah banyak membantu dalam pencarian data.
6. Orangtua tercinta, yang telah banyak memberikan dorongan material, spiritual dan segalanya pada penyusun hingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir.
7. Mas Lutfi Alharomain, S.T., yang selalu mendo'akan meski dari jauh.
8. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Yogyakarta (IMPY) atas dukungannya.
9. My close friends : Adhe, Iis, Rifna, Marty serta rekan-rekan Arsitektur '93 UII.
10. Teman-teman di asrama 'Dara Kesuma', Temi : *thank's for your ideas.*
11. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga terselesaikannya laporan Tugas Akhir ini.

---

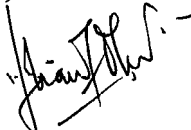
Penyusun menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini jauh dari sempurna,  
mengingat keterbatasan pengetahuan dan waktu yang penyusun miliki. Untuk itu  
penyusun mengharapkan adanya kritik dan saran untuk dapat diambil manfaatnya.

---

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan  
hidayahNya kepada kita semua, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Desember 1997



Penyusun

## DAFTAR ISI

### Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1. 1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1. 1. 1. Perkembangan Batik di Pasaran.....	2
1. 1. 2. Produksi Batik di Pekalongan.....	2
A. Jumlah Pengusaha Batik.....	3
B. Pemasaran Produk Batik Pekalongan.....	4
C. Kondisi Museum Batik sebagai Wadah Produk Batik di Pekalongan.....	5
D. Pekalongan sebagai Kota Tua.....	7
1. 2. Identifikasi Permasalahan.....	8
1. 2. 1. Issue Perkembangan Batik.....	8
1. 2. 2. Issue Kondisi Fisik Bangunan di Pekalongan.....	8
1. 3. Batasan dan Pengertian.....	8
1. 4. Rumusan Permasalahan.....	9
1. 5. Tujuan dan Sasaran.....	9
1. 6. Lingkup Pembahasan.....	9
1. 7. Metode Pembahasan dan Pencarian Data.....	10
1. 8. Sistematika Penulisan.....	11
1. 9. Keaslian Penulisan.....	11

---

## BAB II. TINJAUAN GALLERY BATIK DAN TIPOLOGI BANGUNAN

---

DI PEKALONGAN.....	13
2. 1. Pendefinisian Gallery Batik.....	13
2. 1. 1. Peranan Gallery Batik.....	13
a. Pengertian Gallery Batik.....	14
b. Pentingnya Gallery Batik.....	14
c. Fungsi Gallery Batik.....	15
d. Misi Gallery.....	15
e. Pendanaan Gallery.....	16
f. Produsen Gallery.....	16
g. Konsumen Gallery.....	16
h. Upaya Promosi Gallery.....	17
2. 1. 2. Bentuk Kegiatan Gallery.....	17
2. 2. Pertimbangan Pengadaan Ruang Koleksi Batik.....	21
2. 3. Eksisting Fisik Bangunan Museum Batik.....	21
2. 4. Alternatif Jumlah massa Bangunan.....	23
2. 5. Penataan Sirkulasi pada Gallery, Ruang Koleksi dan Restoran.....	25
2. 6. Arahan Pemerintah dalam Konservasi Bangunan Tua.....	28
2. 7. Karakteristik Bangunan Bersejarah di Pekalongan.....	29
2. 7. 1. Tinjauan Arsitektur Bangunan di Pekalongan.....	29
2. 7. 2. Bentuk dan Tampak Bangunan.....	30
A. Bentuk Bangunan.....	30
B. Tampak Bangunan.....	31
2. 8. Strategi Konservasi sebagai Tindak Lanjut Preseden.....	32
2. 8. 1. Teori Preseden Arsitektur.....	32
2. 8. 2. Tinjauan Bangunan di Pekalongan.....	33
A. Langgam Arsitektur Bangunan.....	33
B. Fasade Bangunan di Pekalongan.....	34



A. Langgam Arsitektur Bangunan.....	33
B. Fasade Bangunan di Pekalongan.....	34

### BAB III. ANALISIS ARSITEKTURAL PADA PRESEDEN BANGUNAN

GALLERY BATIK.....	37
3. 1. Karakteristik Arsitektural Fasade Bangunan.....	37
3. 2. Transformasi Konsep Gallery Batik di Pekalongan.....	40
3. 2. 1. Kebutuhan Penampilan Bagi Fasilitas Komersial.....	40
3. 2. 2. Penampilan Visual Bangunan.....	40
3. 3. Penempatan Elemen Bangunan pada Perencanaan Gallery.....	41
3. 3. 1. Penggabungan Karakteristik Elemen Ketiga Bangunan ke dalam Bentuk Gallery.....	48
3. 4. Konfigurasi Alur Gerak Antara Gallery, Ruang Koleksi Batik, dan Restoran...	49
3. 5. Pemilihan Lokasi dan Site.....	51
3. 5. 1. Penentuan Lokasi Gallery Batik.....	54
3. 5. 2. Pemilihan Site.....	54
3. 6. Pencapaian pada Site.....	56
3. 6. 1. Area Parkir.....	57
3. 7. Besaran Ruang dalam Gallery.....	57
3. 8. Alur Kegiatan di dalam Gallery Batik.....	62
3. 9. Pelaku pada Gallery Batik.....	63
3. 10. Hubungan Ruang.....	64
3. 11. Kebutuhan Ruang.....	66
3. 12. Pengelompokkan Ruang.....	66
3. 13. Persyaratan Ruang.....	67
3. 13. 1. Sistem Penghawaan.....	67
3. 13. 2. Sistem Pencahayaan.....	68
3. 13. 3. Sistem Sirkulasi.....	72
3. 14. Sistem Teknis.....	79

3. 15. Utilitas.....	80
3. 15. 1. Air Bersih.....	80
3. 15. 2. Mekanikal dan Elektrikal.....	80
3. 15. 3. Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran.....	81
3. 15. 4. Sistem Komunikasi.....	82
3. 16. Tata Ruang Luar.....	82
3. 16. 1. Elemen Tata Ruang Luar.....	82

#### BAB IV. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

GALLERY BATIK.....	84
4. 1. Konsep Perencanaan.....	84
4. 1. 1. Konsep Lokasi dan Site.....	84
4. 2. Konsep Perancangan.....	84
4. 2. 1. Penampilan Bangunan.....	84
4. 2. 2. Konsep Sirkulasi.....	88
4. 2. 3. Besaran Ruang.....	90
4. 2. 4. Konsep Persyaratan Ruang.....	91
4. 2. 5. Konsep Teknis.....	91
4. 2. 6. Konsep Utilitas.....	92
4. 2. 7. Konsep Tata Ruang Luar.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Museum Batik Pekalongan	22
2. Denah Museum Batik Pekalongan	23
3. Konfigurasi Linier	25
4. Konfigurasi Memusat	26
5. Konfigurasi Radial	26
6. Konfigurasi Cluster	27
7. Konfigurasi Grid	28
8. Bangunan Tunggal	30
9. Bangunan Menyambung	31
10. Bangunan Cina	34
11. Bangunan Kolonial	35
12. Bangunan Arab	36
13. Pembentuk Fasade Bangunan	38
14. Proporsi Bangunan	38
15. Pengulangan pada Bangunan	39
16. Ornamen Bangunan	39
17. Elemen Bangunan Cina	42
18. Elemen Bangunan Kolonial	43
19. Ornamen Bangunan Kolonial	45
20. Elemen Bangunan Arab	45
21. Ornamen Bangunan Arab	47
22. Peta Jalur Lintasan Kota di Pekalongan	51
23. Peta Lokasi dan Site	55

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Perusahaan Batik	3
2. Jumlah Pengusaha Batik	3
3. Pemasaran Produk Batik Pekalongan	4
4. Konsumen Batik	4
5. Jumlah Pengunjung Museum	6
6. Prosentase Pengunjung Museum	7

---

## **ABSTRAK**

---

Produksi batik di Pekalongan berkembang cukup pesat. Sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan upaya promosi dan pemasaran yang strategis. Museum Batik Pekalongan yang bisa menjadi titik kunci dalam upaya tersebut berada dalam kondisi yang buruk. Upaya promosi dan pemasaran batik Pekalongan bisa dioptimalkan dengan mengadakan sebuah gallery batik dengan museum sebagai bagian yang terpadu.

Gallery batik di Pekalongan dirancang dengan mempertimbangkan Pekalongan sebagai sebuah kota tua dengan berbagai peninggalan sejarah dalam bentuk bangunan-bangunan Cina, Kolonial dan Arab.

Perancangan gallery batik di Pekalongan dilakukan dengan memandang tipologi bentuk dan facade bangunan-bangunan tua itu sebagai preseden. Dengan cara ini diharapkan gallery batik di Pekalongan bisa menjadi simbol tautan antara masa lalu dan masa kini.

---

---

# BAB I

---

## PENDAHULUAN

---

### 1. 1. Latar Belakang Permasalahan

Batik merupakan salah satu industri milik bangsa Indonesia yang sudah berkembang sampai ke manca negara. Salah satu kota penghasil batik adalah Pekalongan yang sudah dikenal sejak dahulu kala dengan banyaknya 'home industry' yang tersebar hampir di berbagai wilayah Pekalongan, hingga Pekalongan mendapat sebutan Kota Batik. Namun demikian, para home industry tersebut belum memiliki wadah untuk lebih meningkatkan promosi dan cara pemasaran produk hingga terjadi kelesuan pemasaran yang merugikan para home industri.

Kebanggaan bagi Pekalongan sebagai kota batik, adalah sebuah museum batik, namun kondisinya minim. Padahal museum merupakan salah satu asset wisata yang perlu dikembangkan. Untuk mengatasi kedua permasalahan diatas, maka perlu adanya peningkatan pemasaran yang lebih efektif untuk meningkatkan promosi serta pengembangan desain sesuai dengan fungsi dan jenis produk batik dengan maksud untuk meningkatkan pemasaran, baik lokal maupun ekspor. Sedangkan konsumen yang dituju adalah wisatawan domestik dan manca negara. Upaya peningkatan promosi tersebut dapat diwujudkan pada suatu Gallery yang memamerkan dan memperjual belikan batik serta suatu ruang koleksi batik yang menyimpan, merawat dan menjaga koleksi batik kuno. Dengan adanya ruang koleksi batik yang digabung dengan gallery, diharapkan para wisatawan akan tertarik untuk mengunjungi obyek tersebut.

Adapun perencanaan bangunan gallery tersebut melalui pertimbangan bahwa Pekalongan sebagai kota batik dan merupakan kota yang banyak dengan peninggalan bangunan tua.

### **1. 1. 1. Perkembangan Batik di Pasaran**

Batik sudah menjadi kata baku internasional, yang merupakan pengakuan dunia pada hasil karya seni diatas kain ciptaan asli nenek moyang kita yang bernilai tinggi.<sup>1</sup>

Perkembangan dunia batik melalui teknik, motif dan fungsinya sudah meluas berkembang. Fungsi batik bertambah luas berkat kreatifitas para ahli batik yang telah berhasil menciptakan desain-desain baru. Batik sekarang ini tidak lagi berfungsi hanya sebagai busana daerah, tapi sudah sampai memasuki dunia mode.<sup>2</sup>

Pola-pola batik lainnya tidak sedikit yang berubah fungsi. Ada yang menjadi taplak meja, seprei, horden dan lain sebagainya. Bahkan seni lukis pun, yakni seni lukis batik sudah mulai diperhitungkan diantara seni lukis lainnya. Meskipun fungsi batik sudah banyak bergeser, lebih-lebih dengan munculnya batik printing yang produksinya besar-besaran, namun bagi kalangan masyarakat Jawa Tengah khususnya, pamor batik tradisional akan tetap bertahan.<sup>3</sup>

Perkembangan batik tidak hanya di Jawa Tengah (Solo, Pekalongan) & DIY, namun juga di Jawa Barat ( Tasikmalaya, Cirebon, Indramayu), bahkan sampai ke Jambi. Masing-masing daerah memiliki corak dan ciri khas batik tersendiri.

### **1. 1. 2. Produksi Batik di Pekalongan**

Sebagian besar batik Pekalongan diproduksi melalui industri kecil (home industry) atau industri yang dihasilkan oleh rumah tangga.

<sup>1</sup> Artikel, Dharma Wanita, no 102, 1995, hal 97.

<sup>2</sup> Museum Batik di Pekalongan.

<sup>3</sup> M. Yusuf Lubis, "Batik Tradisional", *Nova*, Desember, 1983, 31.

### A. Jumlah Pengusaha Batik

Menurut data dari Departemen Perindustrian, jumlah perusahaan batik di Pekalongan pada tahun 1994-1995 berjumlah 786 buah. Jumlah ini paling besar dibandingkan perusahaan industri lainnya.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Batik

NO.	JENIS INDUSTRI	JUMLAH PERUSAHAAN	INVESTASI (JUTAAN RUPIAH)	PENYERAPAN TENAGA KERJA	NILAI PRODUKSI (JUTAAN RUPIAH)
III	ANEKA INDUSTRI				
1	Pertemuan ATM dan ATEX	58	3.885,340	1.874	26.817,845
2	Percetakan kain	77	2.321,210	1.899	49.440,540
3	Batik	786	1.813,453	11.398	165.091,890
4	Pakaian jadi	170	1.883,120	1.588	23.980,930
5	Bordir	26	11,455	116	180,120
6	Jasa penjahitan	513	86,835	986	1.711,900
7	Kapur randu	26	4,600	65	20,160
8	Perabot dan kelengkapan rumah tangga dari kayu	72	55,130	450	3.357,600
9	Penggergajian dan pengerjaan kayu	14	68,300	98	5.140,500
10	Anyaman/Kerajinan dari bambu	11	6,950	30	29,950
11	Jasa photo copy	33	186,500	83	385,770
12	Kerajinan anyam	4	2,240	12	292,850
13	Reklame	2	0,600	4	5,925
14	Peti kemas dan acubel dari kayu	1	22,200	32	22.650,000
15	Percetakan	36	334,440	88	538,100
16	Reparasi sepatu	2	1,750	5	10,800
17	Kerajinan eceng gondok dan polepah pisang	6	12,600	9	246,650
18	Bengkel sepeda	9	4,069	12	9,330
19	Jasa kalender	2	12,500	16	23,710
20	Sapu	3	0,150	3	0,585
	<b>JUMLAH</b>	<b>1.851</b>	<b>10.685,442</b>	<b>18.768</b>	<b>301.915,155</b>

Tabel 2. Jumlah Pengusaha Batik

Jenis Pengusaha	Nilai investasi	Jumlah Pengusaha	
		1994 - 1995	1996-1997
Industri Besar	> 5 miliar	48	59
Industri Sedang	200 juta-5 miliar	385	belum
Industri Kecil	< 200 juta	353	tercatat

Sumber : Kantor Statistik Kodya Pekalongan

Dari data diatas diketahui bahwa dari tahun ke tahun jumlah pengusaha batik mengalami peningkatan, meskipun ada juga beberapa pengusaha yang mengalami kemunduran atau macet sama sekali, namun tidak mempengaruhi peningkatan jumlah pengusaha.



### B. Pemasaran Produk Batik Pekalongan

Menurut data dari Departemen Perindustrian, produksi dan pemasaran industri batik dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 3. Pemasaran Produk Batik Pekalongan

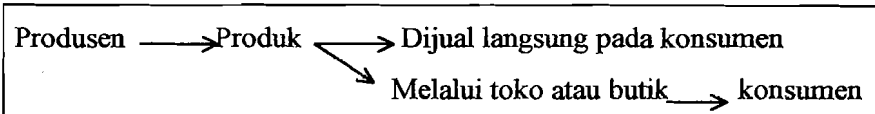
Jenis Produk	Pemasaran		Nilai Produksi (dalam jutaan RP)
	Dalam Negeri	Luar Negeri	
a. Sarung Batik, Kain Panjang, Kain Motif Batik	Kota <sup>2</sup> di Indonesia	Singapura, Thailand	248.574,8540
b. Pakaian Jadi Batik	Kota-kota di Indonesia	USA, Arab, Virginia, dll	25.960,9300

Perbandingan antara pemasaran dalam negeri dengan luar negeri adalah 75 % : 25 %. Sedangkan untuk perkiraan jumlah konsumen batik adalah sebagai berikut :

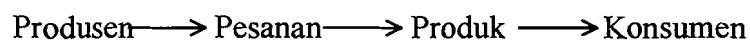
Tabel 4. Konsumen Batik

Wisatawan Domestik		Wisatawan Asing		
Luar Kota		Dalam Kota	Datang	Kirim
Datang	Kirim			
20 %	45 %	5 %	5 %	25 %

Untuk pemasaran bagi konsumen dapat dilakukan dengan cara memesan langsung pada home industri, kemudian didistribusikan melalui toko-toko atau butik, baik dalam kota maupun luar kota Pekalongan.



Cara pemasaran yang lain adalah apabila para produsen batik tersebut menerima pesanan dari klien atau pihak konsumen untuk membuat batik dalam jumlah tertentu, yang biasanya dalam skala besar.



Bagi masyarakat Pekalongan pada umumnya sudah mengetahui apa dan bagaimana produk batik yang dihasilkan, serta dimana mereka dapat memesan atau membeli batik tersebut. Namun bagi masyarakat yang berada di luar kota Pekalongan, tentu belum banyak mengetahui tentang hal itu, karena perusahaan maupun home industri sebagian besar terletak di luar pusat kota Pekalongan, atau merupakan daerah yang tidak dilewati jalur antar kota.

### C. Kondisi Museum Batik sebagai wadah produk batik di Pekalongan

Berdasarkan pengamatan, kegiatan yang ada pada museum batik tergolong ‘tidak aktif’, melihat jarang nya pengunjung museum yang datang serta pintu museum yang selalu tertutup, namun tetap menerima pengunjung. Selain itu, kondisi Museum Batik yang ada di Pekalongan dapat dikatakan sangat minim, hal ini dinilai dari segi :

1. Luas bangunannya hanya sekitar 90 m<sup>2</sup>, yang berdiri diatas lahan seluas 510 m<sup>2</sup>.
2. Terletak pada suatu lokasi yang cukup sulit dijangkau oleh masyarakat luar kota Pekalongan.
3. Koleksi batik yang dipamerkan adalah produk batik lama (batik antik) dan dalam jumlah yang sangat minim ( ± 40 buah).

4. Teknik dan cara penyajian benda pameran kurang efisien, sehingga menyebabkan kotor dan kurang terjaga kondisi kelembabannya.
5. Penataan ruang yang tidak efisien, dengan adanya 'ruang di dalam ruang', sehingga mempersempit ruangan.
6. Kurangnya sistem keamanan yang menjamin keselamatan batik tersebut.

Adapun jumlah pengunjung museum yang terdapat dalam data Dinas Pariwisata pada tahun 1995 adalah :

Tabel 5. Jumlah Pengunjung Museum

BULAN	NAMA OBYEK WISATA				
	MUSIUM BATIK		TIRTOSARI		
	WISA- TAWAN	PNRM (Rp)	WISATAWAN	PENERIMAAN (Rp)	PARKIR (Rp)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Januari	50	-	3.757	2.117.000	71.900
Pebruari	6	-	-	-	-
Maret	2	-	5.919	3.446.400	53.350
April	4	-	5.222	2.873.200	88.600
Mei	16	-	3.853	2.138.200	65.400
Juni	66	-	3.644	2.008.600	63.850
Juli	12	-	3.361	1.850.600	54.200
Agustus	6	-	2.180	1.205.400	52.300
September	10	-	1.813	1.004.400	56.200
Oktober	132	-	1.534	851.800	29.000
Nopember	5	-	1.489	849.000	47.000
Desember	142	-	3.099	1.756.600	54.500
Jumlah	451	-	35.871	20.101.200	636.300
Tahun 1994	309	-	42.697	23.402.400	683.250

Sedangkan dari hasil survey, diketahui bahwa pengunjung museum batik terdiri dari pelajar/mahasiswa, baik dari dalam kota maupun luar kota, dan untuk wisatawan asing sekitar 25 % dari jumlah yang ada.

Tabel 6. Prosentase Pengunjung Museum

Pelajar/Mahasiswa		Turis	Lain-lain
Dalam Kota	Luar Kota		
10%	45%	25%	10%

Sumber : Hasil Survey

#### *D. Pekalongan Sebagai Kota Tua*

Wilayah Kota Pekalongan yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah, mempengaruhi kondisi fisik pada bangunan. Bangunan-bangunan yang banyak dijumpai di kota Pekalongan adalah bangunan-bangunan tua peninggalan pendatang dari Arab, Cina dan Kolonial yang berdiri sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu, sehingga dapat dikatakan bahwa Pekalongan memiliki karakter bangunan yang berbeda antara satu ruang kota dengan ruang kota yang lainnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya keragaman bentuk arsitektural yang dipengaruhi oleh faktor sejarah yang mendahuluinya serta adanya pembauran yang kompleks antara kegiatan, etnis dan strata ekonomi yang ada di Pekalongan. Pemerintah Kodya Pekalongan tidak akan mengabaikan keberadaan bangunan-bangunan tua tersebut, bahkan akan tetap melestarikannya.<sup>4</sup>

Mengingat keberadaan mereka sebagai salah satu elemen terpenting dari suatu konservasi kawasan, sehingga penjagaan dan pemeliharaan latar visual bangunan-bangunan tersebut seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan bangunan perlu dilakukan.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Kompilasi Data RUTRK, Kotamadya Dati II Pekalongan, tahun 1996.

<sup>5</sup> Rencana RUTRK, Kotamadya Dati II Pekalongan, tahun 1997.

## 1. 2. Identifikasi Permasalahan

### 1. 2. 1. Issue Perkembangan Batik

- Perkembangan batik sampai saat ini sudah sampai ke luar daerah bahkan sampai ke luar negeri. Prospek Batik dimata dunia dapat dikatakan cerah, hal ini dilihat dari peningkatan industri batik Indonesia.
- Para pengusaha batik, khususnya pengusaha kecil tidak memiliki wadah untuk lebih meningkatkan promosi hasil produknya, karena hanya mengandalkan konsumen yang datang dan pesan ke home industry.

### 1. 2. 2. Issue Kondisi Fisik Bangunan di Pekalongan

- Pendetang dari Arab, Cina, dan Kolonial berpengaruh pada penampilan bangunan-bangunan tua, sehingga memberi keragaman arsitektural antar ruang kota.
- Upaya Pemerintah untuk tetap melestarikan bangunan-bangunan tua tersebut sebagai peninggalan yang bersejarah.
- Pada saat ini, di Kotamadya Pekalongan belum ada Gallery Batik. Usaha mewujudkan Gallery Batik sebagai salah satu *promosi produk-produk batik* perlu dibangun, mengingat produk batik dirasakan sebagai produk yang sudah dikenal, serta upaya untuk meningkatkan promosi perdagangan batik di Pekalongan.

## 1. 3. Batasan dan Pengertian

*Gallery Batik* adalah suatu bangunan dengan pameran dan penjualan produk batik sebagai aktifitas utamanya, dan didukung oleh aktifitas lain.

*Peningkatan Promosi* dimaksudkan agar produk batik lebih dikenal oleh masyarakat luas, sehingga diharapkan akan menambah omset dan peningkatan usaha bagi produsen batik. Selain itu juga diupayakan untuk memberi kemudahan dalam pelayanan komersial.

#### **1. 4. Rumusan Permasalahan**

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan untuk Gallery Batik adalah sebagai berikut :

**Umum :**

Bagaimana konsep rencana dan rancangan suatu bangunan yang dapat menampung produk batik Pekalongan sebagai suatu wadah untuk meningkatkan promosi perdagangan produk batik tersebut.

**Khusus :**

Bagaimana konsep rencana dan rancangan gallery batik dengan penekanan pada penampilan bangunan terhadap tipologi bangunan yang ada di Pekalongan.

#### **1. 5. Tujuan dan Sasaran**

**Tujuan :**

- a. Merencanakan konsep rencana dan rancangan suatu wadah, sarana dan prasarana untuk meningkatkan usaha promosi produk batik.
- b. Merencanakan konsep rencana dan rancangan gallery sebagai salah satu aset wisata komersial.

**Sasaran :**

Perencanaan gallery dengan penampilan bangunan dengan konteks bangunan-bangunan yang ada di Pekalongan, sehingga menimbulkan daya tarik bagi konsumen.

#### **1. 6. Lingkup Pembahasan**

Dalam hal ini, pembahasan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan diatas dipandang dari segi arsitektural untuk menentukan konsep perencanaan dan perancangan gallery.

## 1. 7. Metoda Pembahasan dan Pencarian Data

Pencarian data dilakukan dengan metode :

### 1. Observasi dan Wawancara

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara kepada para pengusaha batik untuk memperoleh data-data dan informasi tentang :

- a. Prospek Batik di masa mendatang.
- b. Jenis produk batik yang dihasilkan.
- c. Permasalahan yang dialami oleh para pengusaha.
- d. Pemasaran Batik.

### 2. Studi Literatur

Studi Literatur dilakukan dengan cara mengkaji kaidah-kaidah beserta data-data dari instansi terkait yang berhubungan dengan perkembangan industri batik serta bahan acuan lain yang berkaitan dengan perencanaan penampilan bangunan Gallery Batik.

Secara garis besar, data-data yang diperlukan antara lain :

- a. Data statistik jumlah industri batik : untuk mengetahui jumlah industri batik, baik industri besar maupun industri kecil.
- b. Kondisi fisik bangunan di wilayah kota Pekalongan : untuk mengetahui tipologi bangunan peninggalan yang ada di Pekalongan sebagai acuan preseden bangunan dalam perencanaan dan perancangan Gallery Batik.
- c. Jalur lalu lintas antar kota : untuk menentukan lokasi dan site keberadaan Gallery guna menarik konsumen / pengunjung ditinjau dari nilai strategis lokasi.
- d. Studi Literatur yang lain dilakukan dengan mengkaji literatur perpustakaan dan rujukan yang dapat mendukung penulisan ini.

### 3. Pembahasan

*Analisa*

Penampilan Bangunan

Merupakan analisa mengenai tipologi bangunan-bangunan tua yang ada di Pekalongan. Sedangkan tahapan analisa diuraikan sebagai berikut :

1. Karakteristik bangunan peninggalan di Pekalongan.
2. Keterpaduan masing-masing karakteristik preseden bangunan yang ada di Pekalongan.
3. Penerapan hasil keterpaduan dari beragam arsitektur bangunan tua tersebut ke dalam bentuk gallery.

*Sintesa :*

Penampilan bentuk bangunan gallery batik disesuaikan dengan tipologi bentuk bangunan yang ada di Pekalongan.

#### **1. 8. Sistematika Penulisan**

1. Mengemukakan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan pencarian data serta sistematika penulisan.
2. Mengemukakan peranan gallery batik dan data-data yang diperoleh dari instansi terkait tentang tinjauan tipologi bangunan di Pekalongan (kondisi fisik bangunan).
3. Mengemukakan analisis arsitektural pada preseden bangunan pada gallery batik dan menganalisa data-data yang mengarah pada permasalahan seperti pemilihan lokasi, site, bentuk gallery batik, dan sirkulasi. Kesimpulan dari hasil analisa akan digunakan sebagai pedoman untuk proses perencanaan dan perancangan.
4. Menyusun konsep perencanaan dan perancangan Gallery Batik.

#### **1. 9. Keaslian Penulisan**

Untuk menghindari dublikasi dalam penulisan tugas akhir, terutama pada penekanan masalah, berikut beberapa penulisan Tugas Akhir, digunakan sebagai studi literatur :



1. *Art Gallery Seni Rupa Di Yogyakarta*, oleh Margiyana, JUTA UII.

Penekanan : Gedung menunjang kegiatan komunikasi seniman Seni Rupa masyarakat serta memamerkan karya seni rupa Yogyakarta.

---

2. *Museum Seni Batik di Kawasan Sondakan Surakarta*, oleh Junet Abdulnasir, JUTA UII.

Penekanan : Museum dapat memenuhi tuntutan preservasi budaya, sistem pengelolaan museum seni batik, sistem pameran seni batik dan penampilan citra bangunan dari museum seni batik sebagai aset wisata.

3. *Kampung Wisata Batik Sondakan*, oleh Winny Astuti, JUTA UGM.

Penekanan : Penataan dan Pengembangan kampung wisata batik Sondakan sebagai obyek wisata.

---

## **BAB II**

---

### **TINJAUAN GALLERY BATIK DAN**

---

### **TIPOLOGI BANGUNAN DI PEKALONGAN**

---

Dalam perencanaan sebuah gallery, perlu adanya pendefinisian, yang berhubungan dengan gallery mengenai peranannya, sehingga bisa diketahui pengertian, fungsi, misi, dan bentuk kegiatan gallery. Program dan kegiatan gallery dipadukan dengan kegiatan museum, hingga diketahui permasalahan esensial sebuah gallery.

Sebagai kota tua, di Pekalongan banyak peninggalan bangunan bersejarah dengan karakteristiknya masing-masing. Perencanaan gallery merupakan suatu fasilitas yang bercirikan Pekalongan, maka ada baiknya apabila fisik suatu gallery diambil dari tipologi bangunan bersejarah tersebut. Untuk itu perlu mempelajari teori preseden melalui bentuk, atau fasade bangunan, sehingga terwujud suatu bentuk bangunan gallery batik yang mempunyai tautan dengan bentuk bangunan tua di Pekalongan.

#### **2. 1. Pendefinisian Gallery Batik**

##### **2. 1. 1. Peranan Gallery Batik**

Seiring dengan berkembangnya industri batik di Indonesia, dan mengingat bahwa batik memiliki prospek yang cerah di masa depan, maka perlu diupayakan peningkatan promosi dan pemasaran bagi produk batik. Karena selama ini, wadah yang dipergunakan sebagai sarana promosi adalah wadah dalam lingkup kecil, dalam arti bahwa para produsen batik, khususnya pengusaha kecil, hanya 'menitipkan' produknya pada toko, baik di dalam kota maupun di luar kota. Sedangkan keberadaan toko-toko itu cenderung menyebar di pusat kota dan bagi wisatawan domestik akan

---

kesulitan untuk mencari toko-toko tersebut, karena tidak dilewati jalur antar kota.

---

*a. Pengertian Gallery Batik*

Pengertian Gallery secara umum adalah sebuah wahana yang berfungsi untuk memamerkan hasil karya seni, baik lukisan, busana dan sebagainya untuk dipamerkan dan agar dikenal oleh masyarakat luas.

Sedangkan Pengertian Gallery Batik adalah suatu wadah untuk menampung produk batik untuk dipamerkan serta diperjual belikan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya wisatawan domestik.

*b. Pentingnya Gallery Batik*

Ditengah gejolak perkembangan batik di pasaran, pada satu sisi terdapat kelesuan pemasaran pada industri batik, terutama batik tradisional yang disebabkan oleh teknik baru pada sistem pembatikan, sehingga dikhawatirkan bahwa kelestarian batik tradisional akan terancam. Untuk itu diperlukan usaha untuk menjaga kelestarian batik tradisional tersebut dengan cara untuk tetap memproduksinya dengan pemasaran yang tidak kalah dengan batik modern. Selain itu akibat kurangnya promosi dan pemasaran bagi para pengusaha kecil, akan mempengaruhi ekonomi dan pendapatan, karena kalah dalam persaingan dengan para pengusaha besar yang promosi dan pemasarannya lebih maju.

Sementara itu, bagi masyarakat awam yang telah mengenal produk batik Pekalongan, sampai saat ini bisa dikatakan justru mengenal produk tersebut tidak dari Pekalongan itu sendiri, namun melalui produk batik Pekalongan yang telah didistribusikan ke luar kota. Maksudnya bahwa mereka hanya mengetahui bahwa Pekalongan dianggap sebagai 'pabriknya', sedangkan jika akan mengkonsumsi batik langsung di Pekalongan, mereka akan merasa kesulitan dalam hal :

---

1. Tidak ada tempat untuk membeli batik dalam lingkup besar, dalam arti jumlah barang yang dihasilkan, jenis dan fungsi barang yang bermacam-macam.

2. Pencapaian lokasi yang terletak di pusat kota (tidak dilalui jalur antar kota), yang menyebabkan orang cenderung enggan untuk mencarinya.

Di Pekalongan, fasilitas untuk menjaga kelestarian produk batik dan wadah pemasaran dalam lingkup yang luas, bisa dikatakan masih kurang. Sehingga diperlukan wadah yang dapat menjaga dan mempromosikan produk batik agar dapat dinikmati oleh wisatawan domestik.














*c. Fungsi Gallery Batik*

Beberapa fungsi gallery batik yang berkaitan dengan promosi produk batik adalah :

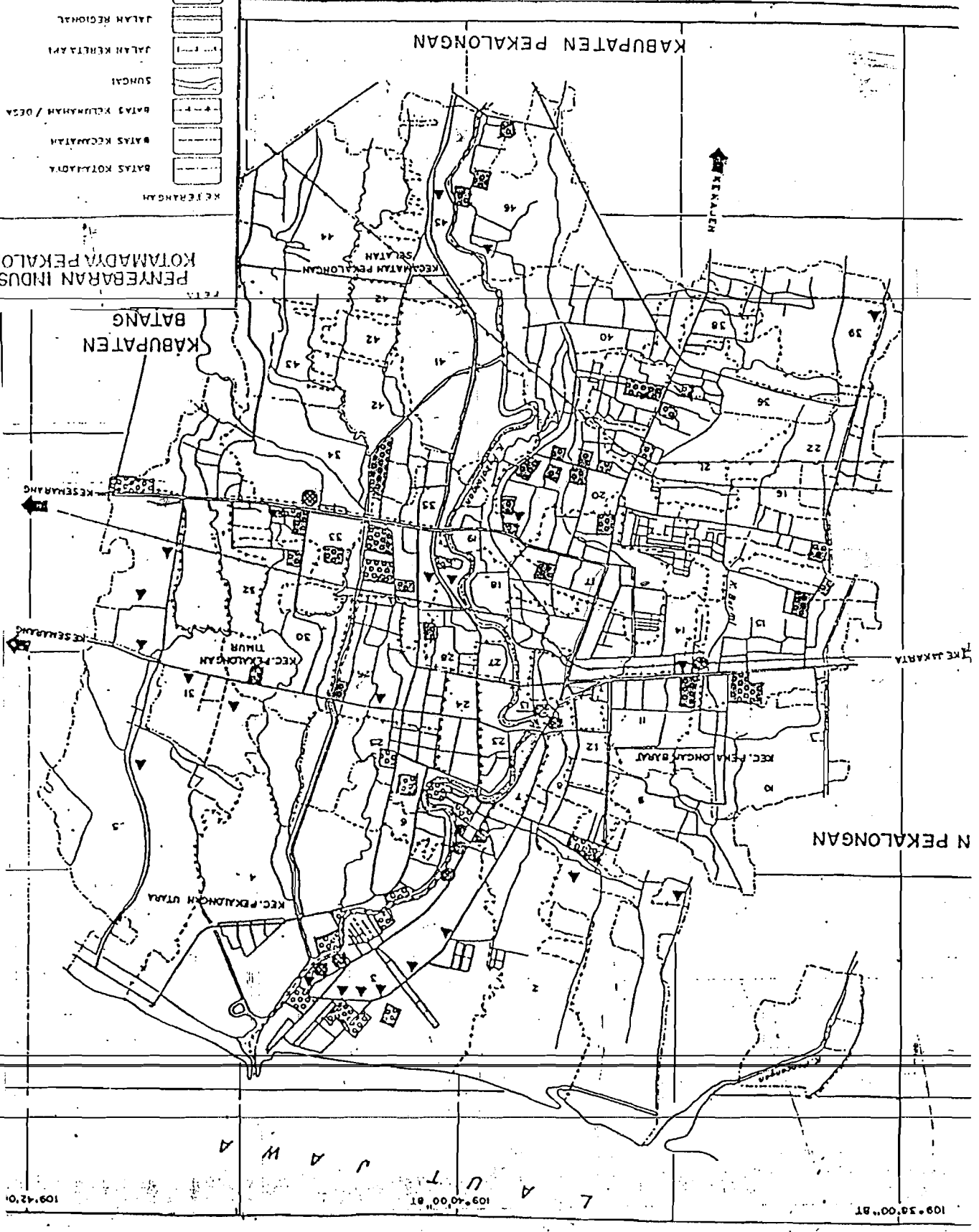
1. Sebagai pameran dan bursa, yaitu tempat memamerkan produk yang sekaligus bisa dibeli oleh pengunjung.
2. Sebagai sarana informasi dan publikasi bagi para pengunjung dalam mengenal perkembangan produk batik, sehingga akan menarik minat dan meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap produk batik tersebut.
3. Sebagai salah satu fasilitas komersial yang dapat dikunjungi, sehingga diharapkan dapat menjadi obyek wisata komersial bagi wisatawan.
4. Sebagai sarana pendidikan non formal dalam mengenal proses pembuatan batik, khususnya batik tradisional.

*d. Misi Gallery :*

1. Sebagai usaha untuk melayani kebutuhan masyarakat akan produk batik melalui koleksi yang disajikan, baik berupa produk yang dipamerkan, maupun produk yang diperjual belikan agar dapat dimanfaatkan setelah digali nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

-  GUDANG / MILLER
-  BENGKEL
-  INDUSTRI
-  JARINGAN LISTRIK TEGANGAN TINGGI
-  JALAN BATU
-  JALAN ASPAL
-  JALAN PERSEGI PANJANG
-  JALAN REGIONAL
-  JALAN KERTAJAYA
-  SUNGAI
-  BATAS KELURAHAN / DESA
-  BATAS KECAMATAN
-  BATAS KOTAMADYA

PENYEBARAN INDUSTRI  
KOTAMADYA PEKALONGAN



109° 36' 00" BT  
109° 40' 00" BT  
109° 42' 00" BT

- 
2. Untuk memperkenalkan benda-benda yang bermutu tinggi, sehingga akan mendidik masyarakat untuk mengapresiasi benda-benda seni.
- 

*e. Pendanaan Gallery :*

Berdasarkan keinginan para pengusaha batik untuk meningkatkan usaha, yaitu mereka membutuhkan 'bapak angkat' dalam usaha mempromosikan dan memasarkan produknya, dengan tujuan agar produksi yang dihasilkan tidak menumpuk. Dalam hal ini, akan lebih baik sistem 'bapak angkat' ini diterapkan pada upaya pendanaan gallery batik, misalnya GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia). Sehingga segala pengelolaan akan ditangani oleh GKBI demi meningkatkan usaha para pengusaha batik.

*f. Produsen Gallery :*

Produsen gallery yaitu para pengusaha batik yang termasuk dalam home industri. Adapun cara pemasukan produk ke gallery adalah sebagai berikut :

1. Pihak gallery memesan produk pada beberapa home industri yang dinilai berkualitas baik, untuk dijual pada gallery.

Atau :

2. Home Industri berhak menitipkan produknya untuk dijual pada gallery, sehingga secara tidak langsung produsen dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas.
- 

*g. Konsumen Gallery :*

Meskipun Pekalongan bukan merupakan jalur wisata, akan tetapi merupakan jalur lintas antar kota untuk jalur Pantura Jawa, sehingga konsumen untuk gallery ini lebih tepat ditujukan bagi wisatawan domestik, karena akan memberikan kemudahan dalam pencapaian akses terhadap fasilitas komersial yang terletak pada jalur antar kota.

---

#### *h. Upaya Promosi Gallery:*

---

Mengingat keberadaan Pekalongan bukan sebagai kota wisata, maka diperlukan suatu media publikasi sebagai salah satu cara untuk mempromosikan keberadaan gallery tersebut. Media Publisitas bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan bagi suatu daerah tujuan wisata yang dijadikan obyek kunjungan.<sup>1</sup>

Seperti materi cetak, proyeksi/slide, biro perjalanan serta bentuk struktural bangunan.

Pada jenis media publisitas melalui bentuk bangunan atau konstruksi, yang paling mendapat penonjolan adalah bentuk arsitekturalnya dan henda-henda pameran yang ada di dalamnya.

#### **2. 1. 2. Bentuk Kegiatan Gallery**

Di dalam gallery batik terdapat berbagai aktifitas yang berkaitan dengan kebutuhan ruang. Adapun aktifitas tersebut dapat berupa :

- a. Berhubungan langsung dengan benda, merupakan kegiatan melihat koleksi berbagai macam produk yang dipamerkan maupun diperjual belikan.
  - b. Tidak berhubungan langsung dengan benda, merupakan kegiatan dalam gallery yang bersifat teknis.
- 

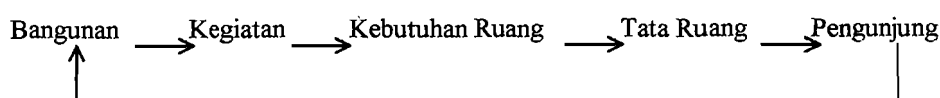
Dalam merencanakan gallery diperlukan berbagai pertimbangan dasar untuk mengolah berbagai aktifitas yang dapat mendukung keberadaan gallery serta untuk menambah minat bagi wisatawan.

---

<sup>1</sup> S. Pendit, Nyoman, *Ilmu Pariwisata*, hal 243.

## 1. Internal

Faktor internal yang berkaitan dengan perencanaan gallery adalah adanya kegiatan yang akan disajikan, karena akan mempengaruhi kebutuhan ruang untuk menampung aktifitas tersebut, sedangkan dengan adanya ruang-ruang, maka diperlukan pola tata ruang yang dapat mempermudah sirkulasi pengunjung.



Adapun kegiatan- kegiatan yang akan direncanakan adalah :

- a. Untuk lebih memperkenalkan produk batik yang dihasilkan, diperlukan suatu tahap awal kegiatan secara visual, seperti jenis, dan fungsi produk yang ditampilkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kurangnya informasi serta rasa kecewa setelah memakai produk tersebut. Untuk itu dibutuhkan pengenalan produk dengan cara memamerkannya dengan ekspresi yang jelas. Dalam menyajikan produk dalam pameran, diperlukan pengolahan tersendiri dalam luasan ruang tertentu pula. Misalnya untuk klasifikasi jenis produk, fungsi produk, dan sebagainya.
- b. Setelah melakukan pengamatan terhadap benda-benda yang disajikan, diharapkan ada suatu daya tarik konsumen untuk menikmati hasil visual tadi secara langsung, misalnya dengan membeli produk tersebut, sehingga terjadilah transaksi jual beli. Adapun produk yang dipamerkan merupakan perwakilan dari produk yang ada, maka produk yang diperjual belikan tersedia dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga dibutuhkan ruang khusus bagi konsumen dalam memilih produk.



- c. Sebagian besar, para konsumen batik hanya membeli dan menikmati hasilnya, tanpa mengetahui bagaimana proses pembuatannya. Untuk lebih mendekatkan kecintaan konsumen pada karya seni itu, diupayakan suatu cara yaitu dengan mempertunjukkan proses serta teknik pembuatannya. Tentu saja memerlukan beberapa ruang, karena dalam prosesnya melalui beberapa tahap dengan kondisi ruang yang berbeda pula.
- d. Fungsi batik sebagai busana, memerlukan rancangan khusus yang sesuai dengan standar ukuran tubuh manusia serta mode yang masih trend atau mode terkini. Selain itu, juga keserasian pada bahan, motif/corak, serta warna. Untuk hal-hal semacam itu, diperlukan suatu disiplin yang terkait, yaitu perancang busana. Ruang yang diperlukan merupakan ruang spesifik, yaitu ruangan khusus untuk perancang busana yang membutuhkan waktu dalam menentukan produk yang akan dipakai.
- e. Sebagai tindak lanjut bagi para desainer mengungkapkan karyanya, diperlukan suatu aplikasi hasil rancangan, berupa peragaan busana untuk lebih memukau perhatian pengunjung. Peragaan busana ini diadakan pada event-event tertentu, karena untuk menentukan produk yang akan dipakai memerlukan waktu yang cukup lama.
- f. Untuk melayani konsumen dalam membeli produk, dan memberi kesempatan mereka untuk memberikan suatu cenderamata pada keluarga atau kerabat, maka di dalam gallery ini disediakan suatu fasilitas dengan membuka 'gift shop' yang menyediakan berbagai souvenir yang juga terbuat dari batik, seperti tas, dompet, slayer, saputangan, dan lain-lain.
- g. Setelah melakukan berbagai aktifitas yang disajikan, tentu para konsumen merasa lelah dan membutuhkan tempat istirahat, meskipun

---

dalam sajian ringan, seperti makan atau minum. Untuk mengantisipasi kelelahan pengunjung, gallery menyediakan restoran yang menyajikan berbagai hidangan. Dalam hal ini, fungsi restoran tidak sebagai pelepas lelah, namun bisa dijadikan tujuan sebelum melakukan aktifitas pada gallery.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang-ruang yang diperlukan dalam perencanaan gallery adalah ruang pameran, ruang transaksi jual beli, ruang pembuatan batik, ruang perancang busana, ruang peragaan busana, restoran, serta ruang-ruang pendukung lain. Dan dengan adanya berbagai kegiatan yang disajikan, diharapkan dapat menarik minat pengunjung.

## 2. Eksternal

Ditinjau dari segi eksternal bangunan, berkaitan dengan bentuk dan struktur bangunan. Bagaimana mengaplikasi kegiatan di dalam dengan unsur eksternal bangunan.

Penampilan bangunan merupakan hasil ungkapan bentuk bangunan yang didasarkan pada faktor pengaruh luar (adaptasi) dengan faktor pengaruh dalam (isi/wadah).

Di dalam perancangan gallery batik di Pekalongan ini, hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penampilan bangunan adalah adaptasi dengan bangunan tua yang ada di wilayah Pekalongan, dengan berbagai pertimbangan :

1. Sebagian besar bentuk bangunan di Pekalongan masih berupa bangunan bersejarah, sehingga sikap adaptasi perlu dilakukan.
2. Apabila dibangun bentuk yang berbeda akan menimbulkan persepsi yang berbeda dalam budaya di Pekalongan.

---

3. Keterpaduan antara unsur Cina, Arab dan Kolonial akan menjadi sesuatu yang menarik dengan suatu *guideline*.

---

4. Ikut mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan warisan sejarah.

## **2. 2. Pertimbangan Pengadaan Ruang Koleksi Batik**

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai batik adalah upaya melestarikannya dengan merawat dan memelihara kelangsungan batik agar tetap dikenang oleh masyarakat. Terutama kondisi batik tradisional yang cenderung merosot di pasaran.

Berdasarkan jumlah pengunjung museum batik (pada bab sebelumnya) yang ternyata juga menarik minat wisatawan asing, maka upaya untuk mendirikan ruang koleksi batik sebagai sarana pendukung gallery perlu diwujudkan, dengan pertimbangan :

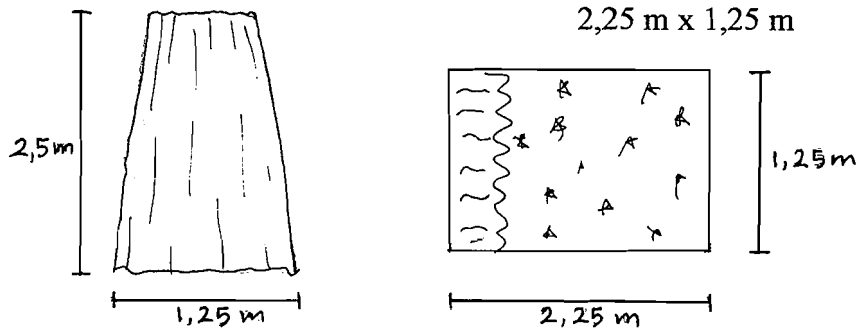
- a. Usaha melestarikan produk batik dengan perawatan dan pemeliharaan khusus agar terjamin dalam kondisi yang stabil.
- b. Sebagai fasilitas penunjang pada gallery, sehingga akan menumbuhkan minat turis terhadap koleksi produk batik dan diharapkan berminat pula pada produk batik yang diperjual belikan.
- c. Sebagai sarana pendidikan non formal dan penelitian ilmiah, terutama bagi ~~pelajar dan mahasiswa~~.
- d. Dapat menjadi obyek kunjungan kepariwisataan.

## **2. 3. Eksisting Fisik pada Bangunan Museum Batik**

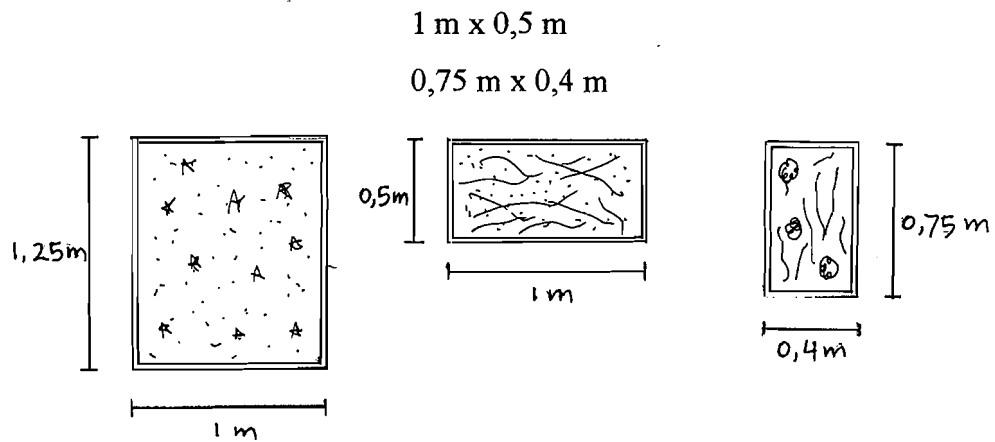
Untuk mempertimbangkan perencanaan dan perancangan ruang koleksi batik sebagai bagian dari gallery, perlu adanya kajian fisik bangunan museum yang telah ada di Pekalongan, sehingga diperoleh konsep perencanaan dan perancangan ruang koleksi batik.

Di samping itu, perlu diketahui jenis ukuran batik serta teknik penyajian yang ada sebagai dasar acuan untuk perencanaan tata ruang. Adapun jenis produk batik dan teknik penyajian yang digunakan di dalam museum tersebut adalah :

1. Wall hanging, dengan ukuran kain batik : 2 m x 1,25 m



2. Pigura, dengan ukuran kain : 1 m x 1,25 m



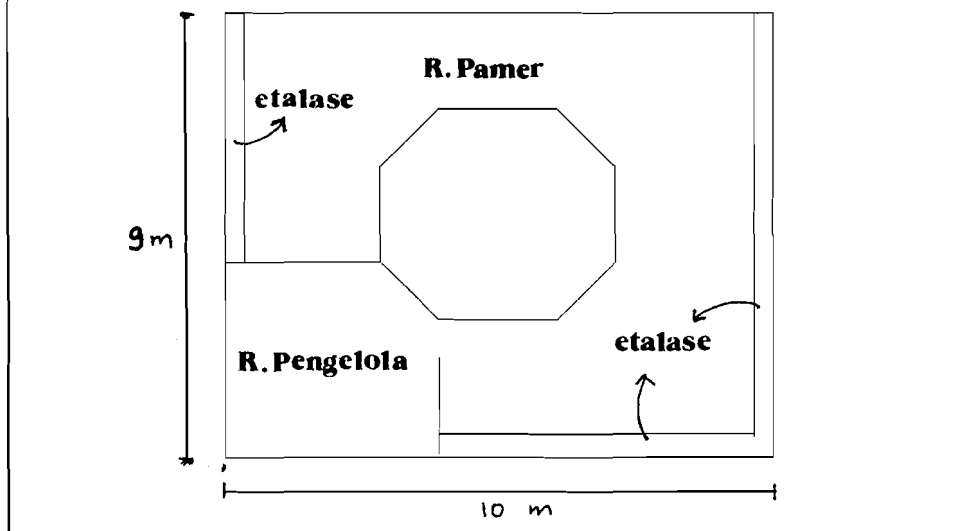
Sedangkan penampilan fisik dan denah bangunan museum batik di Pekalongan adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Museum Batik Pekalongan



Gambar 2. Denah Museum Batik Pekalongan

Denah :



#### 2. 4. Alternatif Jumlah Massa Bangunan

Beberapa alternatif yang digunakan untuk jumlah massa bangunan dalam satu site adalah sebagai berikut :

*1 massa*

Positif:

1. Menghemat lahan
2. Tidak menyebabkan kekacauan sirkulasi pengunjung karena hanya ada satu bangunan yang menjadi tujuan.

Negatif :

1. Semua aktifitas menumpuk pada satu bangunan, sehingga menyebabkan pengunjung ragu antara aktifitas utama dengan aktifitas pendukung.
2. Tidak efisiensi dalam pemakaian energi pencahayaan, karena luasan bangunan yang terlalu besar.

## *2 massa*

---

### Positif :

1. Dapat memberi pilihan yang bervariasi bagi pengunjung dalam melakukan tujuan, yaitu pengunjung dapat melakukan aktifitas pada salah satu bangunan terlebih dahulu, kemudian pada bangunan yang lainnya.

### Negatif :

1. Penggabungan fungsi gallery dengan ruang koleksi batik, akan menyebabkan kesalah pahaman terhadap fungsi dan kegiatan antara ruang pameran dalam gallery dengan ruang koleksi batik. Karena fungsi ruang pameran dalam gallery dititik beratkan pada display produk yang berorientasi bisnis, sedangkan untuk ruang koleksi batik dititik beratkan pada display produk yang berorientasi pada dokumentasi sejarah dan pendidikan.

## *3 massa*

---

### Positif :

1. Dapat memberi pilihan yang lebih bervariasi bagi pengunjung.
2. Pengunjung dapat membedakan antara aktifitas utama dengan aktifitas pendukung melalui penonjolan baik pada konfigurasi maupun pada penampilan bangunan.
3. Dapat menciptakan komposisi bangunan yang bervariasi.
4. Adanya kemungkinan untuk membuat suatu plaza melalui pembentukan komposisi massa.

### Negatif :

1. Pemborosan lahan.
2. Membuat kekacauan sirkulasi pengunjung, karena ada beberapa bangunan yang menjadi tujuan.

## 2. 5. Penataan Sirkulasi pada Gallery, Ruang Koleksi Batik dan Restoran

Pada perencanaan dan perancangan gallery yang dipadukan dengan ruang koleksi batik, perlu adanya pengaturan sirkulasi agar tidak terjadi kekacauan jalur sirkulasi bagi pengunjung. Selain itu mengingat bahwa keberadaan gallery dan ruang koleksi batik tersebut didukung oleh adanya restoran yang bisa dijadikan tujuan sebelum melakukan aktifitas pada gallery. Dengan demikian, yang perlu mendapat pengolahan sirkulasi adalah antara gallery, ruang koleksi batik, dan restoran.

Adapun bentuk-bentuk konfigurasi sirkulasi adalah sebagai berikut :<sup>2</sup>

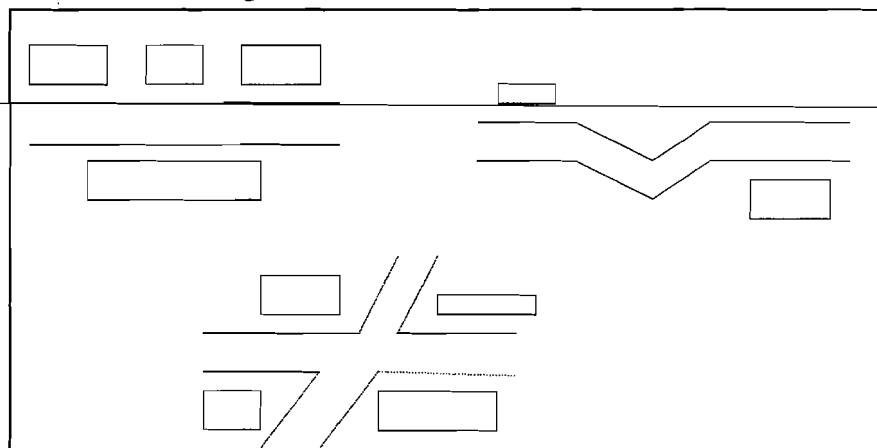
### a. Linier

Semua jalan adalah linier. Konfigurasi linier menjadi dasar pembentuk urutan ruang yang dapat berbentuk lurus, lengkung, atau berpotongan dengan yang lain.

Keuntungan konfigurasi linier : memudahkan sirkulasi karena mengekspresikan arah tertentu, bersifat fleksibel, dan dapat diadaptasikan dengan kondisi dan variasi-variasi.

Kerugian konfigurasi linier : tidak efisien dalam penggunaan lahan, tingkat pencapaian antara ruang yang satu ke ruang yang lain kurang efektif.

Gambar 3. Konfigurasi Linier



<sup>2</sup>Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya., DK. Ching, Francis.

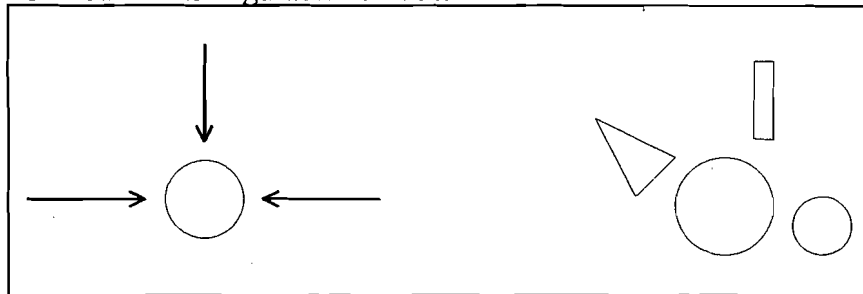
## b. Memusat

Merupakan komposisi yang terdiri dari ruang-ruang sekunder, mengelilingi satu pusat, bentuk ruang yang mengelilingi biasanya teratur, bertujuan untuk mengikat ruang yang mengelilingi.

Keuntungan konfigurasi memusat : menciptakan konfigurasi yang geometris, reguler dan simetris, dapat digunakan sebagai titik penting pada komposisi, mengakhiri komposisi sumbu.

Kerugian konfigurasi memusat : merupakan konfigurasi yang tidak fleksibel karena terikat pada satu titik, view yang cenderung ke dalam.

Gambar 4. Konfigurasi Memusat



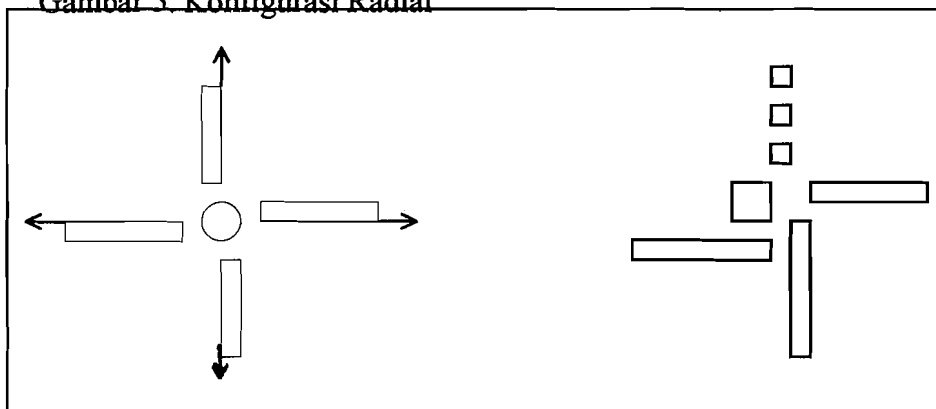
## c. Radial

Merupakan kombinasi antara konfigurasi memusat dengan orientasi ke dalam dan linier dengan orientasi ke luar.

Keuntungan konfigurasi radial : memberi kesan dinamis.

Kerugian konfigurasi radial : tidak memiliki orientasi yang terarah, terikat oleh satu titik.

Gambar 5. Konfigurasi Radial





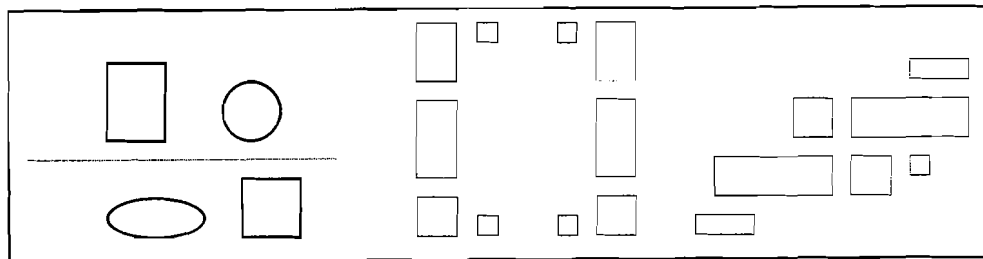
#### d. Cluster

Menggunakan asas hubungan bersebelahan / hubungan erat dalam menghubungkan ruang satu dengan lainnya.

Keuntungan konfigurasi cluster : dapat terdiri dari ruang dengan bentuk, dimensi dan fungsi yang berbeda, komposisi ruang dapat melalui perletakan atau aturan seperti adanya as, simetri, dan balance, bersifat fleksibel, dapat mudah dibentuk dan dikembangkan.

Kerugian konfigurasi cluster : bukan berasal dari konsep geometri, apabila disusun secara memusat, tapi kurang memiliki kekompakan dan geometris.

Gambar 6. Konfigurasi Cluster



#### e. Grid

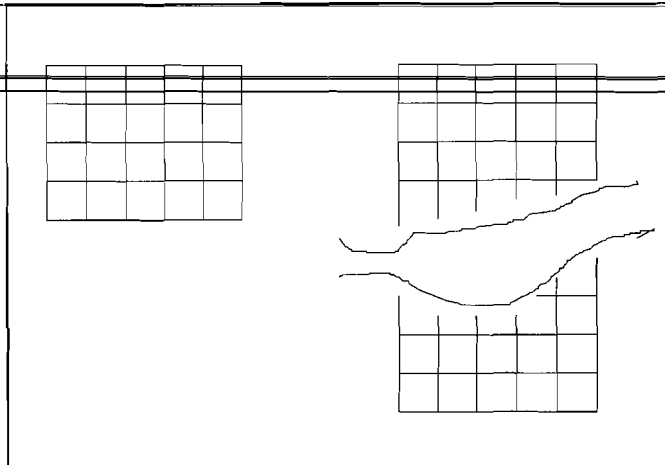
Terdiri dari bentuk ruang yang posisi dan hubungannya diatur oleh pola 3 dimensi.

Keuntungan konfigurasi grid : dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan hirarki modul, walaupun dalam grid memiliki ukuran, bentuk dan fungsi yang berbeda, tapi tetap memiliki hubungan bersama.

Kerugian konfigurasi grid :

kurang fleksibel dalam bentuk dan dimensi pengolahan karena terikat secara geometris.

Gambar 7. Konfigurasi Grid



## 2. 6. Arah Pemerintah dalam Konservasi Bangunan Tua

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.<sup>3</sup>

Suatu kawasan yang memiliki bangunan tua dan bersejarah tidak seharusnya dilupakan atau bahkan dipandang sebagai penghambat pembangunan kota karena sebenarnya kawasan bangunan tua dan bersejarah tersebut memiliki hak untuk tampil secara utuh dan berpotensi untuk ikut serta dalam kegiatan perkotaan, baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

Suatu bangunan tua dan bersejarah sebagai salah satu elemen penting dalam suatu kawasan konservasi, hendaknya dapat menjadi pusat amatan dan acuan utama dari bangunan-bangunan lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian bangunan-bangunan baru sebaiknya memperhitungkan keberadaan dan menyesuaikan bentuk maupun gaya dari bangunan tua dan

<sup>3</sup> Sidharta, Prof. Ir, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, hal 11.

bersejarah yang ada di dekatnya tersebut dalam upaya menciptakan keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

---

---

Salah satu lingkup konservasi adalah satuan fisik, yaitu satuan yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan. Apabila dikehendaki lebih jauh, hal ini bisa diperinci sampai kepada unsur-unsur bangunan, baik unsur fungsional, struktur atau ornemental.

## **2. 7. Karakteristik Bangunan Bersejarah di Pekalongan**

### **2. 7. 1. Tinjauan Arsitektur Bangunan di Pekalongan**

Pekalongan merupakan sebuah kota yang menarik bila diamati dari segi bentukan fisik dan keberagaman arsitektur kotanya. Mulai dari bangunan-bangunan bergaya arsitektur modern sampai bangunan-bangunan tua peninggalan Arab, Cina dan Kolonial yang berdiri sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu banyak dijumpai di berbagai ruang kota Pekalongan.

Kondisi fisik bangunan etnik Cina masih relatif baik dan terpelihara. Fungsi bangunan ini secara umum adalah sebagai tempat tinggal, perdagangan dan jasa. Bagian atap, bukaan-bukaan jendela, pintu dan material yang digunakannya merupakan ciri khas yang kuat pada gaya arsitektur Cina.

Karakter bangunan lainnya adalah bangunan etnik Arab yang berfungsi sebagai bangunan perdagangan dan jasa serta rumah tinggal. Kekhasan bangunan ini selain pada bukaan jendela dan pintu, juga pada ornamen pada pintu bagian atas bangunan tersebut.

Bentuk bangunan yang lain adalah gaya Arsitektur peninggalan Kolonial. Bangunan-bangunan ini berlanggam Arsitektur Belanda Kuno

---

<sup>4</sup> Rencana RUTRK Kotamadya Dati II Pekalongan, 1997, hal IV - 7.

---

dengan ke-khas-an gaya Art-Deco, pilar-pilar Portugal serta adanya sentuhan gaya Arsitektur Inggris yang dapat dijumpai pada tiang-tiang penyangga dengan gaya Art-Nuovo. Fungsi bangunan-bangunan ini didominasi oleh perdagangan (ruko).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kotamadya Pekalongan memiliki karakter bangunan yang berbeda antara satu ruang kota dengan ruang kota lainnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya keberagaman bentuk arsitektural serta adanya pembauran yang kompleks antara kegiatan dan etnis.

## **2. 7. 2. Bentuk dan Tampak Bangunan**

### **A. Bentuk Bangunan**

Bangunan-bangunan yang ada di wilayah perencanaan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1. **Bangunan Tunggal (Individual Building)**, yaitu bangunan tunggal yang mempunyai bentuk dan karakter tersendiri yang khas serta berdiri sendiri.

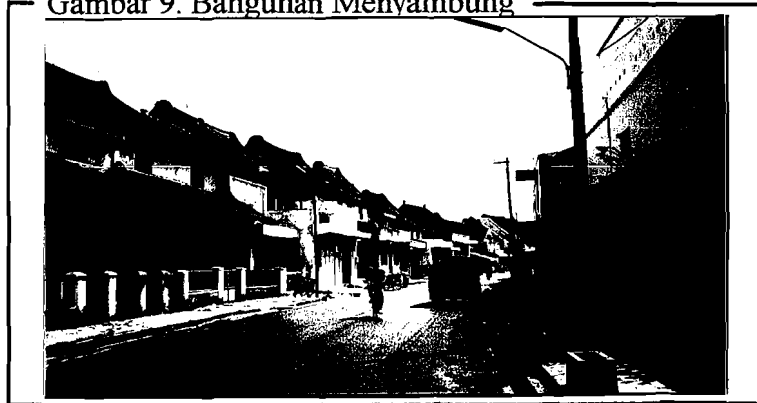
**Gambar 8. Bangunan Tunggal**



---

2. Bangunan Menyambung (Terrace Building), yaitu bangunan yang saling menyambung atau bergandengan, memiliki kemiripan bentuk dan desain yang direncanakan sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung dan harmonis. Bangunan seperti ini juga disebut sebagai “row houses”.

Gambar 9. Bangunan Menyambung



Bila dilihat secara keseluruhan, kebanyakan bangunan yang ada adalah bangunan tunggal, kecuali pada beberapa ruas jalan, ditemui bangunan menyambung. Umumnya bangunan-bangunan menyambung (terrace building) tersebut awalnya memang dirancang untuk difungsikan sebagai rumah, toko, atau sebagai ruko. Agaknya sebagian besar dari bangunan-bangunan tersebut hingga saat ini masih mempertahankan fungsi awalnya sebagai toko, ruko atau bahkan rukan.

#### B. Tampak Bangunan

Secara umum kondisi bangunan-bangunan yang ada di wilayah kota dalam keadaan cukup baik dan terpelihara. Disamping itu juga dipenuhi bangunan-bangunan tua peninggalan masa lalu yang memiliki tampak muka bangunan (fasade) yang indah serta kaya dengan detail-detail khusus untuk dinikmati keindahannya. Namun bila diperhatikan lebih lanjut, banyak juga dari bangunan-bangunan peninggalan masa lalu

tersebut yang tampak bangunannya tidak dapat dinikmati sepenuhnya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh :

1. Penambahan papan reklame yang menutupi sebagian tampak bangunan (fasade).
2. Perombakan fasade sehingga memutuskan nilai kesinambungan bangunan.

## **2. 8. Strategi Konservasi sebagai Tindak Lanjut Preseden**

### **2. 8. 1. Teori Preseden Arsitektur**

Preseden merupakan suatu kriteria dalam menentukan pilihan acuan dari referensi historis yang tersedia. Prinsip-prinsip dalam menggunakan preseden arsitektur adalah :<sup>5</sup>

#### a. Dokrin Mimis

Merupakan cara untuk menangkap suatu kata-kata dan kalimat dalam suatu obyek arsitektur sebagai ungkapan / ekspresi dari bangunan itu sendiri agar bisa diterapkan pada bangunan lain.

#### b. No copying

Dalam merancang bangunan baru yang berpijak pada desain bangunan lama yang sudah ada, namun tidak bisa hanya meniru begitu saja, tapi kita harus mengkaji esensi dari fungsi bangunan itu sendiri sehingga tidak monoton.

#### c. No elimination

Merupakan peleburan bentuk dari karya arsitektur yang sudah ada pada bangunan baru. Hal ini tidak dijadikan cara dalam menggunakan preseden.

---

<sup>5</sup> Bahan Kuliah PP 8, Ir. Wiendu. N, M.Arch, seperti dikutip oleh Marsudi Yuwono, *Shopping Center di Madiun*, Juta UII, 1994.

---

Konservasi merupakan tindak lanjut dari penggunaan preseden dalam proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik.

---

## **2. 8. 2. Tinjauan Bangunan di Pekalongan**

### **A. Laggam Arsitektur Bangunan**

Laggam artinya gaya, mode. Laggam Arsitektur adalah gaya dan bentuk yang dimiliki oleh suatu bangunan yang menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu berdasarkan kaidah yang berlaku. Bila dilihat dari segi gaya atau laggam arsitektur, bangunan-bangunan bersejarah tersebut merupakan perpaduan antara satu gaya dengan gaya yang lain. Namun demikian ada beberapa gaya dan bentuk yang sering dijumpai dan cukup kuat mempengaruhi bangunan tua itu, antara lain meliputi :<sup>6</sup>

#### **1. Klasik Romantik**

Salah satu ciri umum yang menggambarkan gaya ini yaitu penggunaan kolom-kolom yang terlihat pada fasade bangunan serta bentuknya simetris.

#### **2. Internasionalisme (Bauhaus Style)**

Bentuknya sederhana, tidak menggunakan ornamen, bangunan memperlihatkan sifat keringanan, biasanya beratap datar. Bentuk yang dihasilkan oleh gaya ini didominasi oleh garis-garis horisontal yang sejajar dengan atap beton datar, atau bidang horisontal yang melengkung.

#### **3. Indo Europeeschen Architectuur (Indo-European Style)**

Adalah hasil perpaduan lanjut antara gaya arsitektur barat dengan seni ukir dan arsitektur tradisional Indonesia. Ciri-ciri yang menonjol

---

<sup>6</sup> Analisa RUTRK Kotamadya Dati II Pekalongan, hal IV-34

---

umumnya memiliki garis-garis vertikal dan horisontal yang kuat simetris.

#### 4. Arsitektur Cina

Dapat dilihat dari seni ornamen pada bukaan pintu dan jendela serta ciri yang paling menonjol terletak pada bentuk atap khas Cina.

#### B. Fasade Bangunan di Pekalongan

Untuk analisis bangunan bersejarah di Pekalongan, dilakukan beberapa tahap penentuan bangunan, yaitu :

##### a. Bangunan Arsitektur Cina

Memiliki fasade bangunan yang menonjol yaitu keunikan pada bentuk atap yang berbeda dengan bangunan lainnya, terutama pada tempat ibadah. Bentuk atap melengkung ke atas dengan hiasan berbentuk naga pada bubungan dari kayu jati yang diberi hiasan dekoratif. Struktur bangunannya yaitu kolom-kolomnya terbuat dari kayu jati dengan penampang berbentuk bulat. Selain itu, hal menonjol lainnya adalah warna bangunan yang didominasi oleh warna merah yang didukung oleh warna hijau dan kuning.

Gambar 10. Bangunan Cina





---

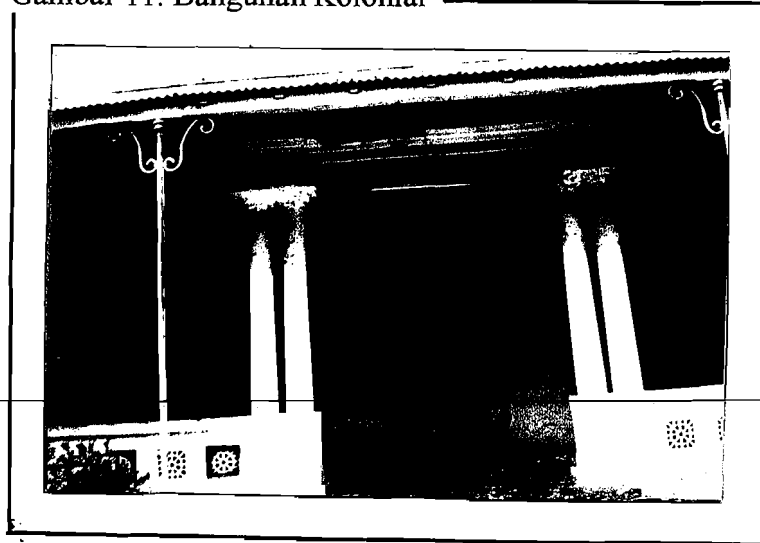
Sedangkan pada bangunan tempat tinggal, yang membedakan dengan bangunan lain adalah bentuk atap dengan lengkungan pada bubungan atap.

b. **Arsitektur Kolonial**

Penampilan bangunan berkesan kuat dan kokoh, dengan penyelesaian :

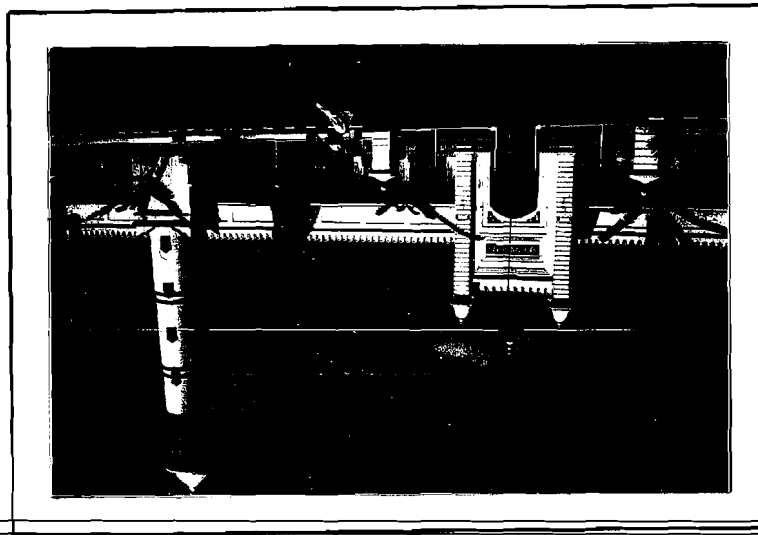
1. Dinding bagian bawah dilapisi batu kali.
2. Kolom/pilar yang kokoh menonjol pada bagian entrance serta pada samping pintu.
3. Dimensi pintu / jendela berukuran besar dan tinggi sehingga nampak monumental.
4. Penutup atap genting dengan tritisan tidak lebar.

Gambar 11. Bangunan Kolonial



c. **Arsitektur Arab**

Ber nuansa Islami dengan adanya ornamen kaligrafi yang umumnya terdapat pada bagian atas pintu. Bukan pada dinding berbentuk lengkungan yang khas seperti model Arab.



Gambar 12. Bangunan Arab

---

## **BAB III**

---

### **ANALISIS ARSITEKTURAL**

---

#### **PADA PRESEDEN BANGUNAN GALLERY BATIK**

Perencanaan dan perancangan fasilitas Gallery Batik berpijak pada batasan ungkapan fisik bangunan dengan penekanan pada fasade (tampak muka) bangunan dalam tuntutan konsep yang berkaitan dengan lingkungan setempat. Batasan ungkapan fisik ini berkaitan dengan ekspresi arsitektural yang akan diterapkan dan tercermin pada rancangan fisik fasilitas baru.

Pada analisis ini dilakukan dengan memakai pendekatan tipologi pada bangunan-bangunan yang sudah ada, sehingga dicapai hasil dari identifikasi serta karakteristik arsitektural bangunan.

#### **3. 1. Karakteristik Arsitektural Fasade Bangunan**

Yaitu prinsip-prinsip dasar penyusunan yang tercermin pada ungkapan fisik bangunan, khususnya pada bentuk fasade bangunan yang ditekankan pada bangunan-bangunan tua bersejarah konteks kota Pekalongan yang ada.

Fasade sebagai komponen arsitektural bangunan yang dominan dan paling awal terlihat dalam kontak visual dengan pengamat, sehingga akan merupakan komponen penting yang berperan dalam membentuk suatu bangunan baru, dimana pola-pola yang dominan membentuk tipologi fasade dapat diungkapkan kembali pada perancangan fasilitas baru.

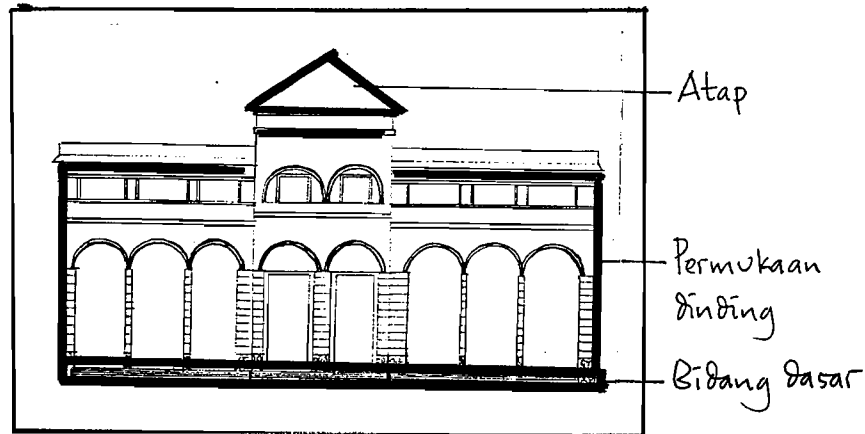
Kriteria dasar prinsip-prinsip penyusunan tersebut melalui :

##### **a. Pembentuk Fasade**

Yaitu suatu konsep umum dalam kaidah perancangan arsitektural, yang membagi bangunan secara visual dalam tampak menjadi tiga

bagian, yaitu bagian atap bangunan, permukaan dinding bangunan dan bidang dasar bangunan.

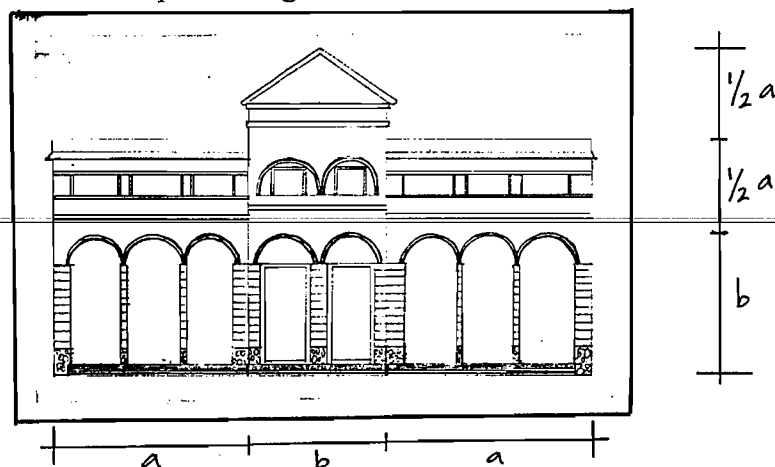
Gambar 13. Pembentuk Fasade Bangunan



b. Proporsi

Merupakan perbandingan antara unsur vertikal dan horisontal pada fasade bangunan yang menentukan ukuran suatu visual bangunan serta berpengaruh terhadap sistem strukturnya.

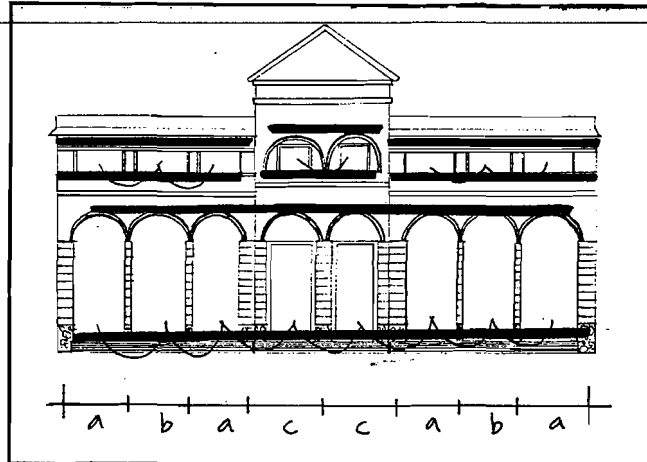
Gambar 14. Proporsi Bangunan



c. Pengulangan

Yaitu suatu bentuk irama yang tercermin pada komposisi bangunan melalui pengulangan yang teratur dan harmonis dari suatu garis-garis, bentuk-bentuk dan warna-warna.

Gambar 15. Pengulangan pada Bangunan



Pada gambar diatas menunjukkan suatu contoh pengulangan dari bukaan pintu, baik bentuk maupun ukuran. Selain itu juga pengulangan dari bentuk jendela persegi dengan ukuran yang sama.

d. Ornamntasi

Yaitu penerapan ornamen arsitektural yang mengisi bidang tampak / fasade bangunan dan memberi ciri spesifik sehingga suatu penampilan bangunan tertentu memiliki nilai lebih dari bangunan yang lain.

Gambar 16. Ornamntasi Bangunan



### **3. 2. Transformasi Konsep Gallery Batik di Pekalongan**

---

#### **3. 2. 1. Kebutuhan Penampilan Bagi Fasilitas Komersial**

---

Secara umum fasilitas komersial menuntut suatu bentuk penampilan visual yang dapat menggambarkan atau memberikan informasi pada pengunjung untuk datang dan membeli suatu jenis kebutuhan pada fasilitas tersebut.

Penampilan wajah komersial mengandung beberapa unsur, yaitu :

Dapat menunjukkan kesan menonjol pada fasilitas tersebut dalam usaha menarik pembeli, antara lain dengan perletakkannya pada site maupun penonjolan elemen-elemen tertentu pada bangunannya, misalnya ornamen atau dekorasi pada fasadenya, papan reklame, dan lain-lain. Dengan kata lain, ada penekanan pada penampilan visual bangunan.

Permasalahan yang timbul dalam kaitan pengembangan suatu fasilitas perdagangan di Pekalongan dalam hubungannya dengan penampilan visual adalah adanya tuntutan penonjolan wajah komersial di satu pihak dan bentuk kontekstual di lain pihak yang akan melatar belakangi kebutuhan untuk mempertahankan penampilan kontekstual kota Pekalongan.

#### **3. 2. 2. Penampilan Visual Bangunan**

Kajian mengenai wujud bangunan, fasade bangunan dan elemen estetika bangunan, akan didasarkan pada penampilan visual Gallery Batik yang memiliki keseimbangan dalam pembentukannya, yaitu keseimbangan antara pola dan corak penampilan visual bangunan yang menekankan aspek promosi dengan pola dan corak penampilan visual yang menekankan pada bentuk kontekstual bangunan di Pekalongan.

Pola dan karakter bangunan komersial pada umumnya, antara lain :

- a. Fasade Bangunan didominasi oleh penampilan visual suatu bangunan promosi, seperti unsur warna yang menarik atau dapat menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat.
- b. Pola wujud bangunan (simetris/asimetris) tidak mempunyai pola tertentu.
- c. Variasi ornamen dan detail supaya tidak berkesan kaku.
- d. Penampilan elemen-elemen bagi kegiatan promosi.

Dari karakter pola dasar dan penampilan fasade bangunan, maka penampilan visual bangunan gallery yang disesuaikan dengan kebutuhan keseimbangan antara penekanan aspek promosi dan aspek kesesuaian dengan konteks lingkungan bangunan di Pekalongan adalah sebagai berikut :

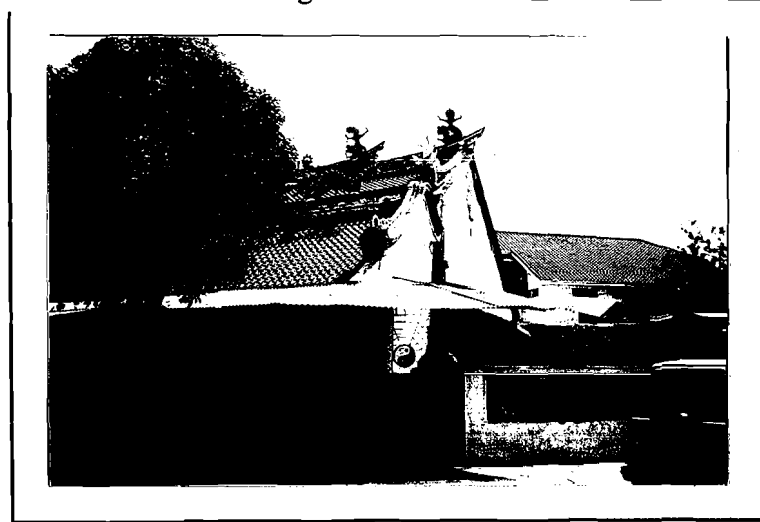
- a. Menyerap pola simetris bangunan, walaupun pada penerapannya ada kemungkinan pola tersebut tidak diterapkan secara murni, tetapi kesan simetris tersebut perlu dimunculkan.
- b. Adanya penyerapan pengulangan bentuk-bentuk dari bangunan yang ada, seperti bidang bukaan, struktur, maupun ornamen.
- c. Elemen-elemen estetika bangunan yang diorientasikan pada ornamen.
- d. Elemen-elemen yang merupakan sarana bagi tujuan kegiatan promosi, diusahakan menjadi kesatuan penampilan unsur- unsur ornamen pada bangunan.

### **3.3. Penempatan Elemen Bangunan pada Perencanaan Gallery**

Beberapa bangunan bersejarah yang ada di Pekalongan, memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing. Dari karakteristik tersebut akan dijadikan sebagai langkah untuk melakukan preseden pada perencanaan gallery. Untuk itu perlu adanya pengkajian dari masing-masing bangunan.

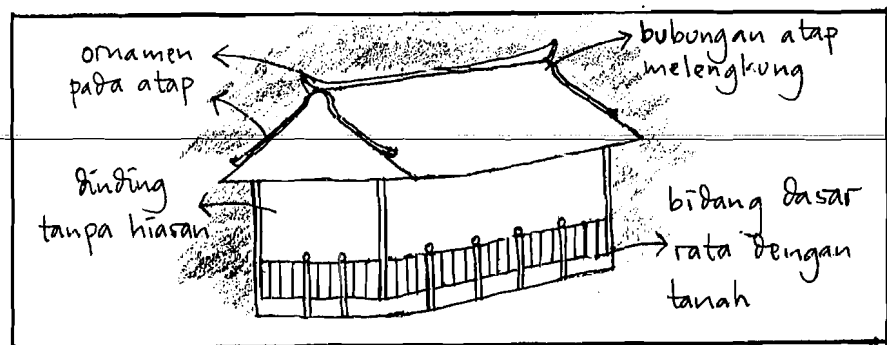
a. Bangunan Cina

Gambar 17. Elemen Bangunan Cina



*Pembentuk fasade*

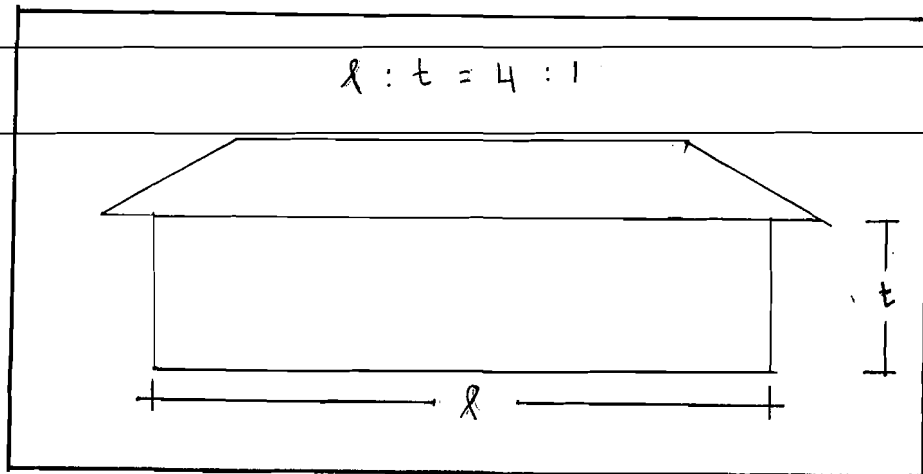
Bagian atap memiliki keunikan dengan atap bubungan melengkung, merupakan ciri yang membedakan dengan bangunan lain. Dan pada fasilitas peribadatan dihiasi bentuk naga. Permukaan dinding tanpa hiasan, dan bidang dasar bangunan cenderung rata dengan halaman luar.



*Proporsi*

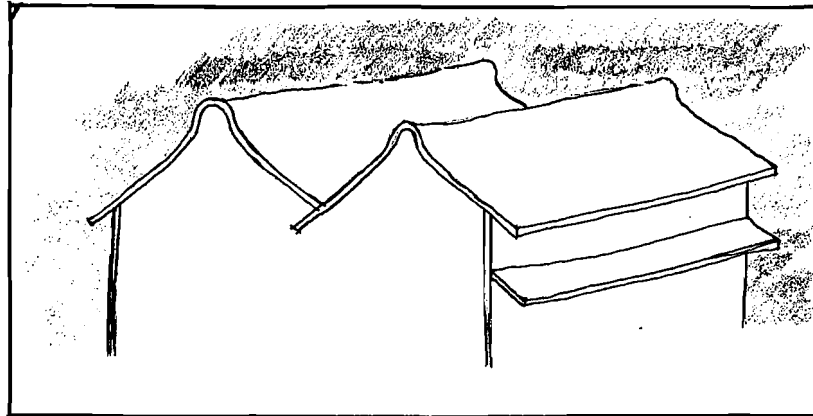
Unsur vertikal dan horisontal cenderung tidak terlihat, dalam arti tidak ada perbedaan yang jelas.





*Pengulangan*

Terjadi pada bentuk atap, yaitu atap susun pada satu bangunan.

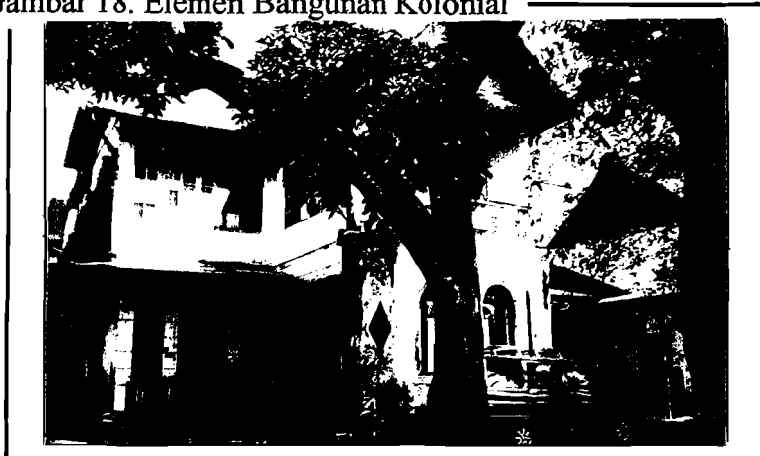


*Ornamentasi*

Penerapan detail bisa dikatakan tidak ada, hanya pada bangunan tertentu, warna lebih berperan, seperti merah, hijau dan kuning.

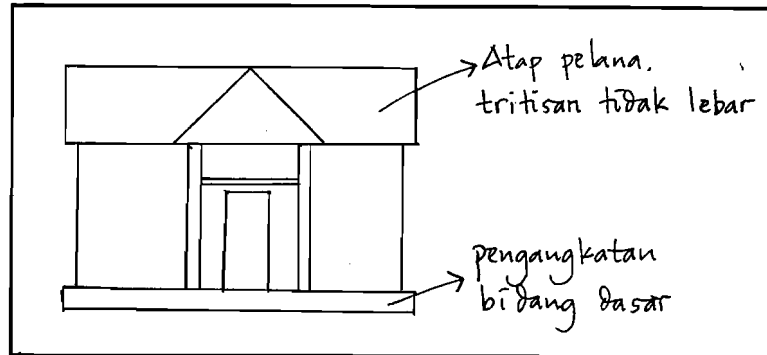
b. Bangunan Kolonial

Gambar 18. Elemen Bangunan Kolonial



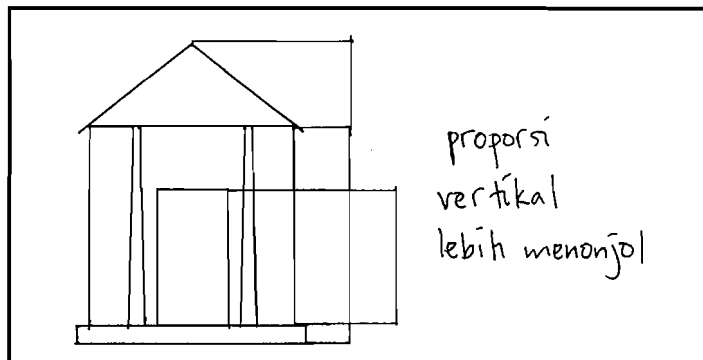
### *Pembentuk Fasade*

Atap berbentuk pelana dengan tritisan tidak lebar. Fasade bangunan lebih bervariasi pada kolom, adanya pengangkatan pada bidang dasar.



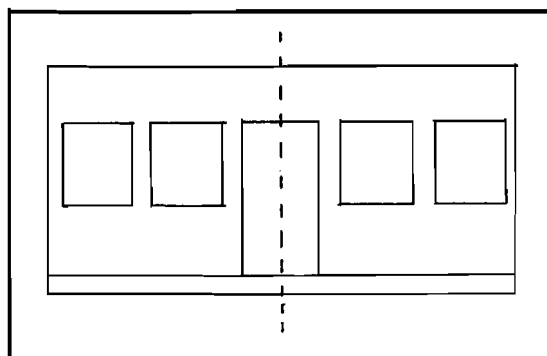
### *Proporsi*

Unsur vertikal lebih dominan dengan ketinggian bukaan yang monumental dibanding lebar bangunan.



### *Pengulangan*

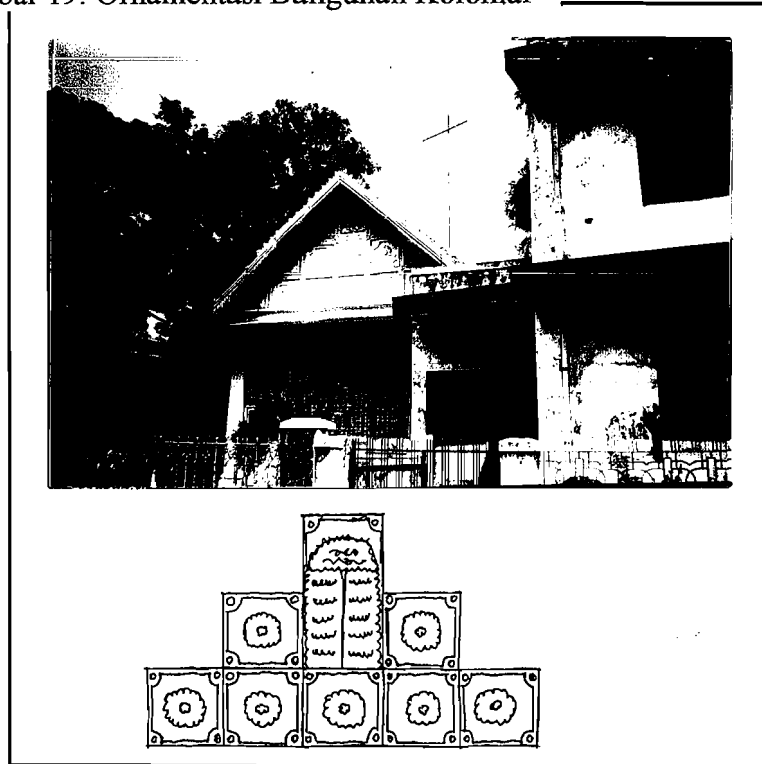
Terjadi pada bentuk simetris pada bukaan.



*Ornamentasi*

Terdapat pada fasade bangunan, seperti kaca hias dan detail pada bagian bawah atap.

Gambar 19. Ornamentasi Bangunan Kolonial



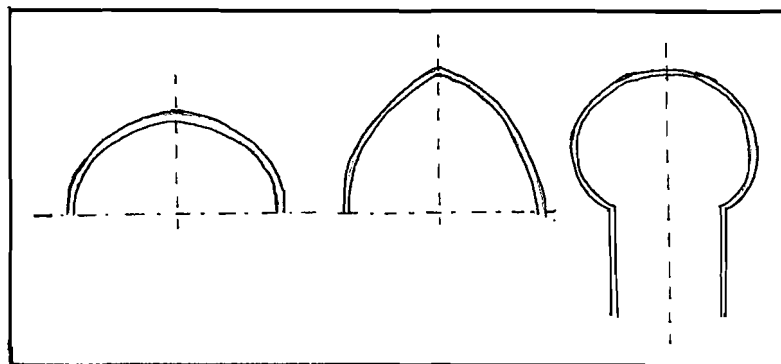
c. Bangunan Arab

Gambar 20. Elemen Bangunan Arab



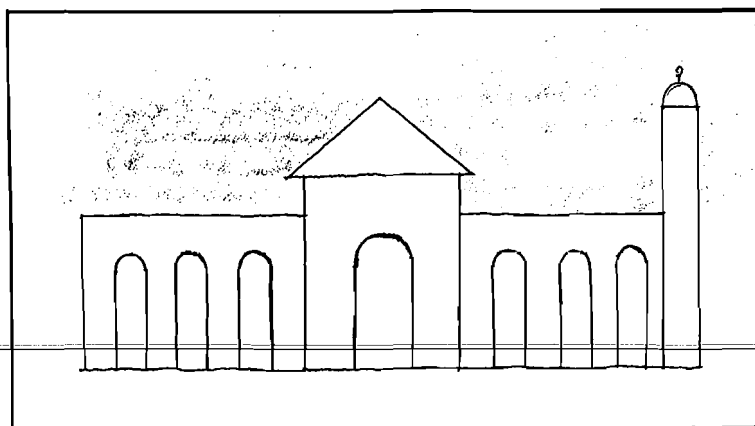
### *Pembentuk Fasade*

Atap berbentuk pelana, bukaan pada pintu dan jendela memiliki lengkungan yang khas, dan adanya pengangkatan bidang dasar.



### *Proporsi*

Pada umumnya bangunan ini relatif luas dan pada Masjid terjadi peninggian atap yang berfungsi sebagai menara adzan dan menunjukkan vertikalisme.



### *Pengulangan*

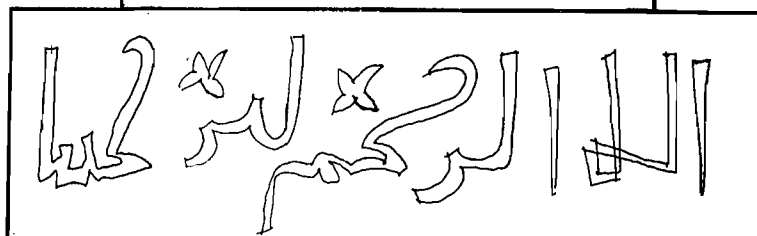
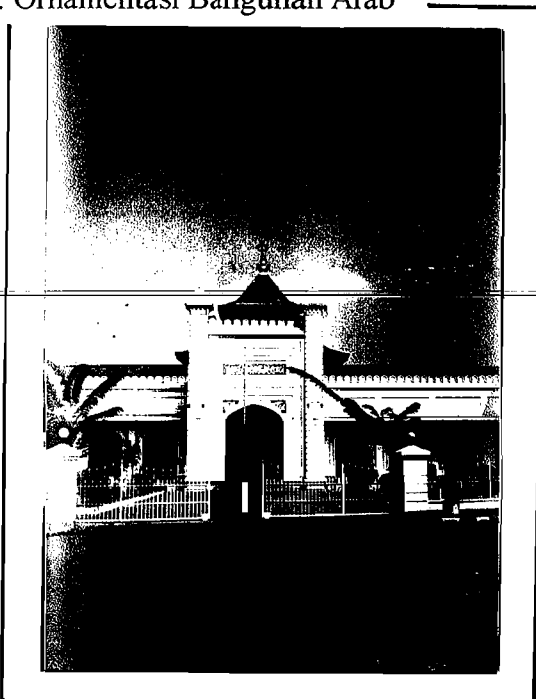
Terjadi pada bukaan pintu dan jendela serta bentuk geometri yang terdapat pada bagian bawah atap atau bahkan pada tritisan.



*Ornamentasi*

Adanya hiasan berupa kaligrafi pada bagian atas pintu dan jendela yang mencirikan arsitektur Islami.

Gambar 21. Ornamentasi Bangunan Arab



### 3. 3. 1. Penggabungan Karakteristik Elemen Ketiga Bangunan ke dalam Bentuk

#### Gallery

Pada suatu bangunan gallery, cenderung dapat memberikan nilai seni, sehingga akan terlihat suatu bangunan yang memiliki ciri sendiri. Demikian pula pada perencanaan gallery batik, diupayakan tercipta suatu bangunan yang bernilai seni dengan ciri khas yang berbeda dengan bangunan yang lainnya. Adapun nilai seni bangunan yang diterapkan adalah gabungan dari karakteristik tiga tipe bangunan bersejarah yang ada di Pekalongan. Dari karakteristik tersebut, masing-masing bangunan memiliki ciri khas tersendiri, dan dari ciri khas tersebut, akan digabungkan pada bangunan gallery batik.

Untuk bangunan komersial, perlu sesuatu yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi konsumen, terutama pada penampilan bangunan, yaitu :

a. *Pembentuk fasade*, salah satu bagiannya adalah atap. Atap merupakan bagian bangunan yang menjadi sorotan pada visual bangunan, untuk itu perlu pengolahan pada bentuk atap. Pada karakteristik bangunan di Pekalongan, yang memiliki ciri khas atau keunikan bentuk atap adalah bangunan Cina, sehingga pada perencanaan gallery batik akan digunakan tipologi bentuk atap bangunan Cina.

b. *Proporsi*, merupakan perbandingan antara unsur vertikal dan horisontal, yang mana pada bangunan komersial cenderung menempatkan unsur horisontal daripada unsur vertikal, seperti luas bangunan lebih dominan daripada ketinggian bangunan. Sedangkan bangunan yang memiliki karakteristik demikian adalah bangunan Arab. Sehingga pada perencanaan gallery batik akan digunakan tipologi proporsi bangunan Arab, yaitu proporsi pada luas bangunan yang cenderung lebih horisontal daripada vertikal.

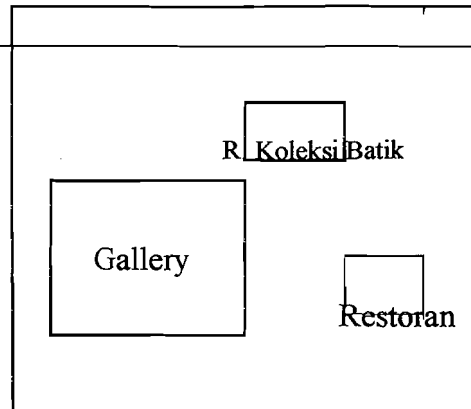
c. *Pengulangan*, merupakan irama dari bentuk, garis, atau warna.

Pengulangan merupakan unsur yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap keindahan visual bangunan. Seperti bentuk bukaan akan memberikan kesan penerimaan pada pengunjung. Sedangkan unsur garis dapat ditegaskan melalui kehadiran pilar untuk memberi kesan kokoh pada bangunan. Untuk itu perlu pengolahan pada bentuk bukaan dan bentuk pilar. Pada bangunan di Pekalongan, yang memiliki bukaan yang bervariasi adalah pada bangunan Arab, sedangkan variasi pilar dimiliki oleh bangunan Kolonial. Maka pada perencanaan bangunan gallery batik akan digunakan pengulangan bukaan dengan tipologi bangunan Arab, seperti bukaan pintu atau jendela. Untuk warna, dipilih warna yang cerah seperti warna bangunan Cina, sehingga dapat menjadi perhatian pengunjung. Maka pada perencanaan gallery akan dipakai bangunan Cina, yaitu dominan merah dengan sedikit sentuhan warna hijau.

d. *Ornamentasi*, merupakan unsur detail keindahan yang menghiasi penampilan bangunan. Pada bangunan Kolonial, ornamen tersebut terdapat pada bagian bawah atap. Sehingga pada perencanaan bangunan gallery batik akan digunakan ornamentasi tipologi bangunan Kolonial berupa detail-detail.

### **3. 4. Konfigurasi Alur Gerak Antara Gallery, Ruang Koleksi Batik, dan Restoran**

Berdasarkan teori konfigurasi alur gerak terhadap suatu ruang, menunjukkan bahwa konfigurasi yang sesuai dengan perencanaan gallery, yang dipadukan dengan ruang koleksi batik serta didukung oleh keberadaan restoran yaitu konfigurasi cluster. Hal ini mengingat fungsi ketiga bangunan tersebut dapat menjadi tujuan bagi para pengunjung.



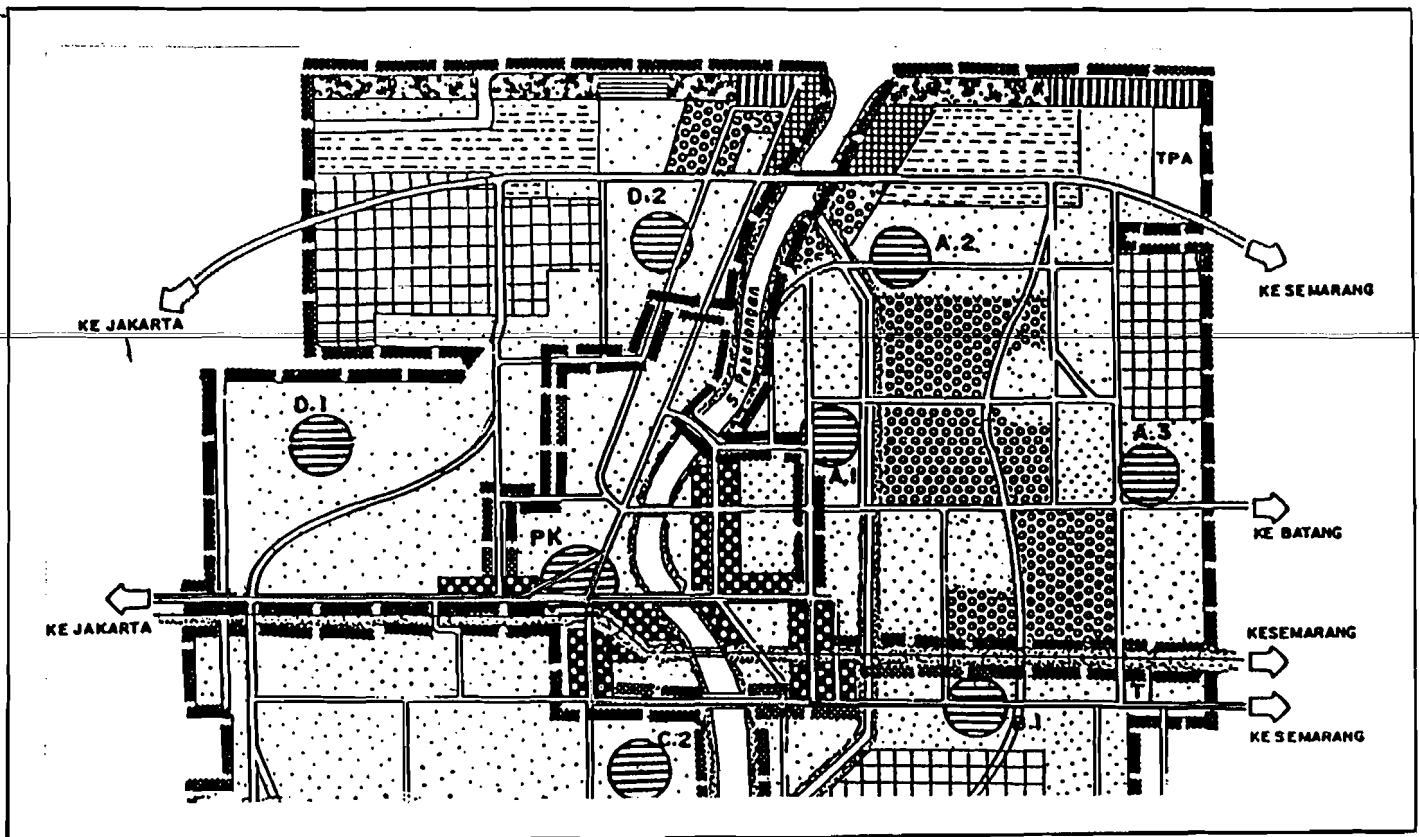
Sebagai fasilitas utama, gallery dapat diletakkan di bagian depan untuk menunjukkan fungsinya bagi pengunjung, ruang koleksi batik dapat merupakan bagian dari gallery yang letaknya agak terpisah dan tidak begitu menonjol dari luar. Hal ini untuk menunjukkan bahwa fungsi ruang koleksi batik merupakan fungsi sekunder yang dapat meningkatkan minat pengunjung, sehingga pengunjung dapat juga sebagai konsumen gallery. Sedangkan keberadaan restoran dapat merupakan fungsi pendukung keberadaan gallery dan ruang koleksi batik, atau sebagai tujuan sebelum melakukan perjalanan ke gallery dan ruang koleksi batik.



### 3. 5. Pemilihan Lokasi dan Site

Perencanaan gallery batik yang digabung dengan fungsi ruang koleksi batik, memiliki misi pada konsumen yaitu wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Karena Pekalongan merupakan kota lintasan daerah Pantura dan bukan merupakan jalur wisata, maka salah satu upaya untuk menarik pengunjung adalah dengan menempatkan bangunan pada jalur yang biasa dilalui oleh kendaraan antar kota untuk memudahkan pencapaian pada gallery, yaitu jalan Gajah Mada, jalan Hayam Wuruk, jalan Jendral Sudirman dan jalan Raya Batang. Maka perlu adanya pengkajian mengenai lokasi dengan alternatif yang ditujukan pada jalur-jalur antar kota, baik yang terletak di pinggir kota maupun di dalam kota. Untuk mengetahui jalur lintasan antar kota, dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 22. Peta Jalur Lintasan Kota di Pekalongan



Pekalongan merupakan jalur lintasan antar kota yaitu dari dan ke arah Jakarta, serta dari dan ke arah Semarang. Sedangkan kota yang terletak di antara keduanya adalah Cirebon, yang merupakan persinggahan utama bagi bus antar kota. Namun bila dilihat dari adanya fasilitas perhotelan di wilayah kota Pekalongan, tidak menutup kemungkinan bagi 'traveller' untuk singgah di Pekalongan. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata jumlah pengunjung hotel pada daerah yang dilalui jalur antar kota, yaitu hotel berbintang sejumlah 60 orang per bulan, hotel melati sejumlah 43 orang per bulan. Sedangkan untuk masa-masa liburan atau terjadinya arus mudik, pengunjung hotel tersebut mengalami kenaikan sebesar  $\pm$  20-30 %.

Rata-rata dari hotel tersebut, tidak memiliki paket wisata. Maka dari itu, dengan adanya perencanaan didirikannya gallery batik di sekitar hotel, salah satu hal sebagai alternatif adalah dapat dijadikan paket wisata bagi pengunjung hotel.

Adapun pemilihan lokasi untuk gallery adalah sebagai berikut :

*Alternatif 1* : Lokasi terletak di Jalan Gajah Mada

Kondisi Lokasi :

- a. Terletak di jalur lintasan antar kota bagian barat.
- b. Merupakan jalan protokol yang menghubungkan jalur dari dan ke arah Jakarta.
- c. Merupakan daerah lalu lintas yang sangat padat.
- d. Terdapat area site yang menunjang dibangunnya fasilitas komersial.
- e. Memiliki fasilitas penunjang berupa pom bensin dan mesjid besar.
- f. Arus lalu lintas yang ada adalah dua arah.
- g. Mudah dijangkau oleh transportasi kota.

*Alternatif 2* : Terletak di jalan Hayam Wuruk.

Kondisi Lokasi :

- a. Terletak di pusat kota.
- b. Merupakan jalur lintasan kota dari arah barat (Jakarta)
- c. Lalu lintas yang sangat padat.
- d. Dekat dengan fasilitas perdagangan dan perkantoran.
- e. Arus lalu lintas searah.

*Alternatif 3* : Terletak di Jalan Jendral Sudirman.

Kondisi Lokasi :

- a. Terletak di wilayah perkotaan bagian selatan.
- b. Merupakan jalur lintasan kota dari arah timur (Semarang).
- c. Lalu lintas padat.
- d. Dekat dengan fasilitas perdagangan.
- e. Arus lalu lintas dua arah.
- f. Mudah dijangkau oleh transportasi kota.

*Alternatif 4* : Terletak di jalan Raya Batang

Kondisi Lokasi :

- a. Terletak pada jalur lintasan antar kota bagian timur.
- b. Merupakan jalur protokol yang menghubungkan jalur dari dan ke arah Semarang.
- c. Daerah lalu lintas yang tidak begitu padat.
- d. Memiliki fasilitas pendukung seperti perhotelan dan pabrik tekstil.
- e. Arus lalu lintas yang ada adalah dua arah.
- f. Terdapat area site yang dapat menunjang dibangunnya bangunan komersial.
- g. Mudah dijangkau dengan transportasi kota.
- h. Merupakan daerah potensial untuk perkembangan kota.

### 3. 5. 1. Penentuan Lokasi Gallery Batik

Penentuan lokasi untuk perencanaan Gallery Batik dilakukan dengan membandingkan bobot nilai kriteria lokasi dari masing-masing alternatif lokasi.

Penilaian tersebut berdasarkan ukuran sebagai berikut :

Ukuran :	Nilai
sangat mendukung	4
cukup mendukung	3
kurang mendukung	2
tidak mendukung	1

Kriteria Lokasi	Alternatif			
	I	II	III	IV
1. Daerah potensial pengembangan wilayah	3	1	2	4
2. Kepadatan relatif kecil	2	3	2	3
3. Area site yang menunjang kemungkinan pengembangannya	3	1	1	4
4. Kedekatan dengan penyebaran industri	4	4	4	3
5. Terdapat fasilitas pendukung	2	2	3	3
6. Kedekatan dengan fasilitas perdagangan	3	4	4	2
<b>Total Nilai</b>	<b>17</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>19</b>

Dari penilaian diatas, nilai tertinggi adalah pada alternatif 4, yaitu lokasi terletak di jalan Raya Batang.

### 3. 5. 2. Pemilihan Site

Berdasarkan hasil analisa pemilihan lokasi, site terletak pada daerah yang menguntungkan dan menjadi pilihan sebagai perencanaan bangunan

**EVALUASI  
DAN PENYUSUNAN KEMBALI RTRW  
KOTAMADYA PEKALONGAN**

PETA  
**BATAS ADMINISTRASI  
KOTAMADYA DATI II PEKALONGAN**

**KETERANGAN**

	BATAS KOTAMADYA
	BATAS KECAMATAN
	BATAS KELURAHAN / DESA
	SUNGAI
	JALAN KERETA API
	JALAN REGIONAL
	JALAN PENGHUBUNG
	JALAN LINGKUNGAN
	JALAN BATU
	JARINGAN LISTRIK TEGANGAN TINGGI

SUMBER : BAPPEDA KODYA DATI II PEKALONGAN

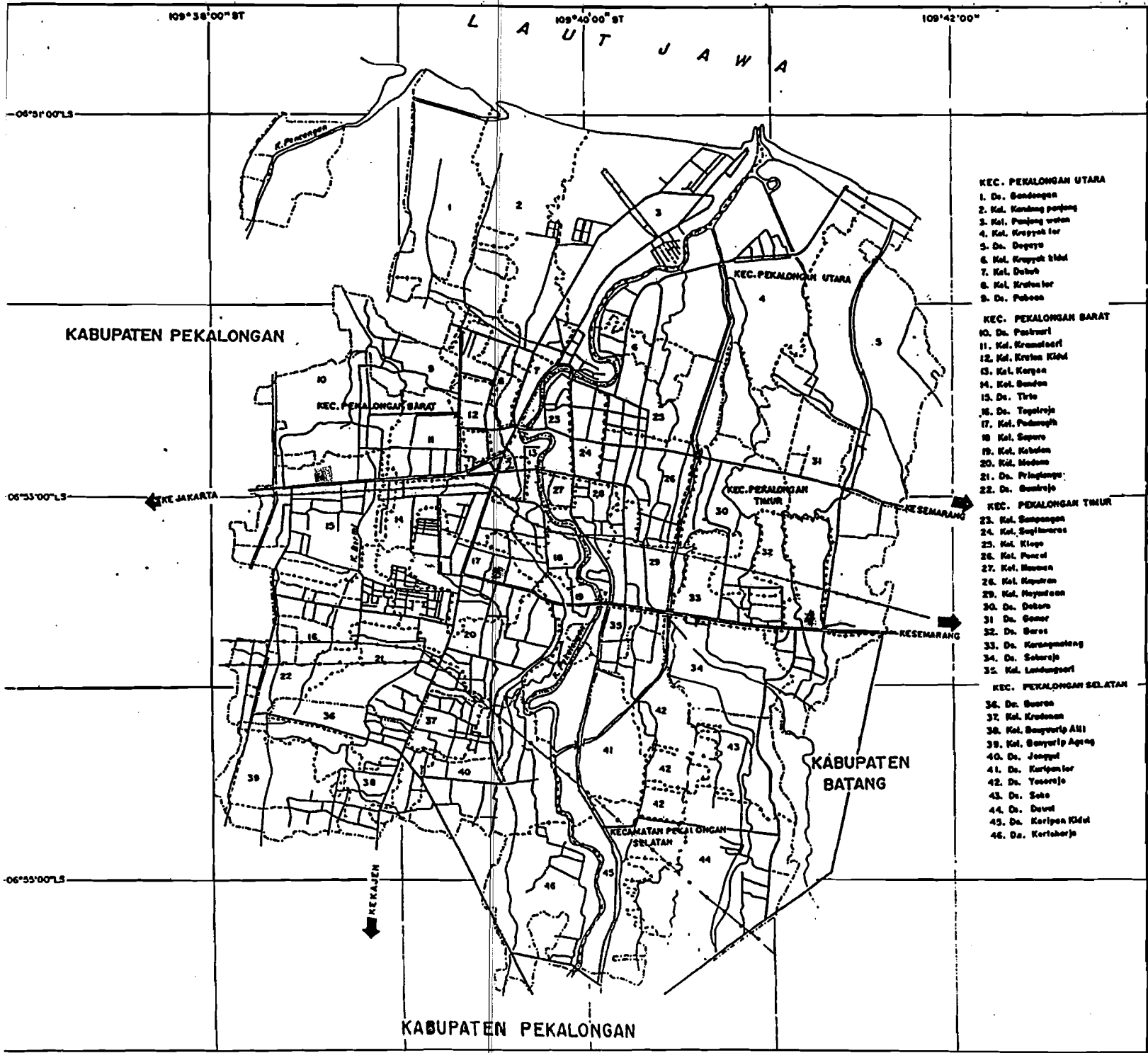
NO	KETERANGAN	REVISI	TAHUN

DIGAMBAR :  
DIPERIKSA :  
DISETUI :  
TANGGAL / JLM LEMBAR / NO. PROYEK / NO. LEMBAR

--	--	--	--

SKALA : 1:42.500

GAMBAR. III.1



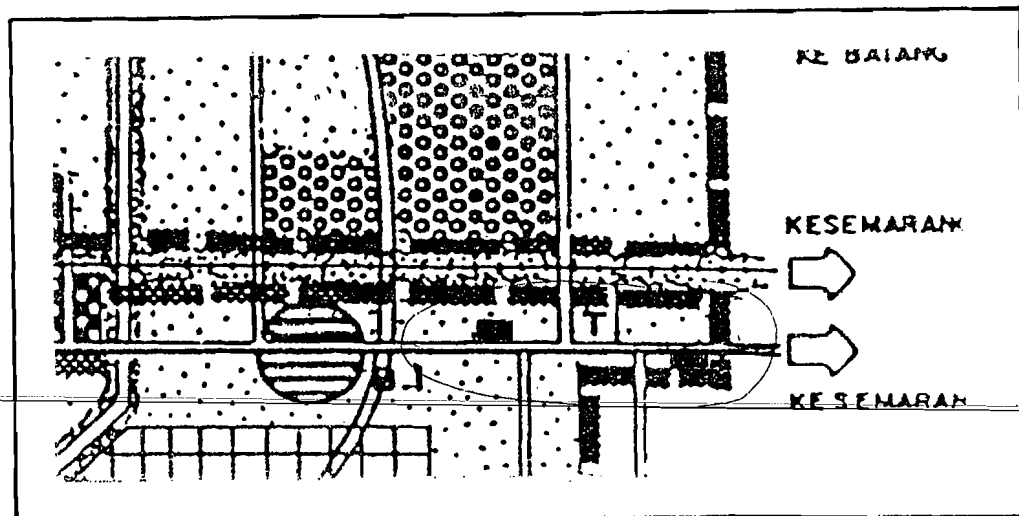
- KEC. PEKALONGAN UTARA**
- Da. Gondongan
  - Kal. Kandang panjang
  - Kal. Panjang utara
  - Kal. Krayak lor
  - Da. Dageya
  - Kal. Krayak kidul
  - Kal. Dabuh
  - Kal. Kratonlor
  - Da. Paboon
- KEC. PEKALONGAN BARAT**
- Da. Panturil
  - Kal. Kramadjar
  - Kal. Kretan Kidul
  - Kal. Kergan
  - Kal. Sunden
  - Da. Tirto
  - Da. Tegayaja
  - Kal. Padarugh
  - Kal. Sepuro
  - Kal. Kabanon
  - Kal. Modomo
  - Da. Pringlanyu
  - Da. Guntorojo
- KEC. PEKALONGAN TIMUR**
- Kal. Sempangan
  - Kal. Sngilwaras
  - Kal. Klipa
  - Kal. Pucul
  - Kal. Buman
  - Kal. Kuyutan
  - Kal. Hayudon
  - Da. Dabon
  - Da. Gonor
  - Da. Baras
  - Da. Kartagateng
  - Da. Saborojo
  - Kal. Luidungari
- KEC. PEKALONGAN SELATAN**
- Da. Suron
  - Kal. Kratonan
  - Kal. Bayurip Ahi
  - Kal. Bayurip Agung
  - Da. Jenggol
  - Da. Karpenter
  - Da. Yosorojo
  - Da. Soko
  - Da. Dawat
  - Da. Keripen Kidul
  - Da. Kertoberjo

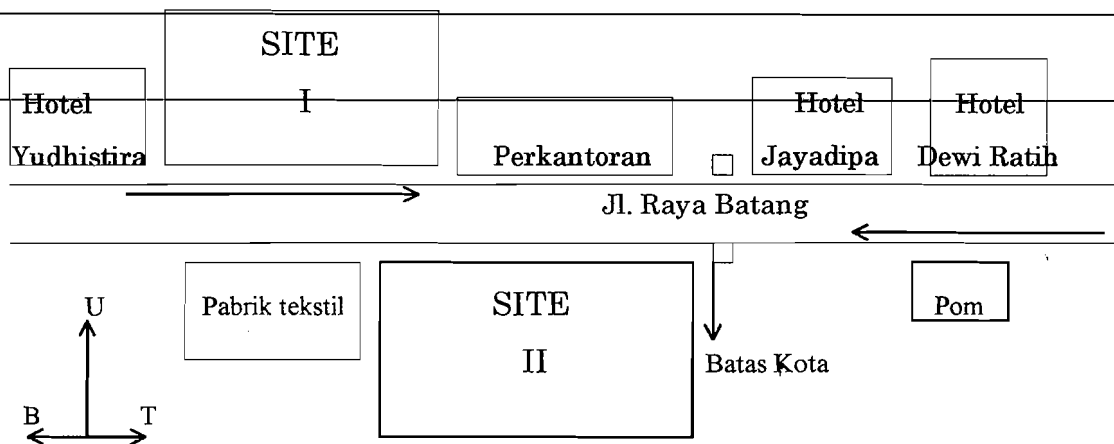
Gallery Batik, yaitu di jalan Raya Batang. Adapun kriteria pemilihan site adalah sebagai berikut :

Kriteria Site	I	II
1. Terletak pada jalur utara sebagai jalur mudik	4	2
2. Dekat dengan fasilitas pendukung, seperti hotel	4	3
3. Kemudahan pencapaian akses	3	2
4. Area relatif luas	4	3
Total	15	11

Dari penilaian diatas, diperoleh nilai tertinggi pada kriteria I, sehingga pemilihan site terletak pada site I

Gambar 23. Peta Lokasi dan Site



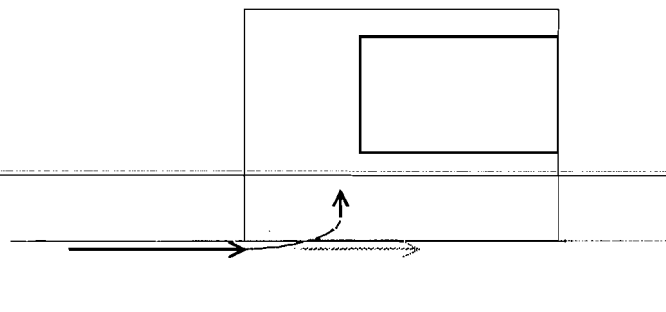


Site I : Terletak di sisi sebelah utara dengan posisi jalur dari arah barat.

Site II : Terletak di sisi sebelah selatan dengan posisi jalur dari arah timur.

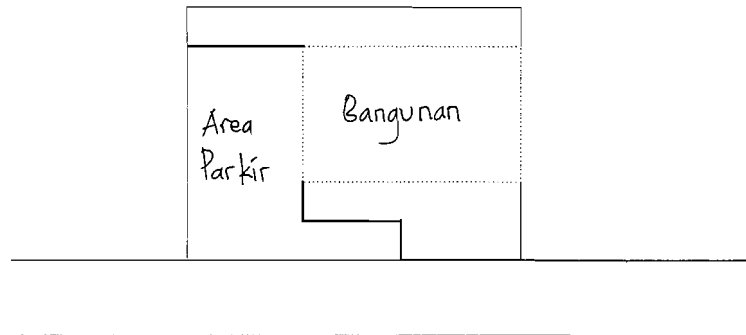
### 3. 6. Pencapaian pada Site

Pencapaian pintu masuk pada site ditentukan dari keadaan sekitar site.



### 3. 6. 1. Area Parkir

Pada bangunan komersial, perlu disediakan area parkir untuk menampung parkir kendaraan pengunjung dan distribusi barang. Ruang parkir disediakan untuk mengurangi penggunaan parkir di jalan sehingga kemacetan lalu lintas dapat dihindari dan memberikan kelancaran arus pengunjung.



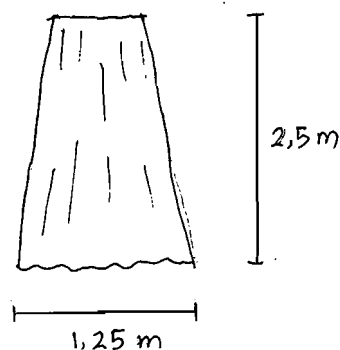
Perletakkan area parkir dengan memanfaatkan lahan yang ada, serta untuk kemudahan sirkulasi pengunjung dan agar bangunan tidak terhalang oleh dinding pembatas apabila dilihat dari arah barat.

### 3. 7. Besaran Ruang dalam Gallery

- a. Ruang pameran dan ruang transaksi jual beli, terdiri dari pramuniaga, pengunjung serta materi benda pameran, sesuai dengan fungsi batik.

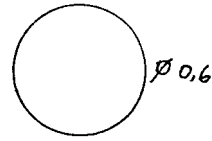
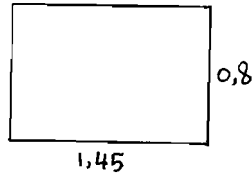
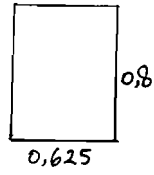
Adapun fungsi batik dalam interior adalah sebagai berikut :

- Wall hanging

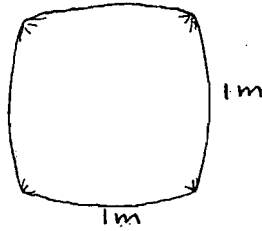
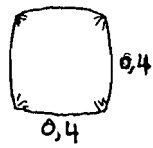




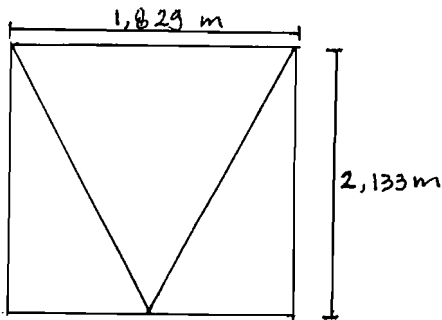
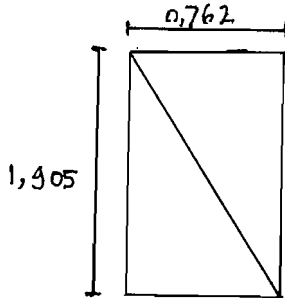
- Taplak Meja Ruang Makan → Ukuran meja makan



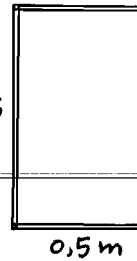
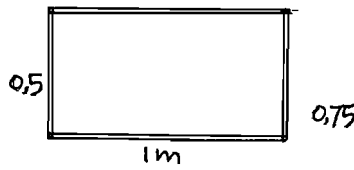
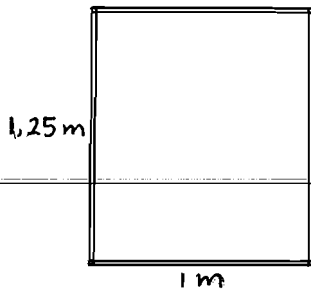
- Bantal Kursi & bantal hias



- Bed Cover

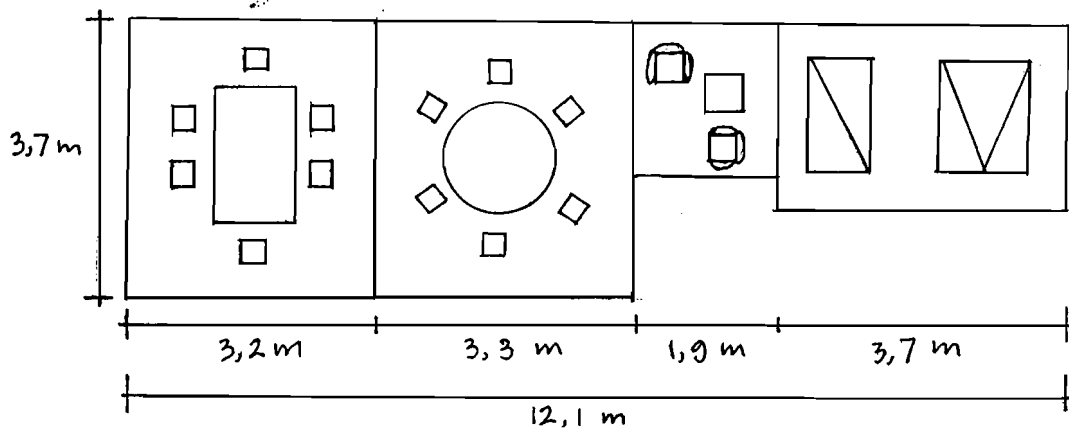


3. Lukisan

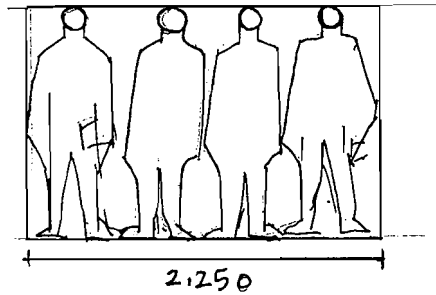


Untuk ruang pameran, besaran ruangnya adalah sebagai berikut :

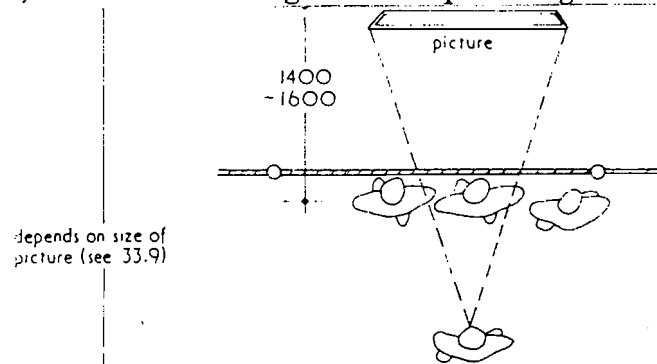
- perlengkapan furniture



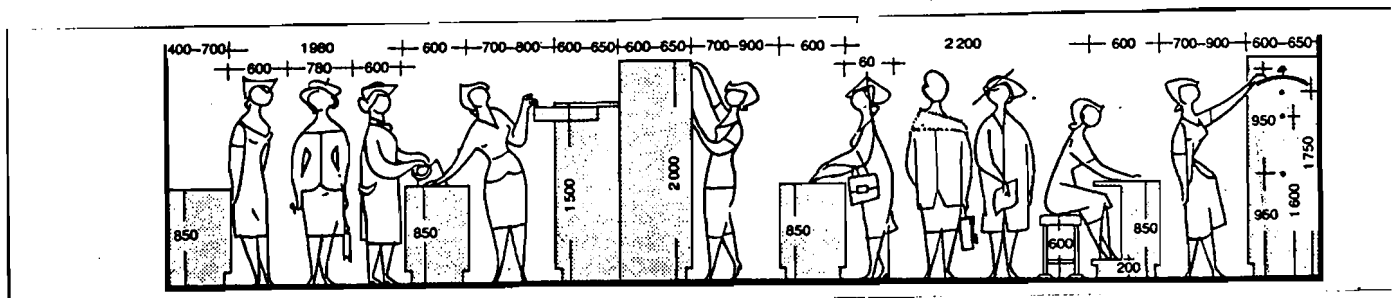
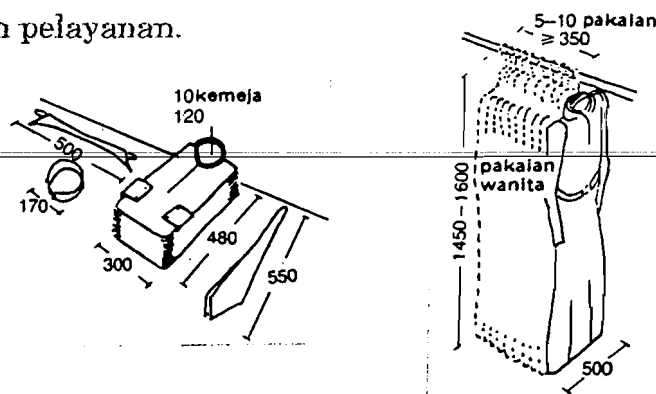
- busana (manekin) berjumlah ± 4 buah, disesuaikan dengan jenis busana, yaitu : busana panjang wanita, busana stelan wanita, kemeja pria, dan busana santai wanita.



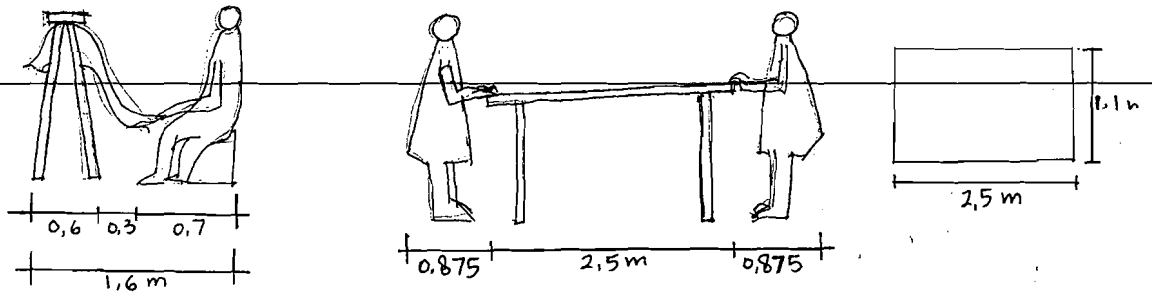
- lukisan, disesuaikan dengan sudut pandang manusia.



Untuk ruang jual beli, disesuaikan dengan jumlah produk dan sistem pelayanan.



c. Ruang Pembuatan Batik, terdiri dari meja pembuatan batik dan pegawainya.



Berdasarkan hasil survey, maka diketahui besaran ruang untuk gallery adalah :

*Lantai 1*

a. Ruang pameran :

Perlengkapan furniture 3 buah @ 44,77 m <sup>2</sup>	= 134,31 m <sup>2</sup>
Manekin 10 buah @ 0,675 m <sup>2</sup>	= 6,75 m <sup>2</sup>
Lukisan	= 1,6 m <sup>2</sup> +
	<u>142,66 m<sup>2</sup></u>
Area sirkulasi 20%	28,532 m <sup>2</sup> +
Total	<u>171,192 m<sup>2</sup></u>

b. Ruang Jual Beli :

	22,58 m <sup>2</sup>
Area sirkulasi 20%	4,516 m <sup>2</sup> +
Total	<u>27,096 m<sup>2</sup></u>

c. Ruang Pembuatan Batik :

Meja batik tulis	1,6 m <sup>2</sup>
Meja batik cap	12,1125 m <sup>2</sup> +
	<u>13,7125 m<sup>2</sup></u>
Area sirkulasi 20%	2,7425 m <sup>2</sup> +
Total	<u>16,455 m<sup>2</sup></u>

d. Ruang Peragaan Busana : 100 m<sup>2</sup>

---

e. Ruang Ganti : 12 m<sup>2</sup>

---

Jumlah Pengunjung ± 21 orang per hari dan jumlah staf 46 orang, sehingga jumlah seluruhnya adalah 67 orang.

Besaran @ 2,5 m<sup>2</sup> = 167,5 m<sup>2</sup>

R. Pengelola dan karyawan : 46,4 m<sup>2</sup>

R. Distribusi Barang : 12 m<sup>2</sup>

Gudang : 9 m<sup>2</sup>

Musholla : 48 m<sup>2</sup>

Lavatory : 9 m<sup>2</sup>

Km/wc 4 buah : 12 m<sup>2</sup>

R. Penjaga Kebersihan : 6 m<sup>2</sup>

R. Satpam : 6 m<sup>2</sup>

Restoran untuk ± 60 orang : 44,415 m<sup>2</sup>

Dapur : 12 m<sup>2</sup>

Ruang Koleksi Batik : 120 m<sup>2</sup>

Ruang Pustaka : 60 m<sup>2</sup>

Total 879,058 m<sup>2</sup>

---

*Lantai 2*

Ruang Spesifier 20 m<sup>2</sup>

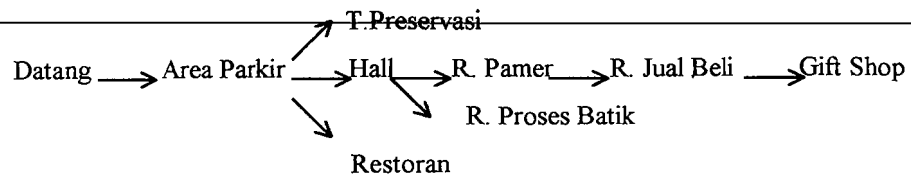
Ruang Asisten 20 m<sup>2</sup>

Total 40 m<sup>2</sup>

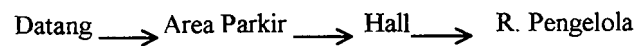
Total luas seluruh lantai adalah ± 919,058 m<sup>2</sup>

### 3. 8. Alur Kegiatan di dalam Gallery Batik

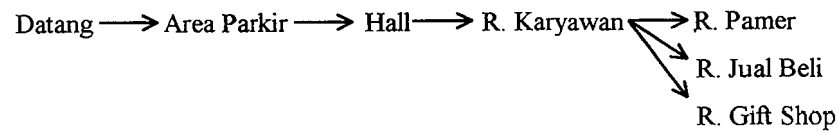
#### *Konsumen*



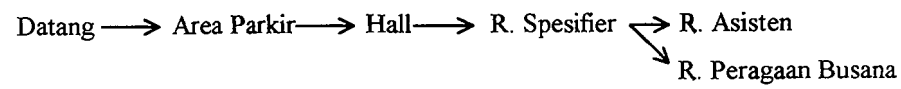
#### *Pengelola*



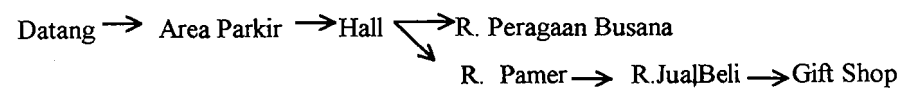
#### *Karyawan*



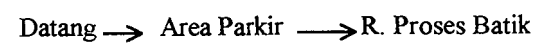
#### *Desainer & asisten*



#### *Tamu Undangan*



#### *Pegawai*



#### *Distribusi Barang*



### 3. 9. Pelaku pada Gallery Batik

---

a. Ruang Pamer :

- pramuniaga 4 orang
- 

b. Ruang Transaksi Jual Beli :

- kasir 1 orang
- pembantu kasir 1 orang
- pramuniaga 4 orang

c. Ruang Perancang Busana :

- desainer 1 orang
- asisten desainer 2 orang

d. Ruang Karyawan :

- staf administrasi 1 orang
- staf keuangan 1 orang
- staf distribusi barang 1 orang
- staf personalia 1 orang

e. Ruang Pengelola :

- pengelola administrasi 1 orang
- pengelola keuangan 1 orang
- pengelola distribusi barang 1 orang

f. Ruang Gift Shop :

- pramuniaga 2 orang
- kasir 1 orang
- pembantu kasir 1 orang

g. Ruang Proses Batik :

- pegawai proses pematikan ± 17 orang

Staf Keamanan 2 orang

Pegawai lainnya ( tukang parkir, sopir, dll ) ± 5 orang

Perkiraan jumlah seluruh staf dalam gallery adalah  $\pm$  46 orang.

Perkiraan jumlah pengunjung gallery dapat diasumsikan melalui jumlah pengunjung tiap hotel berbintang per bulan yaitu 60 orang, dengan jumlah hotel 3 buah, yaitu  $60 \times 3 = 180$  orang, sedangkan untuk hotel melati sejumlah 5 buah dengan pengunjung 43 orang per hotel, yaitu  $43 \times 5 = 215$  orang. Perkiraan untuk per hari adalah  $180 + 215 = 395$  orang : 30 hari adalah 13 orang per hari dan jumlah maksimal 5 bis per bulan dengan kapasitas penumpang 50 orang (  $50 \times 5 = 250$  orang ), sehingga perkiraan jumlah pengunjung per hari adalah  $13 + 8 = 21$  orang per hari.

Sehingga total pelaku dalam gallery adalah  $\pm 21 + 46 = 67$  orang per hari.

### 3. 10. Hubungan Ruang

Hubungan ruang didasarkan pada pertimbangan :

- a. Hubungan kegiatan yang sejenis dan sifat kegiatan yang sama.
- b. Hubungan ruang sesuai dengan pengelompokkan kegiatan ruang, yaitu :
  1. Kelompok ruang kegiatan Pelayanan Umum
    - hall
    - ruang transaksi jual beli
    - gift shop
    - restoran
  2. Kelompok ruang kegiatan Pameran
    - ruang pameran
    - ruang peragaan busana
    - ruang koleksi batik
  3. Kelompok ruang kegiatan Pendidikan :
    - ruang proses pembuatan batik

#### 4. Kelompok ruang kegiatan Administrasi :

- ruang pengelola
- ruang karyawan
- ruang spesifier

#### 5. Kelompok ruang kegiatan service :

- parkir
- lavatory
- gudang
- musholla
- ruang distribusi barang
- km/wc

Pelayanan Umum														
Hall	○													
R. Jual Beli	●	○	○											
R. Gift Shop	○				●									
Restoran		○	○			○	○	○	○	○				
<b>Kegiatan Pameran</b>														
R. Pamer														
R. Peragaan Busana													●	●
R. Koleksi Batik														
<b>Kegiatan Pend.</b>														
R. Proses Batik														
<b>Kegiatan Adm.</b>														
R. Pengelola														
R. Karyawan	●	○												
R. Spesifier	○													
<b>Kegiatan Servis</b>														
R. Distribusi Barang														
Gudang	●	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
Lavatory, km/wc	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
Musholla	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
Parkir	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○

- hubungan langsung
- hubungan tidak langsung
- tidak berhubungan



### 3. 11. Kebutuhan Ruang

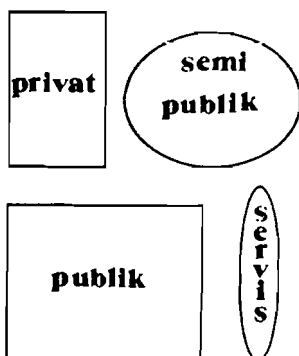
Kegiatan	Ruang	Tuntutan Suasana
tempat informasi, pelayanan umum, dll	hall	luas, terbuka
memamerkan produk	ruang pameran	luas, sirkulasi teratur,
transaksi jual beli, menawarkan produk	ruang jual beli	cukup penghawaan dan pencahayaan
jual beli souvenir dan barang-barang lainnya	gift shop	terbuka
memamerkan busana	ruang peragaan busana	tertutup, semi privat tapi santai
membuat batik dari awal sampai akhir	ruang proses batik	terbuka dengan cukup penghawaan
merancang desain busana dari batik	ruang spesifik	tertutup dan privat

### 3. 12. Pengelompokkan Ruang

A. Sifat Kegiatan : 1. *Publik* : kegiatan yang bersifat terbuka untuk umum.

Antara lain : - kegiatan pameran

- kegiatan jual beli



2. *Semi Publik* : kegiatan umum yang bersifat setengah terbuka tetapi bersifat intern.

Antara lain : - kegiatan peragaan busana

3. *Privat* : kegiatan yang bersifat tertutup dan khusus intern.

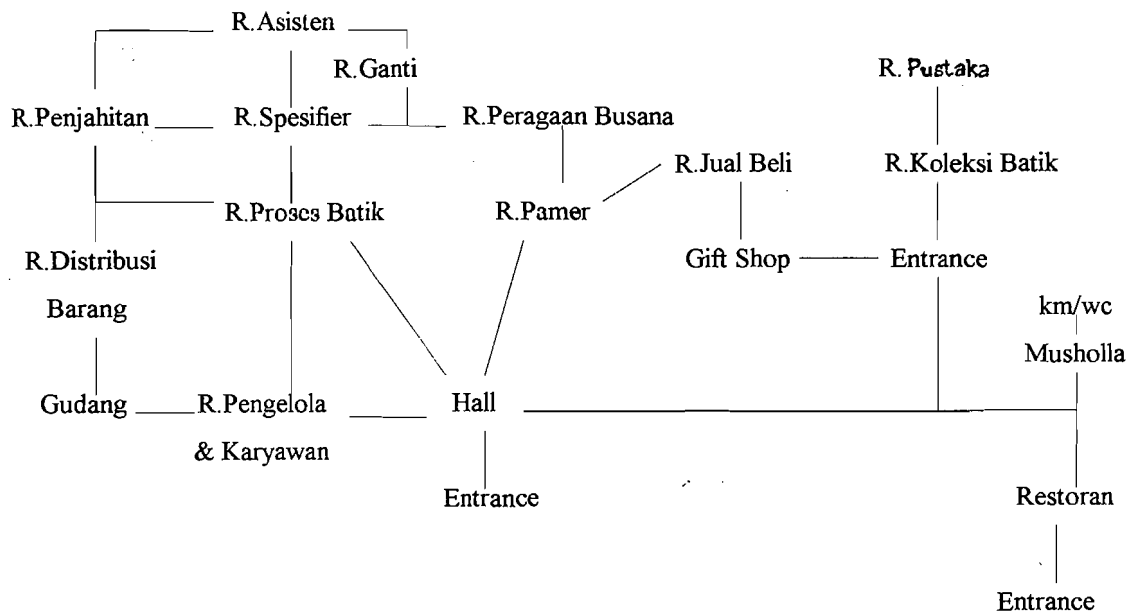
Antara lain : - kegiatan desainer

- kegiatan pengelola

4. *Service* : kegiatan yang bersifat privat dan merupakan pelayanan umum.

Antara lain : lavatory, km/wc, musholla.

## B. Organisasi Ruang



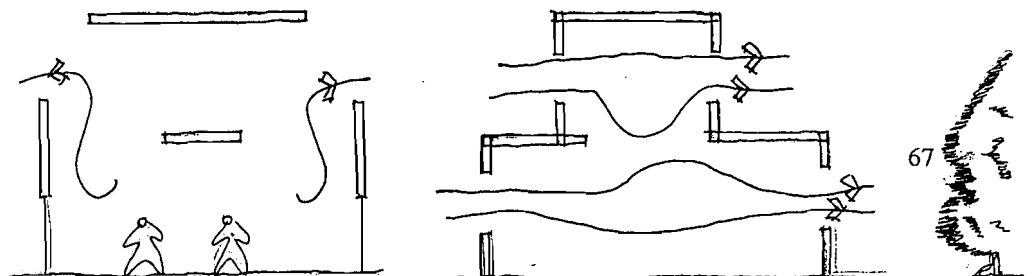
## 3. 13. Persyaratan Ruang

### 3. 13. 1. Sistem Penghawaan

#### a. Penghawaan alami

Dasar Pertimbangan :

- Sifat atau fungsi akan ruang
- Kebutuhan, efisiensi, kesehatan, dan kenyamanan ruang
- Arah, suhu dan kelembaban dari sumber penghawaan alami



Keterkaitan antara ruang dengan kondisi udara di sekitarnya dapat menciptakan suasana ruang dengan segala kondisi penghawaan.

Pendistribusiannya dapat dilakukan melalui bidang bukaan antara lain : pintu, jendela, atap, dll.

b. Penghawaan buatan

Dasar Pertimbangan :

- Karakteristik kegiatan dan fungsi ruang-ruang
- Luasan ruang
- Prasarana pendukung pengkondisian ruang
- Penekanan pada ruang-ruang yang memerlukan persyaratan khusus

Pada perencanaan gallery batik, penghawaan buatan dipakai pada ruang pengelola, ruang karyawan, ruang spesifik dan ruang peragaan busana, untuk kenyamanan pemakai ruang.

Sedangkan penghawaan alami digunakan pada ruang-ruang lain yang tidak memerlukan persyaratan khusus.

### 3. 13. 2. Sistem Pencahayaan

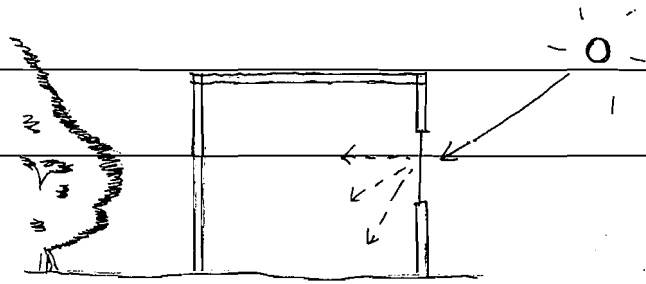
Dasar pertimbangan :

- Penampilan kesan dimensi interior
- Faktor pendukung keamanan
- Efisiensi dan efektifitas biaya operasional
- Mendukung kesan penampilan situasi yang tepat

a. Pencahayaan alami :

Dasar pertimbangan :

- Tata letak site berada pada daerah tropis
- Pencahayaan alami dapat dimanfaatkan pada siang hari
- Penempatan, pengarahan dan teknis pencahayaan secara alamiah



Pencahayaan alami ini sebagian besar digunakan pada siang hari untuk area sirkulasi dan ruang-ruang yang tidak memerlukan persyaratan khusus, seperti hall, ruang proses batik, dan lain-lain.

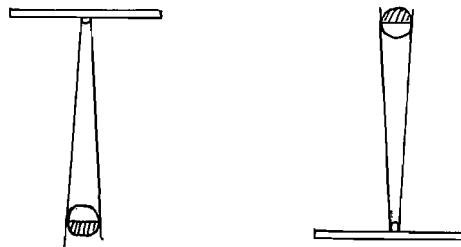
b. Pencahayaan Buatan :

Dasar Pertimbangan :

- Menambah penampilan dan penonjolan ciri interior dan eksterior
- Mendukung faktor keamanan
- Efisiensi biaya operasional dan efektifitas pencahayaan

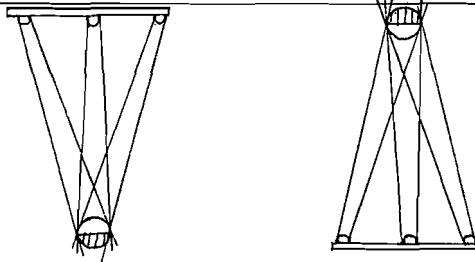
Pencahayaan buatan selain dipakai untuk penerangan di malam hari, juga untuk menonjolkan kesan-kesan tertentu dari obyek pameran. Ada 4 macam pencahayaan buatan yang biasa dipakai untuk menimbulkan kesan tertentu pada obyek, antara lain : <sup>1</sup>

1. Pencahayaan langsung oleh titik lampu tunggal. Sistem ini akan menciptakan bayangan dan refleksi yang jelas.

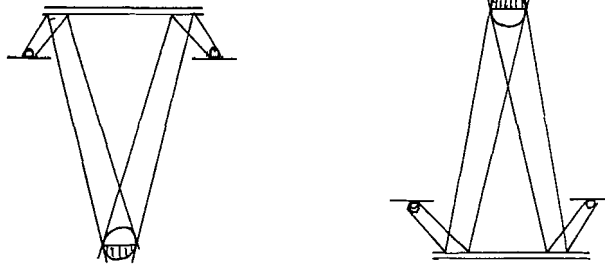


<sup>1</sup> Klaus Frank, *Exhibition Asurvey of International Design*, 1961, hal 35

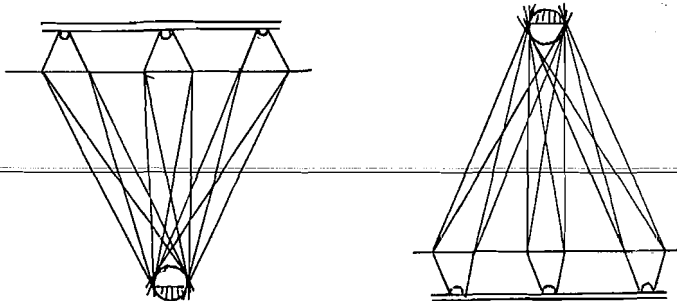
2. Pencahayaan langsung oleh beberapa titik lampu. Sistem pencahayaan ini menciptakan kontur bayangan yang lembut.



3. Pencahayaan tidak langsung oleh lampu reflektor pada plafon. Sistem ini akan menimbulkan distribusi pencahayaan dengan bayangan yang lemah.



4. Pencahayaan tidak langsung oleh titik lampu dengan menggunakan perantara plafon yang berfungsi sebagai pemfokus cahaya. Sistem ini hampir tidak menghasilkan efek bayangan.

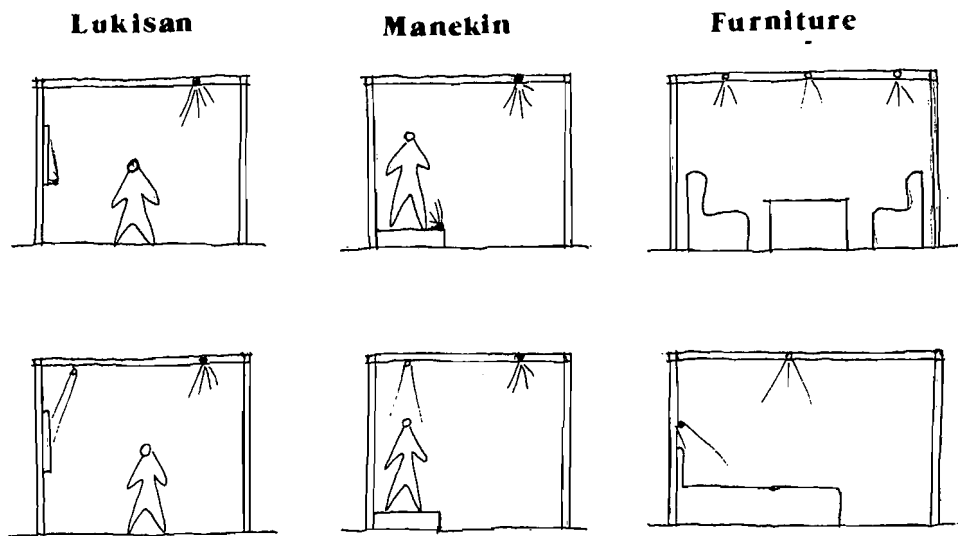


Pada gallery batik, unsur utama yang menjadi materi pameran adalah kain batik. Kain umumnya tidak tahan terhadap keadaan yang lembab, dan sinar matahari langsung karena akan cepat pudar warnanya. Untuk itu, pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan langsung oleh titik lampu pada fokus benda pameran dan

---

didukung oleh pencahayaan tidak langsung yang akan menerangi sirkulasi pengunjung pada malam hari. Hal ini dapat diterapkan pada materi lukisan, manekin serta perlengkapan furniture, dengan syarat bahwa cahaya atau lampu yang dipergunakan tidak mengubah warna benda pameran, misalnya dengan memakai lampu pijar/spot halogen berwarna putih.

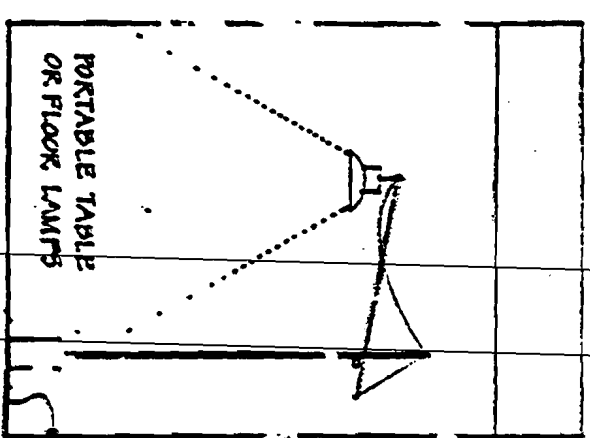
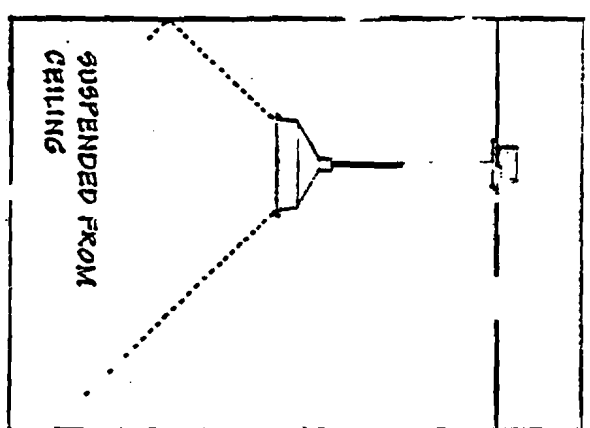
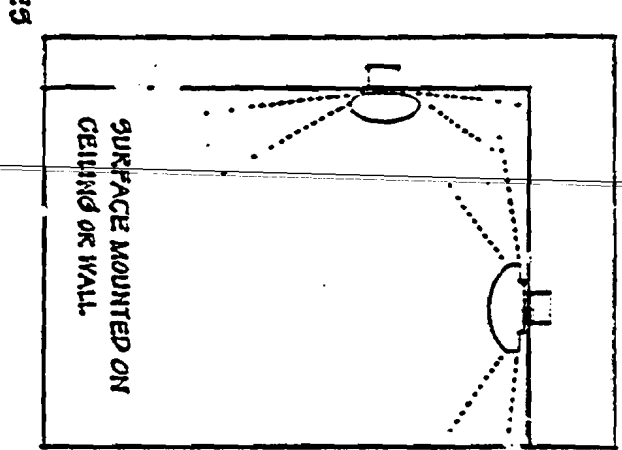
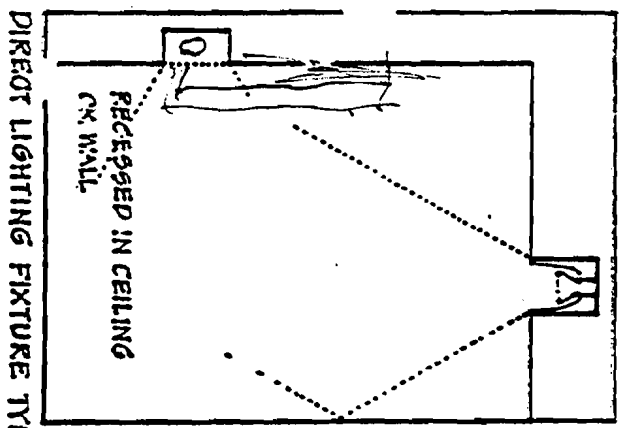
---



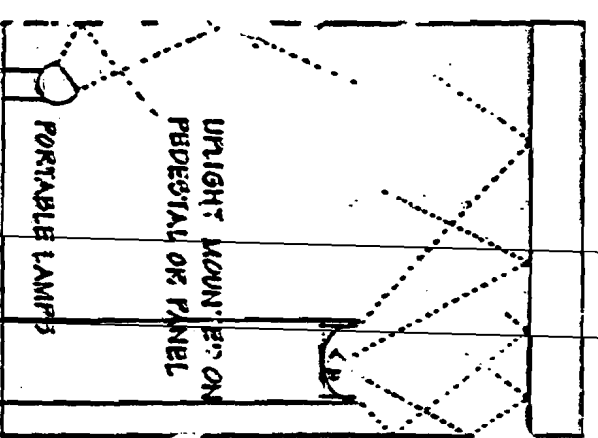
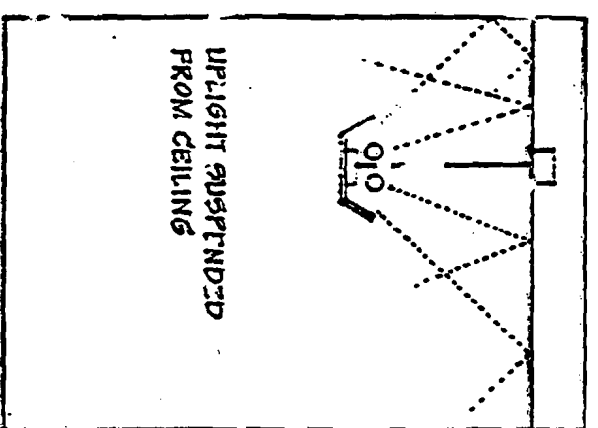
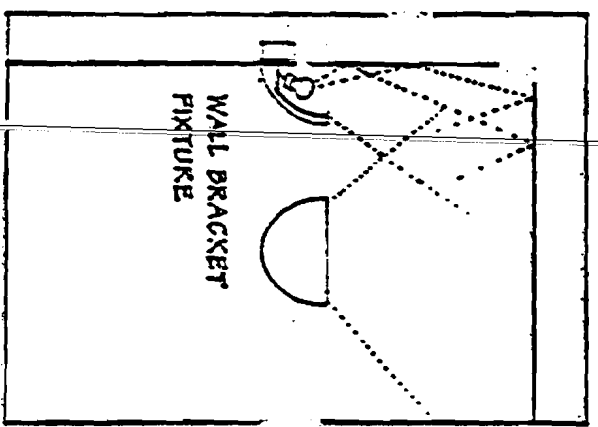
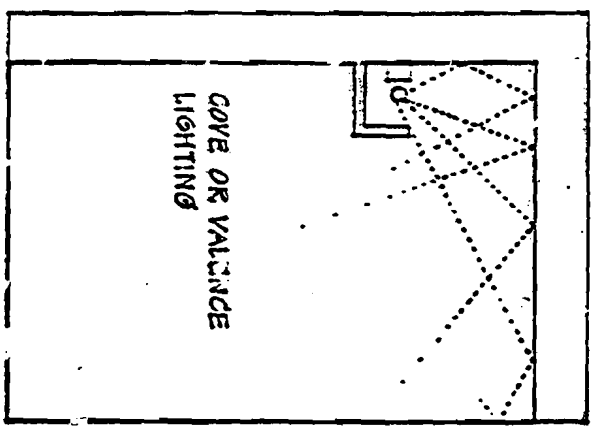
Sedangkan untuk teknik penyajian pada lampu serta jenis lampu yang akan dipergunakan dapat dilihat pada alternatif sebagai berikut :

---

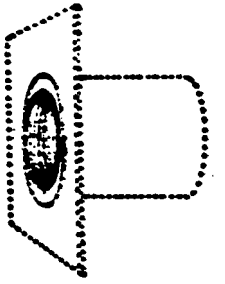
Light fixtures can provide direct and/or indirect illumination. The form of distribution depends on the design of the fixture as well as its placement and orientation in a space.



DIRECT LIGHTING FIXTURE TYPES



INDIRECT LIGHTING FIXTURE TYPES



• BAFFLE DOWNLIGHT



• ADJUSTABLE EYEBALL

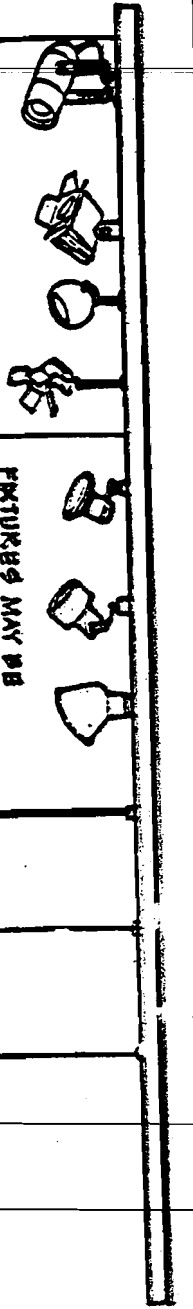


• PINHOLE DOWNLIGHT



• BAFFLE WALL WASHER

TYPES OF RECESSED DOWNLIGHTS

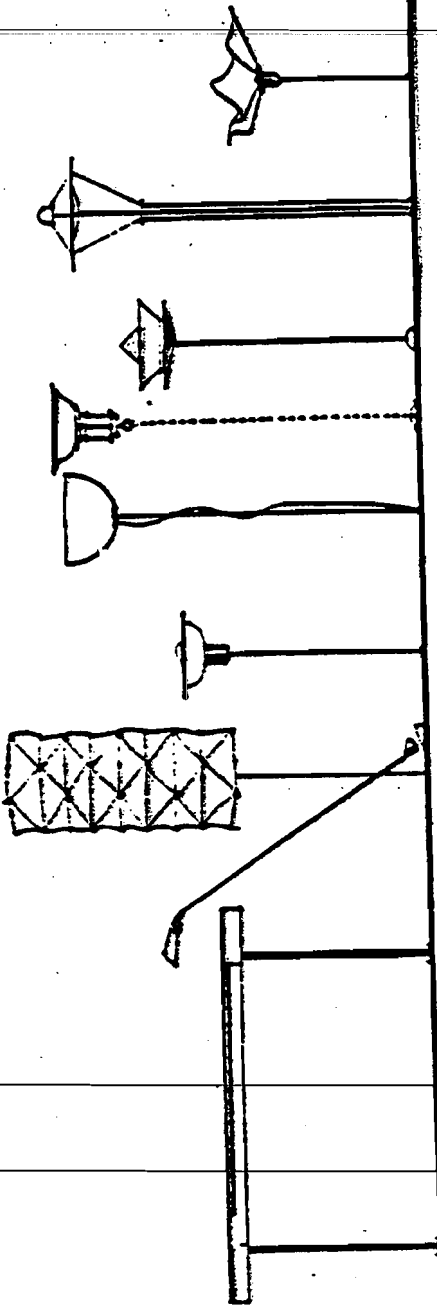


FIXTURES MAY BE MOUNTED ON TRACKS OR HUNG ON STEMS



TRACKS MAY ALSO BE SUSPENDED FROM CEILING

EXAMPLES OF TRACK LIGHTING FIXTURES



EXAMPLES OF SUSPENDED FIXTURES



### 3. 13. 3. Sistem Sirkulasi

Kriteria perencanaan sirkulasi tata ruang pada gallery adalah sebagai berikut :

#### a. Linier



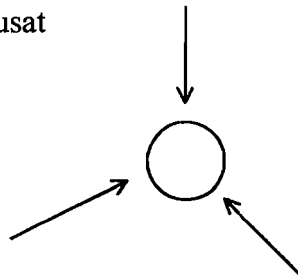
Segi Positif :

1. Memberi kemudahan bagi sirkulasi pengunjung karena mengekspresikan arah tertentu.
2. Memperjelas urutan kegiatan dengan adanya urutan ruang, sehingga mengakibatkan :
  - (+) pengunjung tidak perlu mencari ruang selanjutnya untuk dilalui
  - (-) kurangnya efektifitas kedekatan ruang.

Segi Negatif :

1. Tingkat pencapaian antara ruang yang satu ke ruang yang lain kurang efektif.
2. Memberi kesan monoton pada pergerakan pengunjung
3. Pengunjung akan merasa lelah karena pergerakan linier merupakan gerak lurus sehingga berkesan panjang dan monoton

#### b. Memusat



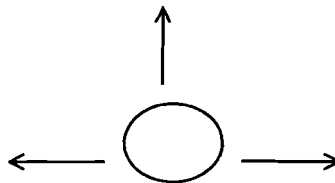
Segi Positif :

1. Mengikat ruang-ruang yang mengelilingi, sehingga dari berbagai ruang, menuju pada satu titik akhir.
2. Mudah bagi pengunjung untuk menentukan ruang yang menjadi kegiatan utama.

Segi Negatif :

1. Pusat tersebut merupakan satu ruang utama, dimana semua kegiatan akan terarah pada ruang tersebut, sehingga akan menyebabkan penumpukan berbagai kegiatan.

c. Radial



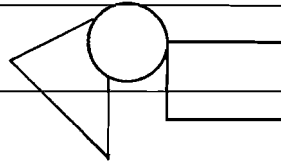
Segi Positif :

1. Ruang pusat pada gallery dapat berupa hall (ruang dengan fungsi umum), agar dapat merupakan titik awal untuk perjalanan ke ruang berikutnya sesuai dengan kegiatan, akibatnya :
  - (+) Pengunjung dapat diarahkan pada suatu arah dimana kegiatan bagi pengunjung terdapat pada deretan ruang-ruang tersebut.
  - (-) Pengunjung akan merasa bingung karena banyaknya arah menuju pada masing-masing ruang.

Segi Negatif :

1. Kurangnya kedekatan hubungan antara ruang yang satu dengan yang lain, karena dalam satu deretan ruang memiliki fungsi kegiatan yang berbeda dengan deretan ruang yang lain.

#### d. Cluster



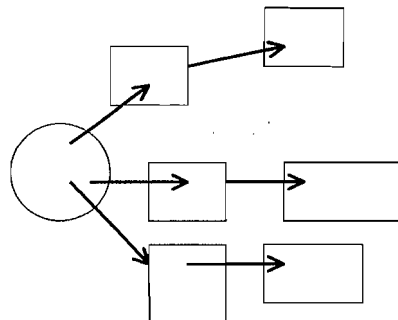
##### Segi Positif :

1. Mudah dibentuk dan dikembangkan
2. Menggunakan asas hubungan bersebelahan / hubungan erat dalam menghubungkan ruang yang satu dengan ruang yang lain, sehingga fungsi kedekatan ruang lebih mudah pencapaiannya.

##### Segi Negatif :

1. Kurang memiliki kekompakan dan bentuk geometri yang jelas.
2. Kurang adanya fungsi dan sifat ruang yang jelas karena masing-masing ruang memiliki hubungan kedekatan.
3. Sulit dibedakan antara ruang dengan fungsi utama dengan ruang pendukung.

Mengingat ruang-ruang yang direncanakan pada gallery batik memiliki fungsi kegiatan yang berbeda, maka perlu adanya pola tata ruang / sirkulasi yang dapat membedakan fungsi tersebut, serta kemudahan sirkulasi bagi pemakai aktifitas gallery terutama pengunjung, sehingga penyebaran antar ruang harus memiliki arah yang pasti. Untuk itu diperlukan satu titik untuk penentuan pergerakan pada pembagian ruang, yaitu bentuk radial, dengan fungsi hall sebagai titik awal alternatif pergerakan pada masing-masing ruang.



---

Sirkulasi pada ruang pameran harus memberikan keleluasaan dan kemudahan bagi para pengunjung. Hal tersebut merupakan upaya pelayanan bagi pengunjung dan penyelenggara agar mereka merasa nyaman melakukan aktifitasnya.

Sirkulasi di dalam ruang pameran ini merupakan jalur pergerakan yang ikut mendukung penataan display materi benda pameran, karena sirkulasi tersebut menentukan ruang pergerakan, area pengamatan dan penataan obyek.

Untuk ruang pameran, biasanya pengunjung kerap berhenti pada obyek tertentu yang akan dipilih atau dibeli, dan tak jarang mereka berbalik untuk mendapatkan barang yang diinginkan, sehingga terjadi arus balik pengunjung. Dengan adanya arus balik ini, akan menimbulkan kekacauan sirkulasi pada ruangan tersebut. Untuk itu perlu adanya pertimbangan bagi ruang pameran dan ruang jual beli, yaitu :

*Digabung :*

Segi Positif :

Pengunjung tidak perlu melakukan perjalanan yang lebih panjang karena semua produk sudah tersedia dalam satu ruang.

Segi Negatif :

Terjadi suatu penumpukan kegiatan dalam satu ruang sehingga mengakibatkan keramaian antara pengunjung yang akan menikmati pameran dengan yang akan mengadakan transaksi jual beli.

*Dipisah :*

Segi Positif :

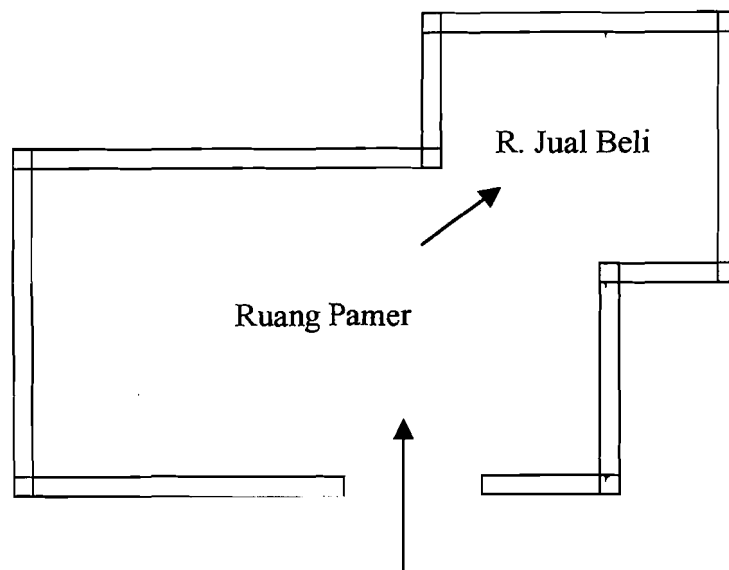
1. Dapat menimbulkan rasa ingin tahu bagi pengunjung, sehingga pengunjung akan melakukan perjalanan ke ruang yang lainnya.

2. Tidak terjadi keramaian antar pengunjung dalam dua kegiatan pada satu ruang.

Segi Negatif:

Membutuhkan sirkulasi yang lebih panjang, karena produk yang dibutuhkan tidak tersedia dalam satu ruang.

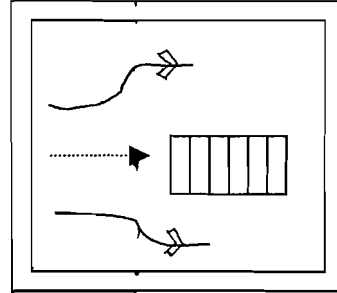
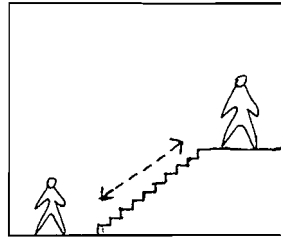
Karena dalam gallery yang diperlukan adalah kenyamanan bagi pengunjung, baik sirkulasi maupun hubungan ruang, maka ruang pameran dan ruang jual beli dipisah, namun masih merupakan hubungan ruang yang sangat dekat.



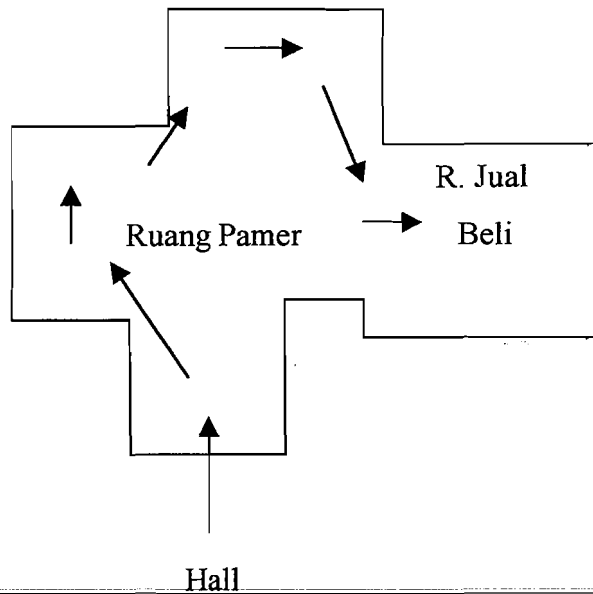
Pada bangunan gallery batik ini, sirkulasi horisontal lebih diutamakan daripada sirkulasi vertikal, berdasarkan pertimbangan bahwa :

- sirkulasi vertikal cenderung akan menyebabkan orang malas untuk mengunjunginya, karena harus melewati tangga ke atas yang secara tidak langsung akan melelahkan.

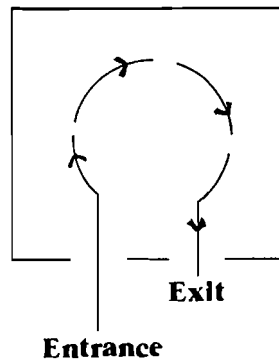
- ruang yang terletak di bagian atas berkesan tidak memiliki hubungan langsung dengan ruang di bawahnya, sehingga pemanfaatan ruang atas sebagai ruang yang bersifat intern / khusus.

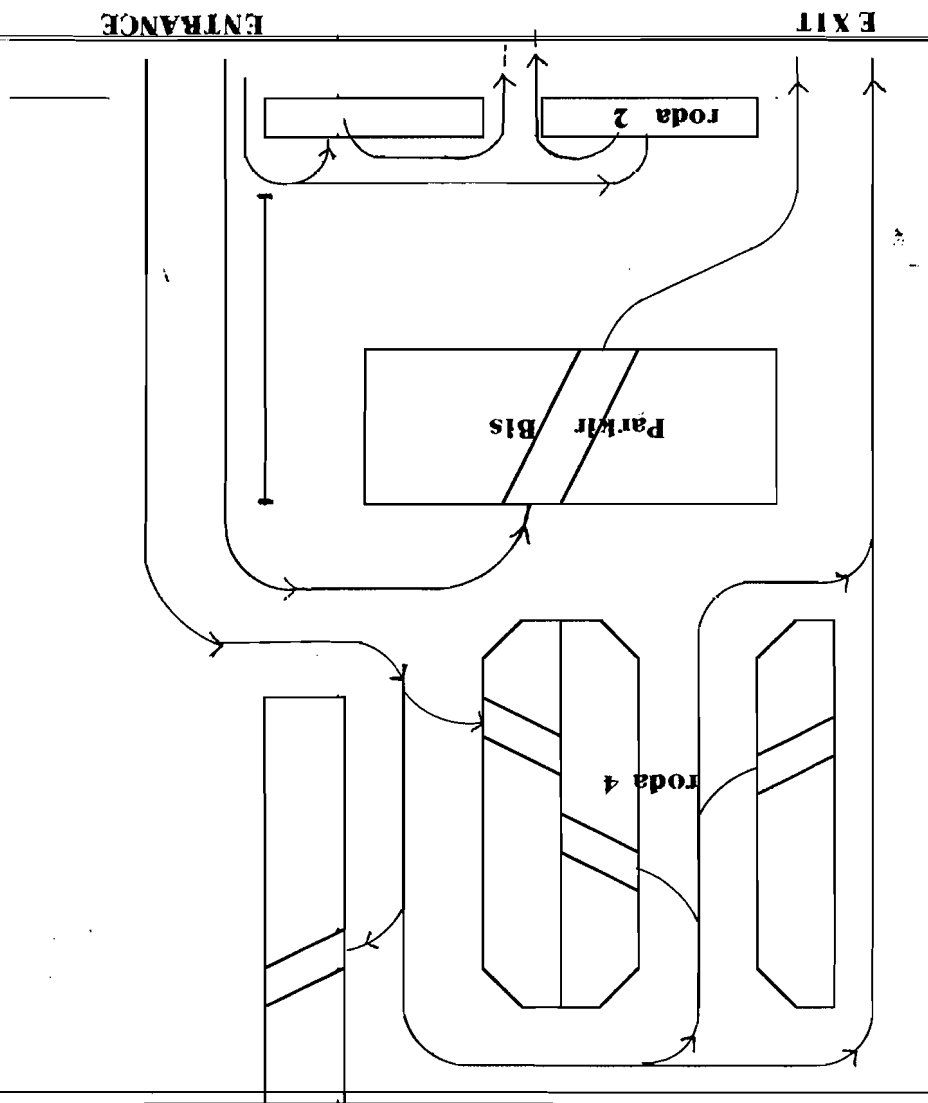


### Sirkulasi Internal Gallery



### Sirkulasi Internal Ruang Koleksi Batik





Sirkulasi Eksternal

### 3. 14. Sistem Teknis

---

#### a. Material Struktur

##### *Kayu :*

Dapat terbakar dan mudah menyalakan api, harus terlindung dari panas dan hujan agar tidak cepat lapuk, perlu diberi pelapis pelindung agar tidak dimakan rayap, atau serangga lainnya.

##### *Baja :*

Dapat melentur dan leleh oleh api dan panas tinggi, dapat berkarat dan krapos apabila terkena hujan dan panas, jadi perlu diberi lapis pengawet anti karat dan terlindung.

##### *Beton :*

Merupakan bahan yang tahan api, tidak dapat terbakar, tidak rusak oleh panas dan hujan, tahan zat kimia.

Sistem struktur dipilih dengan kriteria sebagai berikut :

- Mudah dalam pemeliharaan dan perawatan
- Tahan terhadap bahaya kebakaran
- Dapat melindungi ruang bagian dalam dari gangguan cuaca luar ( panas, hujan, kelembaban udara )
- Sesuai dengan sistem struktur

Material struktur yang dipakai adalah struktur beton.

---

#### b. Modul Struktur

Modul struktur yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut :

- Dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan hirarki modul
- Memiliki ukuran yang dapat disesuaikan dengan ukuran / standar struktur
- Walaupun berbeda bentuk, tapi tetap memiliki hubungan bersama.

Sistem modul struktur yang dipakai adalah sistem grid.



### 3. 15. Utilitas

#### 3. 15. 1. Air Bersih

- Jumlah pemakai 67 orang
- Kebutuhan air dingin per hari : 25 gallon / hari  
 $67 \text{ orang} \times 25 \text{ gallon}$   
 $= 1.675 \text{ gallon}$
- Kebutuhan pencegahan kebakaran
  - Hose = 1.000 gallon
  - Sprinkler = 1.500 gallon +

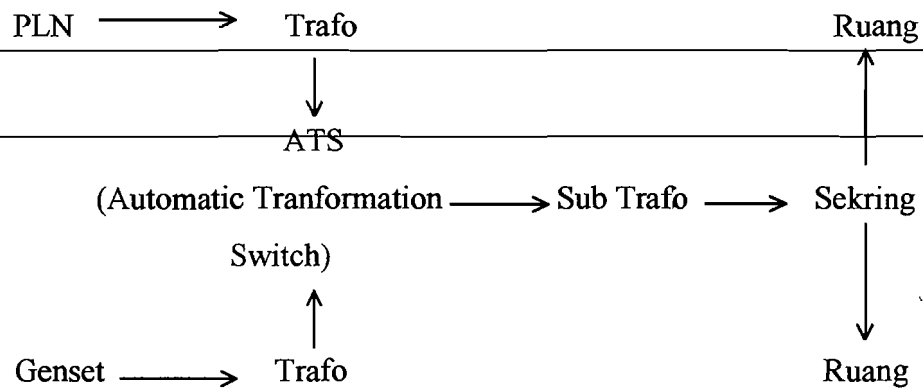
---

 $= 2.500 \text{ gallon}$
- Kebutuhan cooling tower AC = 1.920 gallon

TOTAL kebutuhan air bersih per hari  
 $= 1.675 + 2.500 + 1.920 \text{ gallon per hari}$   
 $= 6095 \text{ gallon per hari}$   
Angka aman 50 %  
 $= 1,5 \times 6095 \text{ gallon per hari}$   
 $= 9242.5 \text{ gallon per hari}$

#### 3. 15. 2. Mekanikal dan Elektrikal

Perlu adanya sumber daya listrik cadangan yang digunakan apabila sumber dari PLN padam, yaitu genset yang diletakkan pada area yang tidak mengganggu kegiatan, baik di dalam maupun di luar bangunan. Genset ini bekerja secara otomatis apabila aliran dari PLN padam secara tiba-tiba.



Kebutuhan Tenaga Listrik

Luas Lantai = 860 m<sup>2</sup>

Tinggi Plafond = 4 m

Volume ruang = 860 x 4 = 3440 m<sup>3</sup>

Kebutuhan pengkondisian untuk ruang dengan lampu penerangan 1,5 watt/m<sup>3</sup>

Volume 3440 m<sup>3</sup> = 3440 x 1,5 = 5160 watt

Kebutuhan pengkondisian = 100 watt / orang

67 orang = 6700 watt

Total kebutuhan tenaga listrik untuk AC

= 5160 + 6700 watt

= 11860 watt

1 watt = 1,341 x 10<sup>-3</sup> HP = 159,05 HP

1 HP = 0,746 KVA = 118,65 KVA

### 3. 15. 3. Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran

Prinsip dasar :

- Penempatan sprinkler, fire hydrant, pintu darurat, dll.
- Mengeluarkan pengunjung dan obyek pameran secepat mungkin, sehingga hal-hal yang diperhatikan adalah :

- lebar jalan keluar
- jumlah tempat keluar
- letak pintu keluar

Untuk itu perlu adanya perencanaan lebar jalan keluar minimal 1,8 m, jumlah tempat keluar diupayakan agar pelaku dalam gallery tidak saling berebut, dan letak pintu keluar diupayakan mudah dilihat dan dijangkau.

### **3. 15. 4. Sistem Komunikasi**

Jaringan komunikasi merupakan hal penting dalam dunia perdagangan. Untuk itu digunakan jaringan komunikasi dari Telkom dengan beberapa macam penggunaan yang ada, seperti :

- Jaringan telepon / fax untuk komunikasi keluar dan masuk bangunan
- Jaringan interkom untuk komunikasi dalam bangunan, yaitu pada ruang-ruang seperti hall, ruang pengelola dan karyawan, ruang jual beli, ruang distribusi barang, ruang spesifik, dan ruang peragaan busana.

### **3. 16. Tata Ruang Luar**

#### **3. 16. 1. Elemen Tata Ruang Luar**

Elemen ruang luar atau unsur lansekap dapat berupa benda atau kesatuan lingkungan buatan yang ditata pada ruang luar untuk memberi kejelasan pada pola ruang luar itu sendiri.

##### **a. Tata hijau**

Fungsi :

- mempertegas sirkulasi ruang luar
- untuk keteduhan bangunan dari musim panas dan cahaya matahari
- untuk perlindungan terhadap angin
- sebagai penghalang dari kebisingan
- sebagai fokus untuk menyatukan kompleks bangunan

- mempertegas batas-batas tapak

Dalam merencanakan tata hijau harus mempertimbangkan :

- tidak menutupi muka bangunan secara menyeluruh
- mendukung tampilan bangunan
- bersifat sebagai buffer bagi lingkungan visual bangunan
- mudah perawatan dan pemeliharaannya

Untuk Gallery digunakan tata hijau sebagai penghalang dari debu dan kebisingan, serta sebagai pendukung tampilan bangunan, baik untuk eksterior maupun interior.

#### b. Tata Air

Fungsi :

- merupakan aspek visual bangunan
- sebagai alat pengundang bagi pengunjung melalui bunyi yang dihasilkan, seperti gemericik air kolam
- memberi kesan alami pada lingkungan bangunan

Untuk gallery digunakan pada eksterior sebagai aspek visual bangunan dan di dalam ruang sebagai alat pengundang bagi pengunjung, seperti kolam dan air mancur.

#### c. Plasa

Fungsi : sebagai elemen pengikat secara visual maupun fungsional sebagai wadah kegiatan terbuka.

---

## BAB IV

---

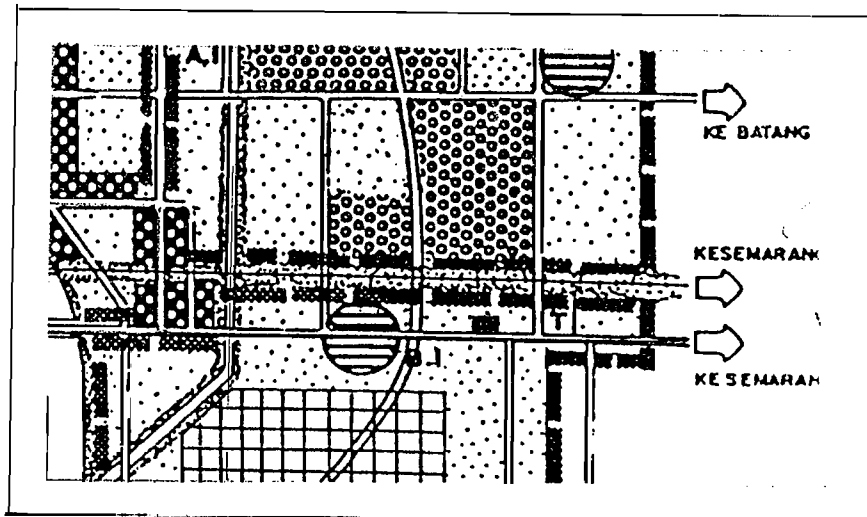
### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALLERY BATIK

#### 4. 1. Konsep Perencanaan

##### 4. 1. 1. Konsep Lokasi dan Site

Pemilihan lokasi yang diperuntukkan bagi perencanaan Gallery Batik adalah area sekitar Jl. Raya Batang, dengan pemilihan site diprioritaskan pada sisi sebelah utara.

Gambar 24. Peta Lokasi



---

#### 4. 2. Konsep Perancangan

##### 4. 2. 1. Penampilan Bangunan

Pada *bangunan Cina* diambil modifikasi bagian atap serta warna bangunan.

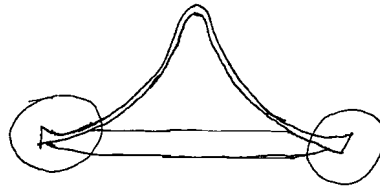
Pada *bangunan Kolonial* diambil modifikasi pilar, ornamen pada fasade bangunan dan pengangkatan bidang dasar.

Pada *bangunan Arab* diambil modifikasi bukaan fasade dan proporsi bangunan.

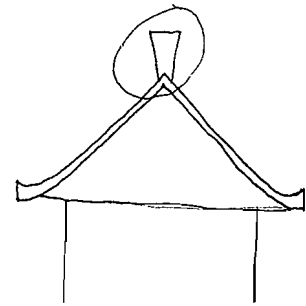
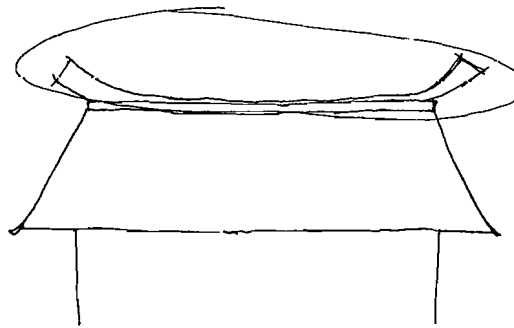
Proporsi masing-masing elemen pada bangunan

1. Atap pada bangunan Cina

Ciri : - adanya bentuk lengkung pada jurai



- hiasan / ornamen kayu pada hubungan atap

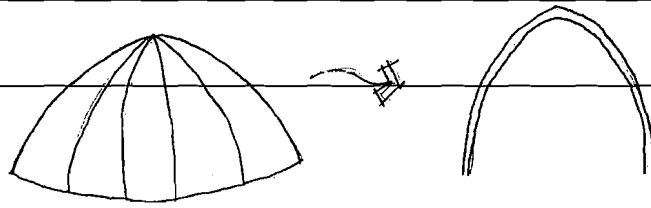


2. Bukaan pada bangunan Arab

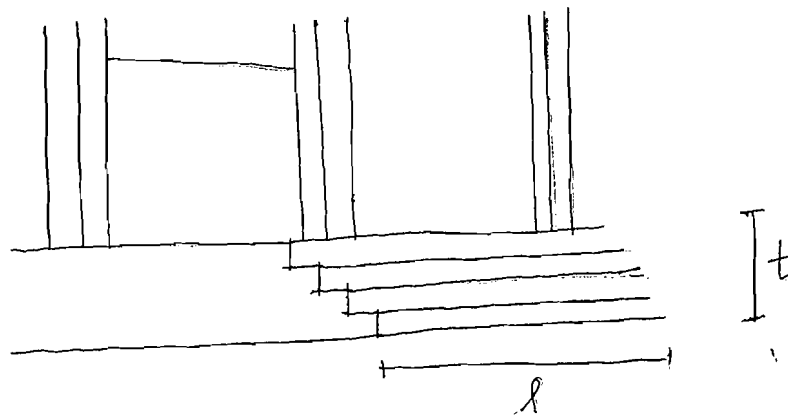
Ciri : menyerupai / pengembangan dari bentuk kubah

Hal ini disebabkan oleh iklim tropis dan keterbatasan struktur pada waktu itu. Bentuk kubah tersebut diaplikasikan pada bentuk bukaan pintu dan jendela.

Bentuk lengkungan memberi kesan dinamis, luwes dan memiliki variasi bentuk dan melambangkan keagungan dan keagungan melalui peninggian bentuk.



### 3. Pengangkatan bidang dasar pada bangunan Kolonial



Memberi kesan : tidak melelahkan dan mengundang.

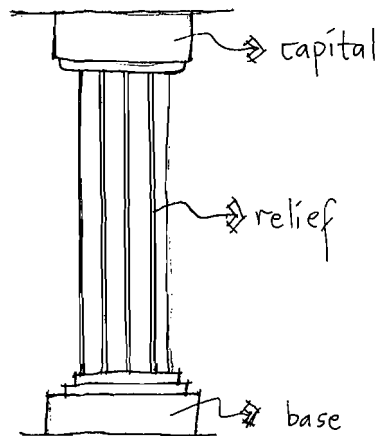
Karena :

1. Arah pergerakan ke atas tidak nyata sebab  $l > t$
2. Tangga luas dan lebar mengundang untuk dilalui banyak orang

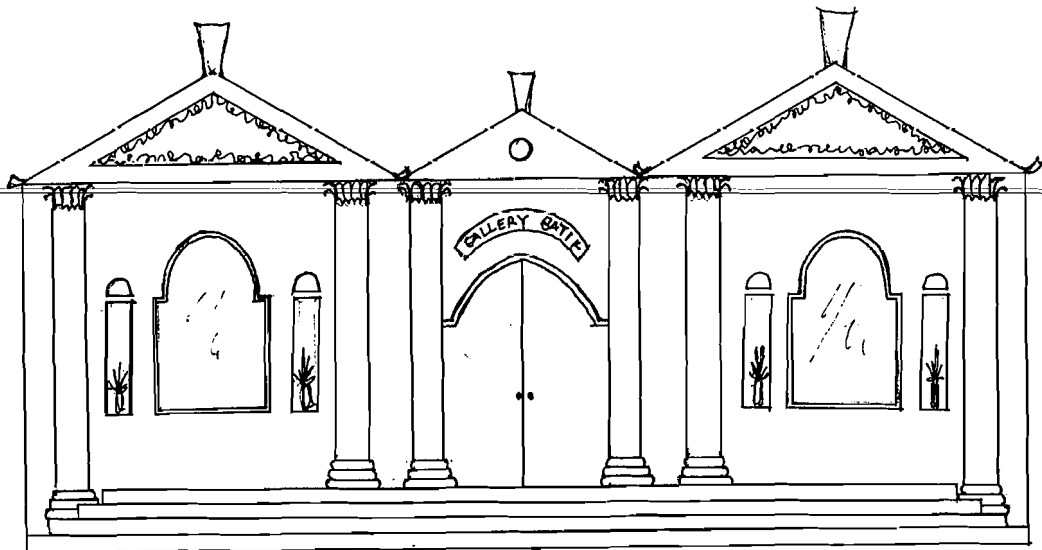
### 4. Penegasan suatu garis berupa kolom /pilar

Ciri : - merupakan gabungan antara lingkaran dan silinder, yaitu bentuk yang paling sesuai untuk mengekspresikan kekuatan yang dibagi bersama secara merata.

- berkesan keagungan dan kekokohan suatu bangunan
- terdiri dari bagian-bagian : capital, batang pilar, base
- pada batang pilar terdapat relief, baik berupa garis maupun ornamen lain



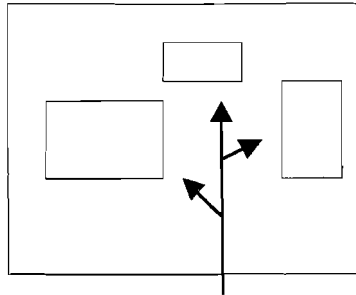
Penerapan ketiga elemen pada satu bangunan



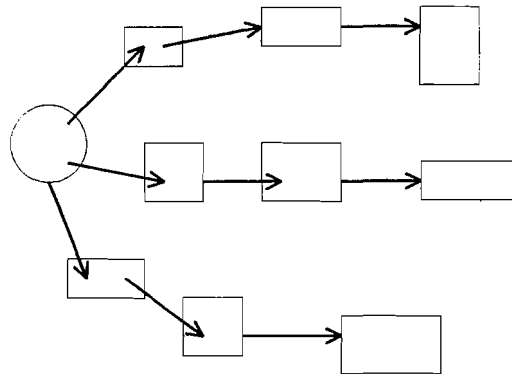


#### 4. 2. 2. Konsep Sirkulasi

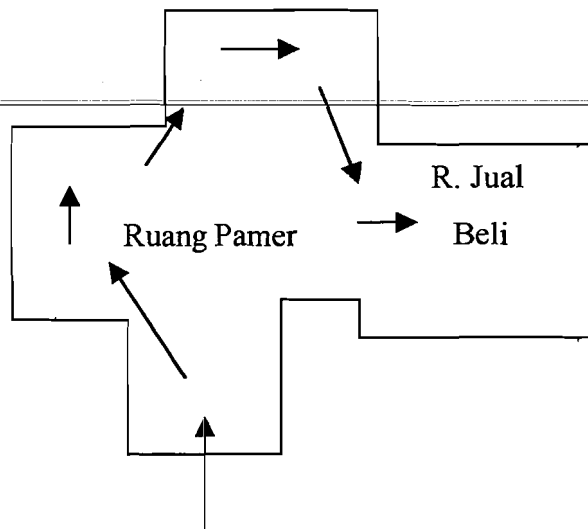
Bentuk konfigurasi alur gerak yang terjadi antara gallery, museum dan restoran, dipakai bentuk cluster yang bersifat fleksibel.



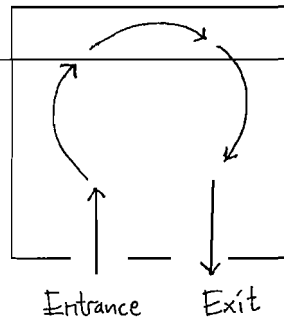
Sedangkan sirkulasi antar ruang digunakan bentuk radial yang memiliki titik awal untuk penyebaran pada ruang-ruang yang lain.



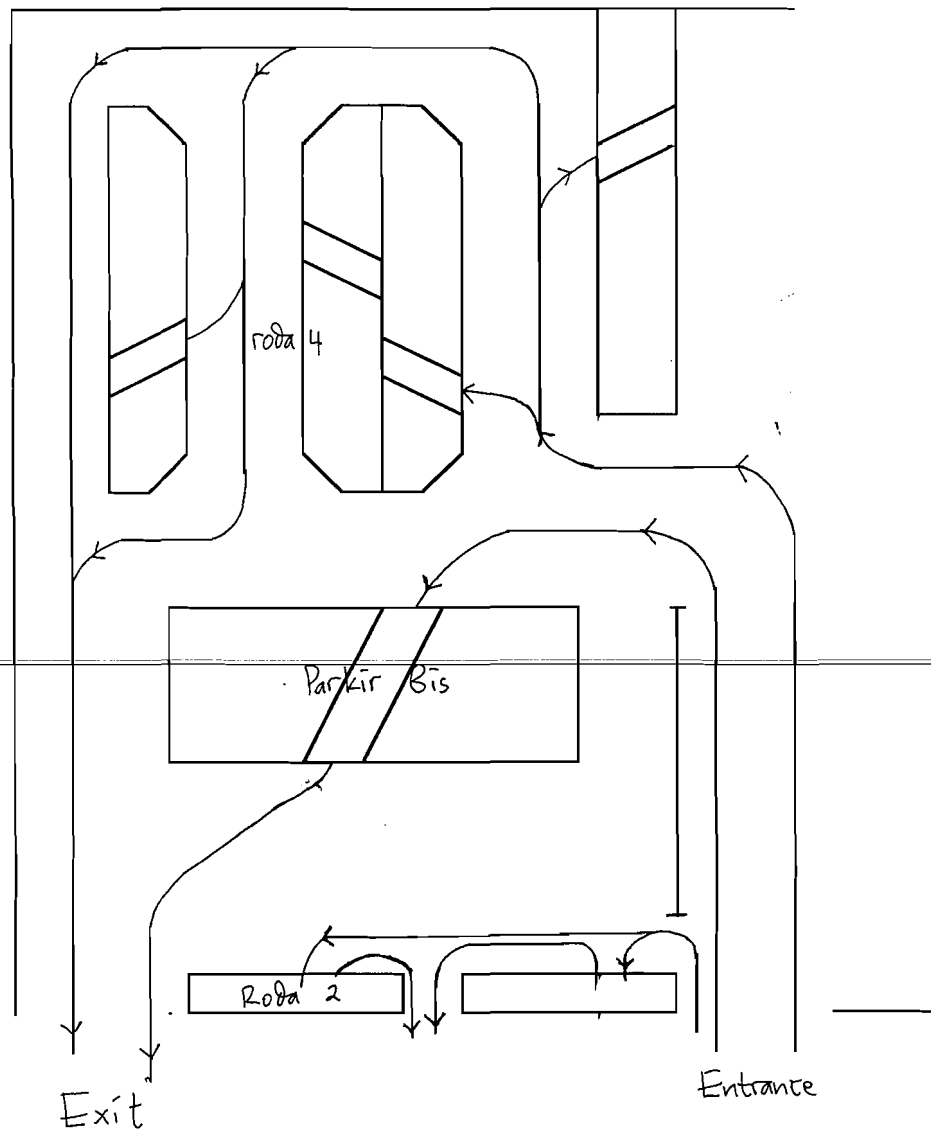
Sirkulasi di dalam gallery



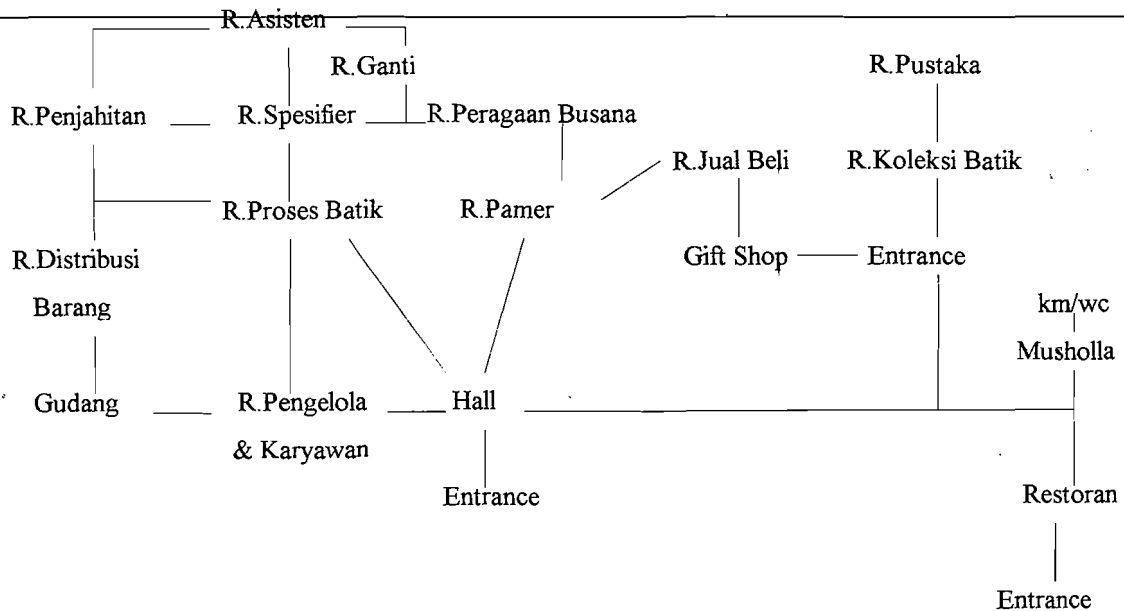
## Sirkulasi pada Ruang Koleksi Batik



## Sirkulasi Eksternal



## Organisasi Ruang



### 4. 2. 3. Besaran Ruang

#### *Lantai 1*

Ruang pameran : 171,192 m<sup>2</sup>

Ruang jual beli : 13,548 m<sup>2</sup>

Ruang pembuatan batik : 16,455 m<sup>2</sup>

Ruang Peragaan Busana : 100 m<sup>2</sup>

Ruang Ganti : 12 m<sup>2</sup>

R. Pengelola dan karyawan : 46,4 m<sup>2</sup>

R. Distribusi Barang : 12 m<sup>2</sup>

Gudang : 9 m<sup>2</sup>

Musholla : 48 m<sup>2</sup>

Lavatory : 9 m<sup>2</sup>

Km/wc 4 buah : 12 m<sup>2</sup>

R. Penjaga Kebersihan : 6 m<sup>2</sup>

R. Satpam : 6 m<sup>2</sup>

Restoran untuk ± 60 orang : 44,415 m<sup>2</sup>

Sirkulasi Pengunjung : 52,5 m<sup>2</sup>

Ruang Koleksi Batik : 120 m<sup>2</sup>

Ruang Pustaka : 60 m<sup>2</sup>

Total 879,058 m<sup>2</sup>

*Lantai 2*

Ruang Spesifier 20 m<sup>2</sup>

Ruang Asisten 20 m<sup>2</sup>

Total 40 m<sup>2</sup>

Total luas seluruh lantai adalah ± 919,058 m<sup>2</sup>

#### 4. 2. 4. Konsep Persyaratan Ruang

##### A. Konsep Penghawaan

Penghawaan yang digunakan penghawaan buatan pada ruang karyawan, ruang pengelola, ruang spesifier dan ruang peragaan busana. Sedangkan penghawaan alami digunakan pada ruang-ruang lain yang tidak memerlukan persyaratan khusus.

##### B. Konsep Pencahayaan

Pada ruang pameran digunakan pencahayaan buatan dengan penyinaran cahaya langsung pada materi benda pameran, dan penyinaran tidak langsung untuk sirkulasi pengunjung.

#### 4. 2. 5. Konsep Teknis

##### a. Material Struktur

Material struktur yang dipakai adalah struktur beton.

## b. Modul Struktur

Modul struktur yang dipakai adalah modul sistem grid.

### 4. 2. 6. Konsep Utilitas

#### A. Air Bersih

Kebutuhan rata-rata per hari adalah 9242,5 gallon.

Jaringan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan Fire Hydrant, sprinkler, AC system, serta kamar mandi dan WC. Sedangkan sumber air berasal dari PAM dan sumur.

#### B. Mekanikal dan Elektrikal

Menggunakan sumber daya listrik dari PLN dan genset sebagai sumber cadangan.

Kebutuhan tenaga listrik total adalah 118,65 KVA

#### C. Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran

##### a. Pencegahan aktif

Menggunakan alat pemadam kebakaran portabele (extinguisher) yang perletakkannya setiap 20-30 meter.

Hydrant mampu memadamkan api seluas 800 m<sup>2</sup> / unitnya.

Sprinkler yang terletak menempel pada plafon dengan daya pemadaman 25 m<sup>2</sup> untuk tiap unit, dan masing-masing berjarak 9 meter.

Fire Alarm untuk mendeteksi panas, detektor asap, dan biasa dihubungkan langsung dengan sprinkler.

##### b. Pencegahan Pasif

Disediakan tangga darurat untuk ruang yang berada di atas.

Beberapa pintu darurat dengan lebar minimum 1,8 meter.

---

#### D. Sistem Komunikasi

Menggunakan jaringan telepon / fax untuk komunikasi keluar dan masuk bangunan, serta jaringan interkom untuk komunikasi dalam bangunan dengan asumsi 7 interkom dalam bangunan gallery.

#### 4. 2. 7. Konsep Tata Ruang Luar

- a. Pemakaian pepohonan sebagai buffer (pereduksi) kebisingan dan debu dari luar tapak, sebagai peneduh dan estetika bangunan.
- b. Pemakaian air untuk memberikan kesan alami dan penarik perhatian pengunjung.
- c. Pemanfaatan plasa untuk menyatukan kompleks bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 
- Budiardjo, Eko, Msc, Prof.Ir. Arsitektur dan Kota di Indonesia. Bandung : Penerbit Alumni, 1991.
- 
- Ching, Francis D.K. Bentuk, Ruang dan Susunannya. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991.
- Clark, Roger H. Preseden Dalam Arsitektur. Bandung : Penerbit Intermatra, 1988.
- Lam, William M.C. Sunlighting as Formgiver for Architecture. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Mangunwijaya, Y.B. Wastu Citra. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Neufert, Ernst. Data Arsitek. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1994.
- Pendit, S. Nyoman. Ilmu Pariwisata. Bandung : Pradya Paramita, 1981.
- Puspantoro, Benny, Ign, Msc, Ir. Konstruksi Bangunan Bertingkat Rendah. Yogyakarta : Penerbit Universitas Atma Jaya, 1992.
- Rochym, Abdul, Drs. Sejarah Arsitektur Islam. Bandung : Penerbit Angkasa, 1983.
- Sidharta, Prof.Ir. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Besejarah di Surakarta. Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1989.
- 
- Sumalyo, Yulianto. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1993.
- Suptandar, Pamudji. Interior Design. Jakarta : 1982.
- Sutedjo, B. Suwondo, Ing, Dipl. Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur. Jakarta : Penerbit Djambatan, 1980.
- The Harvard Architecture Review. Precedent and Invention. New York : Harvard University.

White, Edward T. Buku Sumber Konsep. Bandung : 1985.

---

\_\_\_\_\_ . Tata Atur. Bandung : Penerbit ITB, 1973.

---

*Data Instansi*

Analisa RUTRK Kotamadya Dati II Pekalongan tahun 1996

Kompilasi Data RUTRK Kotamadya Dati II Pekalongan tahun 1996

Rencana RUTRK Kotamadya Dati II Pekalongan tahun 1997

Kotamadya Pekalongan dalam Angka, Kantor Statistik BPS Kodya Pekalongan,  
1995

*Artikel Majalah dan Surat Kabar*

Majalah Asri

Majalah Dharma Wanita

Majalah Laras

Majalah Nova

Majalah Femina

Majalah Warta GKBI

Harian Bernas

Harian Suara Merdeka

---